

6 Januari 2005  
0014 51  
5120001451001

**LAPORAN  
TUGAS AKHIR PENELITIAN**

**STUDI PERILAKU PENGHUNI, PENGRAJIN DAN  
PENGUNJUNG SEBAGAI DASAR PERANCANGAN  
TATA RUANG RUMAH INDUSTRI "GERABAH"**

**STUDI KASUS: DESA WISATA KASONGAN**



**ZULFIANA  
NIM. 99 512 160**

**JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
JOGJAKARTA  
2004**

LEMBAR PENGESAHAN

**STUDI PERILAKU PENGHUNI, PENGRAJIN DAN PENGUNJUNG  
SEBAGAI DASAR PERENCANAAN TATA RUANG RUMAH  
INDUSTRI GERABAH**

STUDI KASUS: DESA WISATA KASONGAN

**TUGAS AKHIR**

Oleh :

ZULFIANA  
99 512 160

Yogyakarta, Mei 2004  
Menyetujui,

Pembimbing,



Ir. Hastuti Saptorini, MA

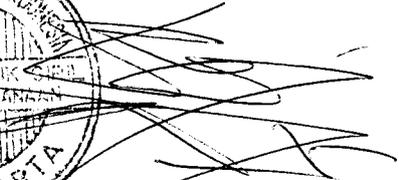
Penguji,



Ir. Wiryono Rahardjo, M.Arch

Mengetahui,  
Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Islam Indonesia  
Ketua Jurusan



  
Ir. Reviante BS, M. Arch

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penyusun, sehingga dapat menyelesaikan Tugas akhir ini dengan judul **“Studi Prilaku Penghuni, Pengrajin Dan Pengunjung Sebagai Dasar Perancangan Tata Ruang Rumah Industri Gerabah ” Studi kasus : Desa Wisata Kasongan.**

Penulisan Tugas Akhir ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan kelulusan program pendidikan Strata I di Universitas Islam Indonesia, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Arsitektur

Terselesainya Tugas Akhir ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan dorongan moril maupun spiritual dan juga bombing ilmu pengetahuan, oleh karena itu pada kesempatan yang sangat berharga ini penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT., Puji Syukur atas segala Berkat Rahmat yang telah dilimpahkan.
2. Bapak Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch., selaku ketua jurusan Arsitektur.
3. Ibu Ir. Hastuti Saptorini, M.A, selaku pembimbing yang telah sabar membimbing penyusun.
4. Ir. Wirwono Rahardjo, M.Arch., selaku dosen pengunji yang telah memberikan kritik dan arahan kepda Penulis selama penyelesaian tugas akhir ini.
5. Ir. Hj. Rini Darmawati, M.T., selaku dosen tamu yang telah memberikan masukan kepada penulis.
6. Segenap staf dan karyawan FTSP-UII Yogyakarta, yang telah membantu dalam kelancaran administrasi sampai dengan terselesainya Tugas Akhir ini
7. Bappeda Kabupaten Bantul yang telah bekerja sama dalam pengumpulan data yang diperlukan sebagai bahan penyusunan tugas akhir ini.
8. Masyarakat desa Wisata Kasongan atas kerjasamanya dalam memberikan informasi.

9. Bapak dan Ibu tercinta atas segala dorongan moril dan materil.
10. Kak Ulfa dan Kak Ai', serta keponakanku yang tersayang, Audrie dan Auflie, atas dukungan dan do'anya.
11. Teman-teman seperjuanganku, Vivi dan Silfi.
12. Teman-Temanku: Nining, Nina, Ika, Aya, Ziza, Ajeng, Lela, terima kasih atas bantuan dan do'anya.
13. Komunitas '99, semoga berhasil dan sukses.
14. Saudara-sudaraku: K'Lina, K'Heni (atas nasehat-nasehatnya), Elin (makasih atas kesabarannya), Achy, Tuti, Chali, Ira, Mona, makasih atas do'a dan dukungannya.
15. Komunitas Makassarku, IAPIM Jogja, Zoel, Caesar, K'Acir, Daud, Nyomink, Imma, Indah, thanks a lot.
16. Dan semua teman –teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir masih banyak kesalahan dan jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca kami harapkan demi kesempurnaan penyusunan tugas-tugas berikutnya.

Akhir kata penyusun berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Jogjakarta, 5 Mei 2004

Penyusun

**STUDI PERILAKU PENGHUNI, PENGRAJIN DAN PENGUNJUNG SEBAGAI DASAR  
PERENCANAAN TATA RUANG RUMAH INDUSTRI GERABAH  
STUDI KASUS: DESA: DESA WISATA KASONGAN**

---

Oleh:  
Zulfiana\_99512160  
Pembimbing: Ir. Hastuti Saptorini, MA.

**ABSTRAK**

Rumah industri gerabah adalah rumah yang mewadahi kegiatan hunian, produksi dan pemasaran gerabah. Berbagai kepentingan dan tuntutan kenyamanan yang berbeda satu sama lain akan berlangsung dalam lingkungan tersebut. Adanya tuntutan kenyamanan yang berbeda bagi penghuni, pengrajin dan pengunjung menjadi permasalahan utama di samping pemanfaatan keterbatasan lahan dan penggunaan ruang saat melakukan aktivitas sehari-hari. Adanya studi melalui macam dan pola perilaku dari berbagai macam kelompok kegiatan (hunian, produksi dan pemasaran gerabah) diharapkan dapat menghasilkan sebuah keselarasan sehingga dapat digunakan sebagai dasar perancangan tata ruang rumah industri gerabah yang dapat memberi perlindungan, keamanan, kenyamanan serta menjadi wadah yang dapat meningkatkan kreativitas pengrajin dan menarik bagi pengunjung.

Sebagai acuan, beberapa penelitian terdahulu yang masih sejenis baik secara spasial maupun substansial menjadi kajian pustaka dalam penelitian. Teori-teori perilaku dalam kaitanya dengan tata ruang dan lingkungan juga menjadi acuan dalam pengolahan data yang diperoleh.

Sampel penelitian dipilih melalui kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan asumsi peneliti. Hunian yang melakukan proses produksi dari awal pembentukan hingga pemasaran dalam satu lingkungan yang sama adalah kriteria utama sampel penelitian. Pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui studi literatur, observasi dan wawancara langsung kepada penghuni, pengrajin dan pengunjung rumah industri. Penentuan variabel dan sub variabel dilakukan sebagai batasan-batasan kajian analisis. Pengolahan data dilakukan melalui pemetaan perilaku yang terjadi di setiap kelompok yang menjadi sampel penelitian.

Melalui observasi, wawancara serta pembagian kuisioner di lapangan, diperoleh data sebagai berikut: 1) tipologi rumah industri, 2) hasil produksi, 3) pola kegiatan produksi, 4) limbah hasil industri, 5) perilaku-perilaku penghuni, pengrajin serta pengunjung rumah industri.

Dari hasil analisis diperoleh hasil berupa variasi penggunaan ruang dalam rumah industri, analisis ruang produksi, macam besaran ruang, tampilan bangunan dan landscape. Secara garis besar, ditemukan bahwa rumah industri terdiri dari 2 tipe yaitu tipe hunian terpisah dan tipe hunian yang menyatu. Dari 2 tipe tersebut lebih khusus dijabarkan menjadi 4 variasi rumah industri berdasarkan letak dan sifat ruang produksi. Variasi-variasi tersebut antara lain: 1) hunian dengan dua ruang produksi, 2) hunian menyatu dengan ruang produksi dan terbuka bagi pengunjung, 3) hunian menyatu dengan ruang produksi namun tertutup bagi pengunjung dan 4) hunian terpisah dengan ruang produksi.

Dari hasil analisis diperoleh model rekomendasi sebagai guideline perancangan yang terdiri dari perancangan masing-masing tipe hunian, macam dan besaran ruang pada unit hunian maupun unit produksi rekomendasi tungku pembakaran, tampilan bangunan yang menggunakan gaya khas tradisional Jawa, serta pemilihan vegetasi yang disesuaikan dengan fungsi masing-masing vegetasi.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Balakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan .....	4
1.2.1. Permasalahan Umum .....	4
1.2.2. Permasalahan Khusus.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Sasaran Penelitian .....	5
1.5 lingkup penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan .....	7
1.7 Kerangka Pola Pikir .....	8
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b> .....	9
2.1. Kajian Pustaka .....	9
2.1.1. Gambaran Umum Desa Wisata Kasongan.....	9
2.1.2. Penelitian Terdahulu.....	12
2.2. Landasan Teori .....	14
2.2.1. Rumah Industri .....	12
2.2.2. Kajian Studi Perilaku Dalam Kaitannya Dengan Tata Ruang .....	15
2.2.3. Ruang Dan Perilaku.....	16
2.2.4. Lingkungan Dan Perilaku.....	17
2.2.5. Kreativitas .....	26

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	28
3.1. Populasi Dan Sampel Penelitian .....	28
3.2. Metode Pengumpulan Data .....	29
3.3. Instrumen / Alat .....	30
3.4. Variabel Dan Sub Variabel .....	31
3.5. Metode Analisis .....	32
<b>BAB IV KOMPILASI DATA</b> .....	33
4.1. Lokasi Penelitian .....	34
4.2. Tipologi Rumah Industri .....	37
4.3. Hasil Produksi Rumah Industri .....	39
4.4. Pola Kegiatan .....	41
4.5. Limbah Industri .....	64
4.6. Perilaku Penghuni, Pengrajin, Pengunjung .....	66
4.6.1. Perilaku Penghuni .....	66
4.6.1.1. Hunian Menyatu Dengan Ruang Produksi .....	66
4.6.1.2. Hunian Terpisah Dengan Ruang Produksi .....	69
4.6.2. Perilaku Pengrajin .....	73
4.6.3. Perilaku Pengunjung .....	78
4.7. Kesimpulan .....	82
<b>BAB V ANALISIS</b> .....	90
5.1. Analisis Tipe Hunian Menyatu .....	99
5.1.1. Hunian Dua Ruang Produksi (Hunian Tipe 1) .....	99
5.1.2. Ruang Produksi Dalam Hunian Dan Terbuka Bagi Pengunjung (Hunian Tipe 2) .....	109
5.1.3. Ruang Produksi Dalam Hunian Dan Terbuka Bagi Pengunjung (Hunian Tipe 3) .....	113
5.2. Analisis Tipe Hunian Terpisah .....	118
5.2.1. Ruang Produksi Menyatu Dengan Showroom .....	118
5.3. Analisis Ruang Produksi .....	123
5.3.1. Analisis Showroom .....	124
5.1.2. Analisis Ruang Produksi .....	127

5.1.3. Analisis Tungku Pembakaran .....	129
5.4. Analisis Macam Besaran Ruang .....	130
5.4.1. Analisis Besaran Ruang Hunian .....	130
5.4.2. Analisis Besaran Ruang Produksi.....	132
5.4.3. Analisis Besaran Ruang Parkir.....	133
5.5. Analisis Tampilan Bangunan.....	133
5.6. Analisis Landscape .....	136
<b>BAB VI GUIDELINE PERANCANGAN .....</b>	<b>140</b>
6.1. Tipe Hunian Menyatu.....	141
6.1.1. Hunian Dua Ruang Produksi (hunian tipe 1) .....	141
6.1.2. Ruang Produksi Dalam Hunian Dan Terbuka Bagi Pengunjung .....	143
6.1.3. Ruang Produksi Dalam Hunian Dan Tertutup Bagi Pengunjung .....	144
6.2. Tipe Hunian Terpisah.....	146
6.3. Konsep Ruang Produksi .....	148
6.3.1. Showroom .....	149
6.3.2. Ruang Produksi .....	151
6.3.3. Tungku Pembakaran .....	152
6.4. Macam Besaran Ruang .....	153
6.4.1. Besaran Ruang Hunian .....	153
6.4.2. Besaran Ruang Produksi.....	154
6.4.3. Besaran Ruang Parkir .....	155
6.5. Tampilan Bangunan.....	155
6.6. Landscape .....	156
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

2.1. Peta Orientasi.....	11
2.2. Skema Hubungan Antar Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas Dan Sistem Setting .....	16
2.3. Kerangka Teoritis Crowding Menurut Loo .....	23
4.1. Orientasi Lokasi Penelitian Terhadap Kota Bantul .....	34
4.2. Lokasi Penelitian .....	34
4.3. Tata Letak Lokasi Penelitian.....	34
4.4. Pengelompokan Rumah Industri Gerabah.....	34
4.5. Letak SAmpel Penelitian.....	36
4.6. Denah Hunian Dan Produksi Menyatu.....	37
4.7. Denah Hunian Dan Produksi Terpisah .....	37
4.8. Pembentukan Pola Dasar Tehnik Perbot.....	48
4.9. Gerabah Dikeringkan Di Halaman Rumah.....	52
4.10. Open Firing System .....	55
4.11. Tungku / Oven .....	56
4.12. Showroom.....	59
4.13. Ruang Pengemasan .....	61
4.14. Ruang Pengemasan .....	61
4.15. Ruang Multifungsi .....	66
4.16. Ruang Produksi, Kamar Tidur, Dapur menyatu .....	68
4.17. Hunian Dapur Terpisah Dengan Ruang Produksi .....	70
5.1. Denah Awal Hunian Tipe 1 .....	91
5.2. Denah Awal Hunian Tipe 2 .....	92
5.3. Denah Awal Hunian Tipe 3 .....	92
5.4. Denah Awal Hunian Tipe 4 .....	93
5.5. Pengelompokan Kegiatan Dan hubungan Antar Ruang .....	102
5.6. Pembagian Tata Ruang Dalam Hunian .....	104

5.7. Kenyamanan Sirkulasi Dalam Hunian .....	105
5.8. Letak Showroom.....	107
5.9. Orientasi Massa Bangunan .....	108
5.10. Pengelompokan Massa Bangunan Tipe 2 .....	110
5.11. Analisis Letak Ruang Produksi Hunian Tipe 2.....	111
5.12. Analisis Aksesibilitas Pada Hunian Tipe 2 .....	112
5.13. Analisis pengelompokan Aktivitas Tipe 3 .....	115
5.14. Analisis Letak Ruang Produksi Hunian Tipe 3.....	117
5.15. Analisis Aksesibilitas Pada Hunian Tipe 3 .....	118
5.16. Analisis Pengelompokan Kegiatan Hunian Tipe 4 .....	120
5.17. Analisis letak Ruang Produksi Hunian Tipe 4 .....	121
5.18. Analisis Aksesibilitas Pada Hunian Tipe 4 .....	122
5.19. Analisis Persyaratan Showroom .....	126
5.20. Pola Kegiatan Dan Sirkulasi Dalam Ruang produksi .....	128
5.21. Analisis Tungku Pembakaran .....	130
5.22. Sistem Struktur Bangunan.....	134
5.23. Vegetasi Sebagai Pengarah .....	137
5.24. Vegetasi Sebagai peneduh.....	138
5.25. Vegetasi Sebagai Penyaring Kebisingan .....	139
5.26. Vegetasi Sebagai Penyegar Lingkungan.....	139
6.1. Konsep Hunian Tipe 1 .....	142
6.2. Konsep Hunian Tipe 2 .....	144
6.3. Konsep Hunian Tipe 3 .....	145
6.4. Konsep Hunian Tipe 4 .....	147
6.5. Konsep Persyaratan Showroom .....	151
6.6. Konsep Tungku Pembakaran .....	152
6.7. Sistem Struktur Bangunan.....	156
6.8. Konsep Vegetasi .....	158

## DAFTAR TABEL

3.1. Variabel dan Sub Variabel .....	31
4.1. Proses Produksi Gerabah.....	43
4.2. Hasil Produksi Gerabah Perhari/org .....	49
4.3. Pengelompokan Kegiatan Berdasarkan Ruang .....	63
4.4. Jarang Penghuni Terlihat Ketika Makan .....	71
4.5. Kegiatan Produksi Yang Mengganggu Istirahat.....	72
4.6. Jarak Pengunjung Melihat Proses produksi.....	75
4.7. Kegiatan Lain Di ruang Produksi .....	77
4.8. Alur Pengunjung .....	79
4.9. Waktu Pengunjung Dalam Showroom .....	80
5.1. Variasi Tipe Rumah Industri .....	94
5.2. Tuntutan Kenyamanan Pengguna Rumah Industri .....	97
5.3. Pengelompokan Kegiatan Berdasarkan Persamaan Persyaratan Ruang .....	124
5.4. Klasifikasi Cara Pajang Gerabah Berdasar Ukuran.....	125
5.5. Kebutuhan Besaran Ruang Hunian .....	131
5.6. Kebutuhan Besaran Ruang Produksi.....	132
6.1. Pengelompokan Kegiatan Berdasarkan Persamaan Persyaratan Ruang .....	149
6.2. Klasifikasi Cara Pajang Gerabah Berdasar Ukuran.....	149
6.3. Kebutuhan Besaran Ruang Hunian .....	154
6.4. Kebutuhan Besaran Ruang Produksi.....	155

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

#### Esensi Rumah Industri

Sebagai tempat hunian, sebuah rumah diharapkan dapat memberi perlindungan, kenyamanan, keamanan, dan sebagai wadah untuk bersosialisasi sesama anggota keluarga. Sebuah rumah dapat dikatakan sebagai tempat tinggal ketika terjadi hubungan yang efektif antara seseorang dengan tempat tinggal atau tarjaganya privasi, lingkungan dan sosial sehingga mereka dapat benar-benar menikmati tempat tinggalnya. Seperti halnya pada rumah tinggal, sebuah rumah industri pun memiliki peranan yang sama. Akan tetapi pada rumah industri memiliki fungsi ganda yaitu selain sebagai tempat tinggal, juga sebagai tempat industri sehingga akan memerlukan sebuah penataan ruang yang sesuai dengan jenis masing-masing kegiatan agar terjadi keselarasan serta tidak akan menimbulkan konflik privasi antara keduanya.

#### Rumah Industri Gerabah Kasongan

Sebagian besar penduduk Desa Wisata Kasongan menggunakan rumah tinggal mereka sebagai rumah industri yang mawadahi dua fungsi sekaligus yaitu sebagai hunian dan tempat industri kerajinan gerabah. Oleh karena itu, sangat dimungkinkan bahwa dalam satu waktu pada rumah industri akan terjadi beberapa jenis kegiatan yang berbeda (sebagai hunian, tempat produksi dan penjualan gerabah). Akan tetapi sebagian besar rumah industri yang ada di Kasongan lebih mementingkan unsur ekonomi (industri)

sehingga tanpa sadar mereka telah kehilangan sebuah hunian yang akhirnya akan menimbulkan stress bagi penghuninya yang disebabkan karena mereka tidak lagi memiliki batasan ruang privasi yang jelas.

### **Kenyamanan privasi**

Bagi penghuni privasi adalah sesuatu yang sangat mereka butuhkan dimana pada saat tertentu mereka menginginkan kesendirian atau tidak adanya gangguan dari seseorang. Selain kesendirian, penghuni maupun pengrajin pada situasi tertentu juga menuntut adanya kenyamanan atau keinginan untuk jauh dari pandangan seseorang maupun kebisingan akibat aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam lingkungan sebuah rumah industri gerabah. Disamping terjaganya privasi, kenyamanan dalam melaksanakan aktivitas Individu atau kelompok juga menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan.

### **Dampak proses produksi**

Proses pembuatan gerabah pada dasarnya adalah suatu kegiatan konversi bahan baku (input produksi) menjadi produk (output) produksi. Melihat dari proses-proses pembuatannya (penyiapan bahan baku, pembentukan, pengeringan, pembakaran), dapat dikatakan bahwa kegiatan pembuatan gerabah ini cukup sederhana. Akan tetapi tidak sedikit dampak yang dihasilkan yang akan berpengaruh bagi penghuni dan pengunjung. Seperti pada tahap pembakaran yang menghasilkan limbah dalam bentuk fisik yang berupa asap pembakaran, abu sisa pembakaran dan pecahan gerabah. Dampak asap pembakaran akan dirasakan langsung oleh penghuni rumah industri karena pembakaran tersebut dilakukan disekitar

permukiman. Sedangkan dua dampak lainnya yaitu abu sisa pembakaran dan pecahan gerabah lebih berdampak pada kelestarian lingkungan sekitar.

### **Keterbatasan lahan**

Penggunaan ruang yang melampaui batas pada rumah industri juga akan menimbulkan dampak pada penghuni, pengrajin dan pengunjung hal ini disebabkan keterbatasan lahan yang dimiliki. Bagi pengunjung, mereka akan memilih untuk tidak masuk pada sebuah rumah industri karena dinilai tempat tersebut sudah terlalu ramai oleh pengunjung yang lain atau ketidakseimbangan antara luasan ruang dengan gerabah yang dipajang. Hal ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa batasan kepadatan ruangan yang mereka miliki telah terlampaui (Loo (1973), Mc. Grew (1970) dan Seagert (1973) (dalam Psikologi Lingkungan, 1992)).

Dalam kasus rumah industri gerabah, keberadaan aktivitas penghuni sering terabaikan. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari sistem-sistem ekonomi yang lebih dominan daripada pengaruh sistem-sistem lain. Sebagai pemilik, mereka lebih cenderung mengutamakan keberadaan ruang untuk industri dari pada ruang untuk hunian mereka. Bahkan yang terjadi adalah ruang-ruang hunian sering dialihfungsikan demi menunjang aktivitas industri sehingga perilaku mereka akan dipaksa untuk mengikuti pola tata ruang yang ada. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa perlu adanya kajian perilaku terhadap penghuni dan pengrajin melalui studi yang intensif untuk mendapatkan sebuah strategi perancangan yang dapat dijadikan sebagai dasar perancangan sebuah rumah industri yang nyaman bagi penghuni, pengrajin dan wisatawan sehingga selain dapat mendatangkan keuntungan

yang besar dari sisi ekonomi, juga dapat menjadi wadah yang nyaman bagi penghuninya.

## **1.2. PERMASALAHAN**

### **1.2.1. PERMASALAHAN UMUM**

- Bagaimana perilaku penghuni dan pengrajin sehubungan dengan adanya tuntutan kenyamanan privasi yang berbeda dan sangat bertolak belakang dengan kegiatan masing-masing sehingga ditemukan sebuah strategi perancangan tata ruang rumah industri gerabah yang berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat produksi dan tempat pemasaran.

### **1.2.2. PERMASALAHAN KHUSUS**

- Bagaimana keterkaitan berbagai macam aktivitas antara:
  - Penghuni dan pengrajin
  - Penghuni dan pengunjung
  - Pengrajin dan pengunjung
- Bagaimana perilaku penghuni dalam memanfaatkan ruang saat melakukan aktivitas sehari-hari.
- Bagaimana perilaku pengrajin dalam memanfaatkan keterbatasan ruang yang tersedia.

### **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan sebuah strategi perancangan tata ruang rumah industri gerabah yang ideal sehingga dapat menjadi sebuah hunian yang dapat memberi perlindungan, keamanan, kenyamanan serta menjadi wadah yang dapat meningkatkan kreativitas pengrajin dan menarik bagi wisatawan.

### **1.4. SASARAN PENELITIAN**

Sasaran penelitian ini adalah studi tentang perilaku penghuni dan pengrajin pada rumah industri gerabah untuk mencari sebuah strategi perancangan tata ruang rumah industri yang dapat memwadahi seluruh aktivitas penghuni, pengrajin dan pengunjung yang meliputi:

- Alur kegiatan penghuni, pengrajin dan pengunjung pada rumah industri gerabah.
- Aktivitas pengadaan bahan, proses produksi dan pengepakan barang pada sebuah rumah produksi gerabah.
- Aktivitas dan perilaku keseharian penghuni pada sebuah rumah industri gerabah.
- Aktivitas, perilaku dan gerak pengunjung.
- Pengamatan hubungan kegiatan antara pengrajin, penghuni dan pengunjung rumah industri dalam hal adanya tuntutan kenyamanan privasi antara ketiganya.

## 1.5. LINGKUP PENELITIAN

### a. Spasial

Lingkup spasial yang akan menjadi bahan penelitian adalah bagian-bagian dari rumah industri yang terdiri dari ruang produksi, hunian dan ruang pemasaran.

### b. Substansial

Kenyamanan privasi akan terwujud apabila terjadi keselarasan aktivitas antara penghuni, pengrajin dan pengunjung. Oleh karena itu pola perilaku, intensitas kegiatan dan berbagai macam kegiatan pengrajin, penghuni dan pengunjung akan menjadi lingkup penelitian substansial.

### c. Temporal

Aktivitas pada Desa Wisata Kasongan dimulai pada pagi hari. Akan tetapi mereka tidak memiliki batasan waktu tertentu untuk melakukan produksi gerabah maupun pemasaran gerabah. Pada sebagian rumah industri ada yang melakukan transaksi pada pukul 08.00 – 17.00 sedangkan sebagian yang lain pada pukul 08.00 - 20.00 atau tergantung pada pelanggan yang datang. Hal ini disebabkan karena mereka juga bertempat tinggal di tempat itu. Adapun waktu-waktu yang menjadi puncak keramaian yang akan dijadikan sebagai lingkup temporal adalah antara pukul 11.00 – 16.00.

## 1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Menguraikan dan memaparkan tentang latar belakang pemilihan subjek penelitian, permasalahan, tujuan, sasaran, pembahasan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Berisi tentang uraian penelitian terdahulu yang sejenis, data faktual tentang objek penelitian, teori-teori yang terkait dengan topik penelitian

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Uraian tentang penentuan variabel dan sub variabel, instrumen penelitian, penentuan sampling, jenis data yang dikumpulkan dan metode analisis.

### **BAB IV : KOMPILASI DATA**

Berisi tentang hasil observasi dalam penelitian instrumen data, sasaran, metode dan kelompok hasil penelitian yang telah dilakukan.

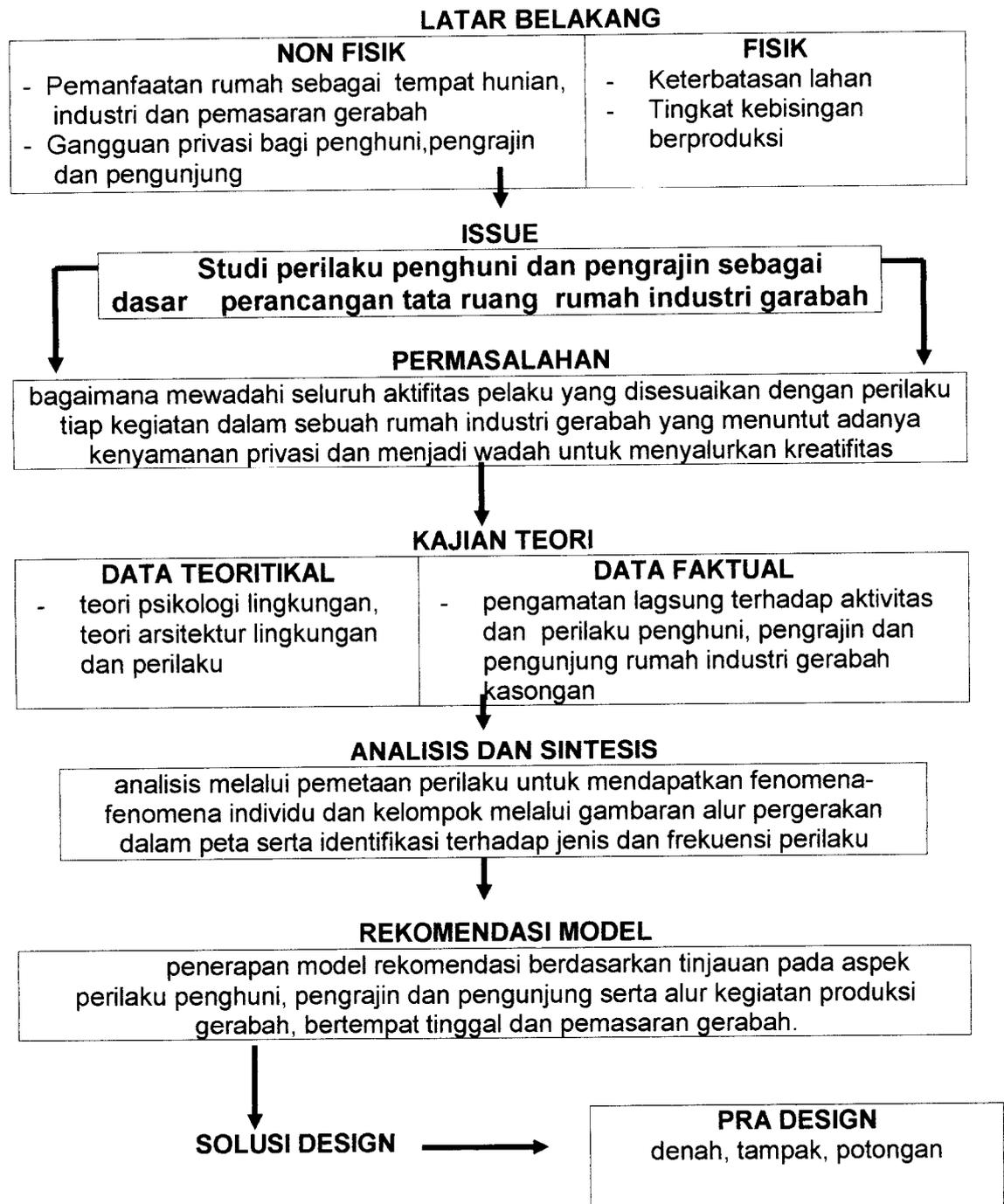
### **BAB V : ANALISIS**

Uraian tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan

### **BAB VI : MODEL REKOMENDASI**

Model rekomendasi disini mengungkap guideline rancangan yang diperoleh dari hasil penelitian.

## 1.7. KERANGKAN POLA PIKIR



## BAB II

### KAJIAN TEORI

Kajian teoritik dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berupa tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu yang sejenis baik secara spasial maupun substansial, serta data faktual mengenai perilaku pengguna rumah industri pada Desa Wisata Kasongan. Pada bagian kedua adalah tinjauan teori yang berkaitan dengan topik penelitian yang diperoleh dari beberapa literatur sebagai referensi.

#### 2.1. KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini memaparkan penelitian dan penulisan terdahulu yang sejenis baik secara spasial dan substansial sehingga dapat dipakai sebagai acuan dalam penelitian sekarang, serta data faktual tentang Desa Wisata Kasongan.

##### 2.1.1. Gambaran Umum Desa Wisata Kasongan

Desa wisata kasongan merupakan sebuah desa yang terletak di Dusun Kajen, Kelurahan Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten dati II Bantul. Kasongan terletak  $\pm 7$  km dari selatan Kota Jogjakarta dan mudah dalam pencapaiannya karena sudah dapat ditempuh dengan berbagai jenis kendaraan. Sebuah jembatan yang dibangun pada tahun 1973 menghubungkan Desa Kasongan dengan jalan raya Bantul sehingga mempermudah pencapaian oleh wisatawan. Adapun batas Desa Kasongan adalah sebagai berikut:

- sebelah timur dan selatan berbatasan dengan Kali Bedog
- sebelah barat berbatasan dengan Dusun Kalipucang
- sebelah utara berbatasan dengan Dusun sentanan

Keunikan Desa Wisata yang sangat terkenal yaitu adanya kegiatan kerajinan gerabah yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakatnya. Seluruh proses pembuatan gerabah dilakukan disekitar hunian sehingga pengunjung yang datang dapat langsung melihat proses pembuatan gerabah yang juga melibatkan sebagian bahkan seluruh anggota keluarga. Pada awalnya, kegiatan pembuatan gerabah hanya dilakukan secara turun temurun untuk memenuhi kebutuhan alat-alat rumah tangga seperti penggorengan, pot, kuali dan genteng. Sampai pada suatu saat ketika diadakan sejenis pembinaan pengembangan industri rumah tangga, kegiatan pembuatan kerajinan gerabah pun ikut berkembang. Masyarakat mulai mengembangkan bentuk-bentuk kerajinan dengan penambahan ornamen atau ukiran-ukiran yang dapat menambah nilai jual sehingga hasil kerajinan mereka dapat di pasarkan keluar desa dan lebih dikenal dengan ukiran khas kasongan.

Kasongan sebagai Desa Kerajinan Gerabah telah mengalami banyak kemajuan mengingat pada saat ini masyarakat telah menggantungkan kehidupan mereka pada usaha kerajinan gerabah. Dalam kerangka lain, sesuai Klasifikasi Departemen Perindustrian RI (dalam P4N), Desa Kerajinan Gerabah Kasongan dapat dikategorikan sebagai 'sentra industri' kerajinan gerabah karena telah memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Sebagian besar warga desa bergiat dibidang produksi gerabah
- b. Menjadi pusat pengembangan produksigerabah
- c. Menjadi tujuan kunjungan dan orientasi usaha gerabah
- d. Menjasi pusat seni dan kerajinan gerabah
- e. Berkembang menjadi pusat pengadaan tenaga pengrajin gerabah



**Gambar 2.1. Peta Orientasi**  
Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Bantul

### 2.1.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Atmadji, 1998, dalam tesis yang berjudul "Perubahan Pola Setting Kegiatan Produksi Gerabah di Kasongan Sebagai Suatu Kajian Terhadap Proses Perubahan dari Komunal ke Individual". Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mendapatkan gambaran tentang perubahan pola setting kegiatan produksi gerabah dari beberapa kelompok hunian di Kasongan dengan melakukan kajian bagaimana proses pola kegiatan itu berpengaruh pada pola tata ruang industri. Dari penelitian ini diperoleh hasil temuan bahwa pada awalnya yaitu sebelum tahun 1973 pola kegiatan produksi bersifat komunal. Akan tetapi sejak tahun 1996 sudah ada perubahan ke individual. Perubahan ini disebabkan adanya komponen ruang yang diikuti yaitu pola ruang pajang dan oven. Tiap rumah mencoba memasarkan hasil gerabahnya dengan membuat *showroom* di depan rumah mereka. Selain itu, penggunaan oven yang awalnya digunakan secara bersama-sama sudah jarang terlihat karena mereka telah memiliki oven masing-masing sehingga kecenderungan ke arah individual akan semakin jelas terlihat.
- b. Dermawati (1994), dalam penelitiannya yang berjudul "Perubahan Spasial pada Rumah Tinggal di Kampung Sostrowijayan Wetan". Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan keragaman pola fisik akibat perubahan spasial rumah. Penelitian dilakukan dengan pendekatan rasionalistik dengan menganalisa data secara induktif

untuk menghasilkan kategori. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa adanya perubahan spasial tidak hanya pada fungsi ruang tetapi juga tata letak ruang dengan salah satu faktor penyebab yaitu akibat masuknya kegiatan pariwisata ke dalam kampung.

- c. FX. Agus Djauhari (1994) dalam penelitiannya yang berjudul "Penentu Penggunaan Ruang Sebagai Tempat Kegiatan Komunal" dengan studi kasus di Kampung Sagan Kelurahan Terban, Yogyakarta. Penelitiannya bertujuan untuk melihat fakta empiris yang terdapat dilapangan berdasarkan teori persepsi lingkungan dari Chapman (1979). Penelitian dilakukan dengan pendekatan rasionalistik kualitatif melalui studi 10 kasus. Dari penelitiannya ditemukan bahwa masyarakat kampung kota yang berasal dari berbagai daerah berusaha menampilkan ciri khas dan menonjolkan identitas daerah masing-masing melalui cara mereka memanfaatkan ruang-ruang terbuka, orientasi bangunan, bentuk ruang, pembatas ruang, komponen ruang, ukuran dan kondisi ruang.

## 2.2. LANDASAN TEORI

Bagian ini mengkaji tentang literatur yang berkaitan tentang topik penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam pengolahan data yang telah diperoleh.

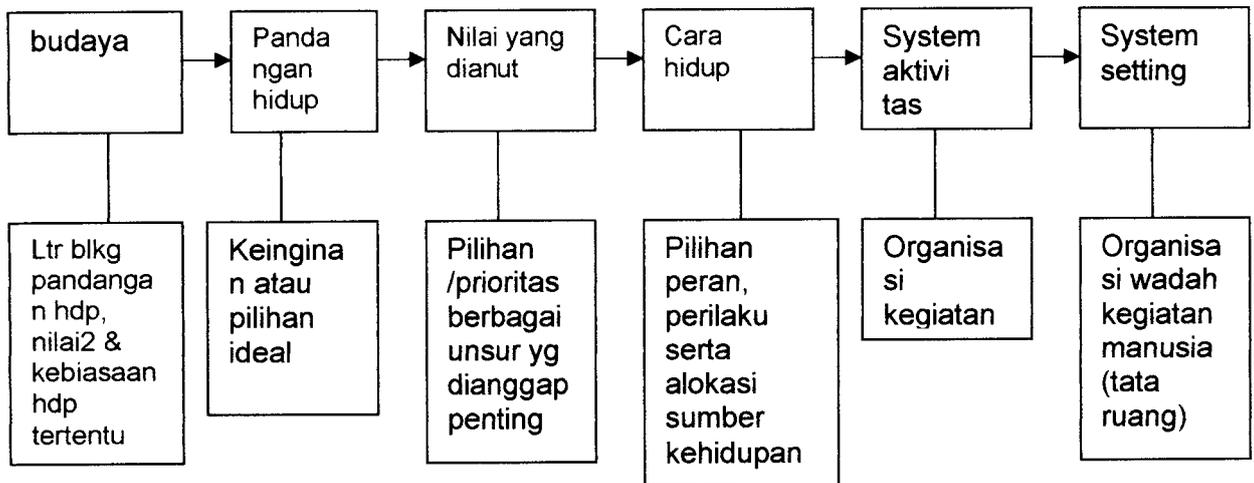
### a. Rumah Industri

Rumah industri adalah rumah tinggal yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat hunian melainkan juga sebagai tempat kegiatan usaha. Rumah yang memiliki makna sebagai tempat tinggal, tempat berlindung, tempat untuk berinteraksi sesama anggota keluarga atau sebuah bangunan yang akan menunjukkan jati diri penghuninya dalam hal ini akan mengalami sedikit pergeseran makna. Rumah tinggal sebagai tempat usaha pada kawasan wisata Kasongan akan digunakan sebagai tempat memproduksi gerabah dari tahap awal yang masih berupa tanah liat sampai menjadi gerabah yang siap untuk dipasarkan. Sebagai tempat tinggal, hunian akan menjadi tempat untuk berkumpul sesama anggota keluarga, berlindung dari panas dan dingin dan menjadi pembentuk jati diri bagi pemiliknya. Bagi pengrajin, akan menjadi tempat untuk mengembangkan kreatifitas. Sementara dilain pihak, pengunjung akan menuntut sebuah rumah industri yang menarik dan bersifat rekreatif. Dari ketiga pengelompokan kegiatan tersebut akan dibentuk dalam suatu lingkungan yang harmonis dan rekreatif serta terpadu dalam sebuah tata lingkungan yang menarik.

### **b. Kajian Studi Perilaku dalam Kaitannya Dengan Tata Ruang**

Kerangka pendekatan studi perilaku menekankan bahwa latar belakang manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang yang antara lain tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya. Sementara ruang atau wadah diartikan sebagai ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan. Oleh karena itu, rumah industri yang akan menjadi wadah bagi penghuni, pengunjung dan pengrajin akan menghasilkan perilaku yang berbeda. Sebuah ruang dapat didefinisikan secara berbeda oleh orang yang berbeda sesuai dengan aktivitas dan pandangan mereka terhadap ruang tersebut.

Adanya perbedaan perilaku dalam menanggapi setting atau ruang berbeda-beda disesuaikan dengan kegiatan masing-masing. Kegiatan dalam hal ini, didefinisikan sebagai apa yang dikerjakan pada jarak waktu tertentu. Kegiatan tersebut selalu mengandung empat hal pokok yaitu: pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan. Secara konseptual, sebuah kegiatan dapat terdiri dari sub-sub kegiatan yang saling berhubungan sehingga terbentuk suatu sistem kegiatan (Rapaport, 1986, dalam Haryadi, 1995). Lebih jelasnya, adanya hubungan antara budaya, perilaku, sistem aktivitas dan sistem setting dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:



**Gambar 2.2. Hubungan Antara Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas dan Sistem Setting**

Sumber: Rapoport, 1997, dalam Haryadi, 1995

### c. Ruang dan Perilaku

Perilaku adalah kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengan individu yang diwujudkan dalam bentuk gerak atau ucapan. Menurut *Zimolzak (1983)* (dalam Psikologi lingkungan, 1992), perilaku timbul sebagai respon dari suatu stimulus dari dalam diri (faktor personal) yaitu motivasi, kebutuhan dan dorongan meliputi proses fisiologis atau berasal dari lingkungan (faktor lingkungan). Adanya perbedaan jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial, akan mempengaruhi area pergerakan dan perilaku seseorang.

Rapoport (1977) menyatakan bahwa perilaku dan kegiatan yang muncul dalam suatu setting dipengaruhi oleh aspek budaya dan konseptual. Aspek budaya akan berkaitan dengan keinginan, kebiasaan atau kecenderungan melakukan kegiatan tertentu.

Sedangkan aspek konseptual akan berkaitan dengan karakteristik yang ada pada suatu setting untuk mendukung suatu kegiatan.

Dalam kajian arsitektur perilaku, ruang adalah suatu petak yang dibatasi dinding dan atap baik dari unsur permanen atau tidak permanen. Sedangkan menurut Haryadi dan Setiawan (1995), ruang dan perilaku adalah suatu sistem lingkungan binaan terkecil yang sangat penting terutama karena sebagian besar waktu manusia modern sekarang banyak dihabiskan di dalamnya. Dua macam ruang dapat mempengaruhi perilaku adalah ruang yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi dan tujuan tertentu dan ruang yang dirancang untuk memenuhi fungsi yang lebih fleksibel.

Setting perilaku dapat dijabarkan lagi menjadi 2 konsep:

- a. Sistem setting yaitu rangkaian unsur-unsur fisik yang memiliki hubungan tertentu.
- b. Sistem kegiatan yaitu rangkaian perilaku atau aktivitas yang secara sengaja dilakukannya pada periode waktu tertentu.

Karakteristik sebuah ruang seringkali hilang atau beralih fungsi yang disebabkan karena tidak adanya batasan ruang yang jelas antara kedua jenis kegiatan tersebut (sebagai tempat kegiatan hunian dan sebagai tempat kegiatan usaha).

#### **d. Lingkungan dan perilaku**

Menurut ilmu psikologi lingkungan, lingkungan dianggap sebagai sesuatu yang menekan, sesuatu yang dapat menimbulkan reaksi fisiologis, kognitif, dll. Lingkungan fisik membuat sesuatu

yang akhirnya membuat kita berperilaku sesuai pengaturan lingkungan atau perilaku tertentu yang akan membuat (menyebabkan) setting tertentu pula.

Dalam menghadapi lingkungan fisik, manusia akan menemukan 2 proses, yaitu:

- a. Adaptasi bahwa organisme yang menyesuaikan diri dengan lingkungan
- b. Adjustment yaitu lingkungan yang dirubah-rubah sesuai perilaku organisme dalam rangka proses adaptasi dengan lingkungan sehingga lingkungan akan dibentuk sesuai perilaku manusia.

Menurut Ingrid Gehl, seorang ahli psikologi denmark dalam bukunya *Bo Miljo* (living environment), mengemukakan 3 macam kebutuhan yang dianggap dapat memuaskan lingkungan hidup manusia yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis: tidur, istirahat, minum, makan, sex, cahaya, udara dan matahari.
- b. Kebutuhan akan rasa aman: keamanan rumah pada umumnya, tindakan-tindakan pencegahan menghindari dari polusi dan bising dan keamanan lalu lintas.
- c. Kebutuhan psikologis: akan hubungan, privacy, pengalaman beraktivitas, bermain, berorientasi, identifikasi dan estetis.

Lebih lanjut, Ingrid Gehl membagi lingkungan menjadi 4 komponen yaitu: Dimensi, Aransemen, Lokasi dan rangsangan penginderaan (sensory stimuli). Dimensi dalam lingkungan (panjang

lebar, tinggi) memungkinkan terjadinya kontak, ruang yang lebih kecil dan berjarak lebih dekat, lebih memudahkan manusia untuk bertemu dan bercakap. Aransemen lingkungan (seperti bangku taman, pohon, arena bermain) dapat meningkatkan kepuasan akan hubungan kontak jika diperhitungkan dengan seksama. Lokasi lingkungan dapat meningkatkan hubungan kontak pasif seperti keakraban akibat memakai jalan setapak (pathway) yang sama.

Orang melakukan tindakan setelah merespon lingkungannya dan respon tersebut tergantung bagaimana orang mempersepsikan lingkungannya. Salah satu hal yang dipersepsikan oleh seseorang adalah ruang (space) di sekitarnya ( Sarwono, 1992 ). Pengertian ruang di sini adalah termasuk persepsi tentang jarak jauh – dekat, luas – sempit, nyaman – tidak nyaman.

Gejala-gejala atau fenomena persepsi lingkungan antara lain adalah privacy, personal space, territoriality dan stress.

#### 1. Privacy

Rapoport (1977) mengemukakan pengertian privasi yaitu suatu kemampuan untuk mengontrol interaksi, kemampuan untuk memperoleh pilihan-pilihan dan kemampuan untuk mencapai interaksi seperti yang diinginkan. Privasi adalah sebagai kontrol selektif bagi seseorang atau sebuah kelompok.

Dalah hal ini Westin (1970) membagi privasi menjadi 4 tipe yaitu:

- a. Solitude yaitu keinginan untuk menyendiri
- b. Intimacy yaitu keinginan untuk intim dengan orang tertentu saja, tetapi jauh dari orang lain
- c. Anonimity yaitu keinginan untuk menyembunyikan identitas dirinya
- d. Reserve yaitu menciptakan batas psikologis, keinginan untuk tidak menggunakan diri terlalu banyak dengan orang lain

Privasi tidak hanya sebatas penarikan diri seseorang secara fisik terhadap pihak-pihak lain dalam rangka menyepi. Sarwono (1992) menyatakan bahwa privasi adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggun kesendiriannya.

Istilah "Rumah adalah istana kita" karena rumah adalah tempat dimana penghuni memiliki kontrol yang tidak terbatas atas input sosial, tempat di mana penghuni dapat menarik diri untuk insiropeksi/meditasi atau tempat dimana kita dapat bersama oarang yang dapat kita pilih, meskipun di dalam rumah, teritori tetap berfungsi sebagai privasi seperti kamar sendiri, pakaian sndiri, kendaraan sendiri dan sebagainya.

## 2. Personal space

Personal space adalah suatu batas maya yang mengelilingi diri kita yang tidak boleh dilalui orang lain (J.D. Fisher dkk., 1984). Hal serupa dinyatakan oleh Holahan (1982:275) bahwa

personal space seolah-olah merupakan sebuah balon atau tabung yang menyelubungi diri kita dan tabung itu membesar dan mengecil tergantung dengan siapa kita berhadapan. Batas ini merupakan jarak yang tidak tetap pada seseorang, dapat berubah dalam respon terhadap orang lain, variabel sosial dan variabel situasional. Dalam hal ini, Hall (1960) membagi jarak antar personal menjadi empat:

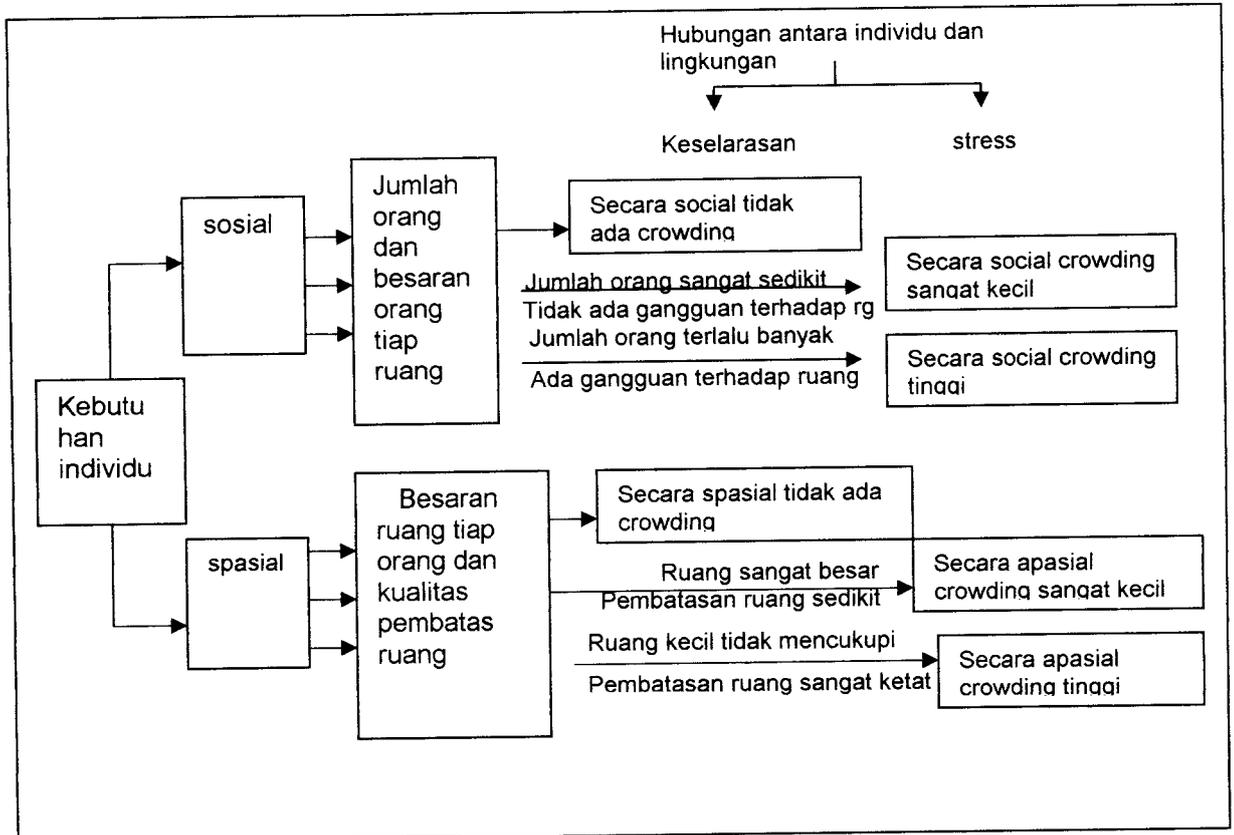
- a. Jarak intim (0 - 18 inci / 0 – 0,5 m), dalam hal ini dapat terjadi kontak fisik, melibatkan persepsi individual dan mempengaruhi sensor olfaktori dan peraba.
- b. Jarak personal (18 inci–4 kaki / 0.5–1,3m), dalam jarak ini kontak fisik tidak sering terjadi.
- c. Jarak sosial (4–12 kaki / 1,3–4m), pada jarak ini tidak terjadi kontak fisik.
- d. Jarak publik (12–25 kaki / 4–8.3m), pada jarak ini seseorang tidak secara langsung berinteraksi dengan orang lain.

Ruang personal (*personal space*) juga berfungsi sebagai proteksi diri yang melindungi seseorang dari kecemasan atau stress dan sebagai mekanisme perlindungan privasi. Selain itu, personal space lebih lanjut akan menentukan isu lain dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku yang disebut sebagai crowding atau kesumpekan. Dengan banyaknya aktivitas yang terjadi di dalam sebuah lingkungan rumah industri gerabah, sangat dimungkinkan pengguna rumah industri tersebut (penghuni, pengrajin dan pengunjung) mengalami yang dikatakan kesumpekan yaitu dimana seseorang sudah tidak

dapat mempertahankan personal space-nya. Pada tiap orang, kesumpekan atau crowding akan menimbulkan efek yang berbeda. Berdasarkan Loo,1977 (dalam Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Haryadi, 1995), determinan crowding dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Environment, yang terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor fisik dan sosial. Pada faktor fisik menyangkut dimensi tempat, densitas, serta suasana suatu ruang atau tempat. Sedangkan pada faktor sosial meliputi norma, kultur serta adat istiadat.
- b. Situasional yang menyangkut karakteristik dari hubungan antar individu, lama serta intensitas kontak. Faktor ini menunjukkan bahwa walaupun secara fisik densitas suatu tempat tata ruang sangat tinggi, tetapi apabila secara situasional hubungan antar orang-orang yang berada di tempat tersebut intim, saling mengenal dan lama hubungannya terbatas, tidak dapat dikatakan terjadi crowding.
- c. Intrapersonal yaitu meliputi karakter dari seseorang antara lain: usia, sex, pengalaman dan sikap.

Dari penjelasan mengenai kepadatan diatas, kemudian Loo membuat suatu kerangka studi mengenai crowding sebagai berikut:



**Gambar 2.3. Kerangka Teoritis Crowding Menurut Loo**

Sumber: Loo, Chalsa, 1997, dalam Haryadi, 1995

### 3. Territoriality

Konsep teritorialitas menunjuk pada konsistensi cara-cara manusia menguasai daerah sekeliling mereka, yaitu cara mereka mengatur batas-batas antara wilayah dirinya dengan orang lain. Teritorialitas didefinisikan sebagai tingkah laku dimana organisme secara khas meletakkan keputusan untuk suatu area dan pertahanan diri terhadap desakan dari anggota spesies yang sama.

Teritorialitas adalah suatu pola tingkah laku yang erat hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas sebuah tempat atau suatu lokasi geografis. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar (Holahan, 1982:235). Penghuni rumah yang menganggap kamar tidur adalah teritorialnya akan merasa tersinggung apabila seseorang masuk tanpa seizinnya.

Seperti telah dikatakan bahwa umum bagi manusia untuk "membuat sesuatu bersifat pribadi" kamar-kamar mereka, ruang kerja mereka, dengan dekorasi yang merefleksikan kepribadian mereka. Hal ini juga terjadi pada sebuah rumah industri di mana bagi penghuni, mereka selalu ingin menciptakan batasan-batasan yang sifatnya privasi yang memisahkan mereka dengan pengraji, pengunjung bahkan dengan anggota keluarga lainnya.

Dalam sebuah penelitiannya, Atman dkk (1972), berpendapat bahwa teritorialitas juga berfungsi membantu aktivitas harian dan menciptakan perasaan yang lebih nyaman.

Karena tanpa norma-norma teritorialitas, anggota-anggota keluarga akan mengalami kekacauan. Rumah digambarkan sebagai "*sociospatial system*" dimana masing-masing wilayah mempunyai klasifikasi-klasifikasi sosial seperti wilayah individu, wilayah umum, wilayah berbagi dan wilayah aktivitas.

#### 4. Stress

Stress adalah beban mental yang oleh individu bersangkutan akan dikurangi atau dihilangkan. Stress disebabkan oleh individu yang mempersepsikan rangsangan dari lingkungan di luar ambang batas toleransi. Seorang penghuni rumah industri yang merasa mendapat gangguan dari proses produksi gerabah akan tetapi tidak dapat menghindari gangguan itu dan hal ini berlangsung secara terus-menerus pada akhirnya akan menimbulkan stress bagi penghuni rumah. Suatu kondisi dimana proses pembuatan gerabah harus tetap berlangsung sementara kondisi penghuni rumah memerlukan adanya ketenangan sehingga akan terjadi konflik yang mengakibatkan stress bagi penghuni.

Evan dan Cohen (1987) dalam penelitiannya menemukan 4 kategori stress yang disusun berdasarkan kuat dimensi stress, besar respon yang diharapkan dan jumlah afeksi seseorang. Kategori tersebut adalah:

- Daily Hassles: kategori ini mencakup stress lingkungan yang sangat kronis yang ada pada kehidupan sehari-hari seperti ketidakpuasan dalam bekerja, masalah-masalah lingkungan, crowded dan kebisingan.

- Catalysmic Event: kategori ini mencakup stress yang terjadi secara tiba-tiba dan berpengaruh kuat serta menuntut pengendalian yang efektif seperti terjadinya perang atau bencana alam.
- Major Personal Life Event: kategori ini mencakup kejadian-kejadian yang cukup kuat yang menantang individu untuk menunjukkan kemampuan adaptasinya misalnya sakit, kematian, kehilangan (ekonomis atau psikologis).
- Ambient Stresor: kategori ini mencakup latar belakang kondisi lingkungan seperti overload kerja, kemiskinan, konflik keluarga dan polusi lingkungan.

#### d. Kreativitas

Kreativitas bagi pengrajin gerabah sangat dibutuhkan untuk menciptakan bentuk-bentuk gerabah yang lebih baik dan beragam.. Dengan banyaknya bentuk gerabah akan menjadi salah satu alternatif untuk menarik pengunjung. Akan tetapi, kreativitas seseorang juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kondisi lingkungan sekitar, *mood* seseorang, bakat yang dimiliki, pengalaman dan lain sebagainya.

Babarapa perumusan yang merupakan kesimpulan para pakar mengenai kreativitas yaitu:

- a. Menghubungkan hal-hal atau gagasan yang sebelumnya tidak berhubungan (Rawlinson, 1986 : 13).

- b. Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta atau berkreasi. Kreatifitas terdiri dari dua unsur yaitu kefasihan dan keluwesan. Kefasihan adalah ditunjukkan oleh kemampuan menghasilkan sejumlah besar gagasan pemecahan masalah secara lancar dan cepat. Sedangkan keluwesan adalah mengacu pada kemampuan untuk menemukan gagasan yang berbeda-beda.
  
- c. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

**Metode penelitian mencakup enam hal yang terdiri atas populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, instrument/alat, penentuan variable dan sub variable dan metode analisis.**

#### 3.1. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

##### a. Populasi

Penentuan populasi diambil secara acak dengan sebaran yang merata yaitu daerah yang jaraknya dekat dengan jalan utama sampai daerah yang jaraknya jauh dari jalan utama namun memenuhi kriteria yang akan ditentukan kemudian.

##### b. Sampling

Metode sampling dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi rumah industri yang ada. Banyaknya jumlah rumah industri yang menjadi sampel penelitian yaitu 8 rumah. Pemilihan sampel yang akan digunakan diambil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dalam pengambilan informasi akan dilakukan melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan penghuni rumah industri, pengrajin dan pengunjung yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Batasan yang akan digunakan sebagai batasan kriteria yang penentuannya merupakan hasil asumsi peneliti adalah:

##### 1. Penghuni:

- a. memiliki jumlah pekerja lebih dari 2 orang
- b. telah berproduksi lebih dari 1 tahun
- c. memiliki seluruh fasilitas untuk memproduksi gerabah

- d. penghuni yang melayani pembelian partai besar maupun kecil
  - e. penghuni yang melakukan transaksi langsung maupun tidak langsung
2. Pengrajin:
- a. lama masa kerja lebih dari 6 bulan
  - b. pengrajin yang menguasai proses pembuatan gerabah dari awal sampai akhir
3. Pengunjung:
- a. pengunjung yang masuk ke tempat pembuatan gerabah atau *showroom*, bertransaksi dan membeli hasil gerabah.

### 3.2. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- ✓ Studi Lapangan (observasi)  
Pengumpulan data primer melalui observasi dan interview kepada penghuni, pengrajin dan pengunjung untuk mendapatkan karakteristik kegiatan serta aktivitas pengguna bangunan.
- ✓ Studi Literatur  
Pengumpulan data sekunder melalui studi literatur terhadap penelitian serupa yang sudah pernah dilakukan dan survey terhadap instansi-instansi yang terkait untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk analisis dan perumusan strategi perancangan.

✓ Wawancara (Interview)

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait. Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

- Wawancara tidak terstruktur: wawancara langsung dengan penghuni, pengrajin dan pengunjung .
- Wawancara terstruktur: dengan pembagaian kuisisioner kepada pengrajin, penghuni dan pengunjung yang memenuhi kriteria yang menjadi sampel penelitian.

### 3.3. INSTRUMEN / ALAT

- a. perangkat lunak: kuisisioner kepada penghuni rumah, pengrajin gerabah dan pengunjung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
- b. Perangkat keras: kamera, alat tulis dan alat perekam.

### 3.4. VARIABEL DAN SUB VARIABEL

Penentuan variabel dan sub variabel yang dapat mendukung penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.1. Penentuan Variabel dan sub Variabel**

Sumber: Hasil pemikiran, Oktober 2003

No.	VARIABEL	SUBVARIABEL
1.	Rumah industri gerabah	a. Hunian c. Ruang produksi d. Showroom
2.	Pelaku	a. Penghuni b. Pengrajin c. Pengunjung
3.	Kenyamanan	a. Privasi b. Personalitas c. Teritorialitas d. Visual
4.	Tata ruang	a. Tata ruang dalam b. Tata ruang luar
5.	Keamanan	a. Anggota keluarga b. Hasil produksi c. Peralatan

### 3.5. METODE ANALISIS

Metode yang digunakan dalam menganalisa data-data adalah metode *behavioral mapping* (pemetaan perilaku). Melalui metode ini akan ditemui fenomena-fenomena dari perilaku individu dan kelompok yang terjadi dalam sebuah rumah industri gerabah melalui gambaran alur pergerakan dalam peta serta identifikasi terhadap jenis dan frekuensi perilaku. Melalui metode ini sehingga diharapkan akan menemukan sebuah strategi perancangan tata ruang rumah industri gerabah yang nyaman bagi penghuni dan inspiratif bagi pengrajin yang sesuai dengan perilaku pengguna rumah industri gerabah.

## BAB IV

### KOMPILASI DATA

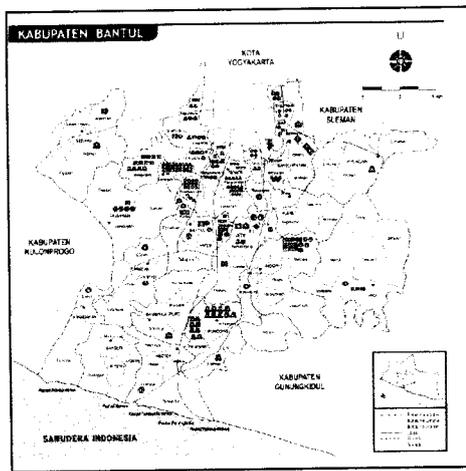
Kompilasi ini disusun berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan dan dengan wawancara serta membagikan kuisioner kepada penghuni, pengrajin dan pengunjung rumah industri gerabah yang menjadi sampel dalam peneliiian ini. Dari data yang diperoleh kemudiana disusun dalam bentuk narasi, tabel diagram dan pemetaan hunian yang menjadi sampel penelitian.

Adapun tujuan dalam penyusunan kompilasi data ini adalah untuk mendapatkan pola perilaku penghuni, pengrajin dan pengunjung dalam berbagai permasalahannya khususnya dalam hal kenyamanan privasi. Dari hasil penelitian ini akan diperoleh data yang akan diolah lebih lanjut untuk mendapatkan sebuah strategi perancangan rumah industri gerabah yang nyaman bagi penghuni dan pengrajin serta menarik bagi pengunjung.

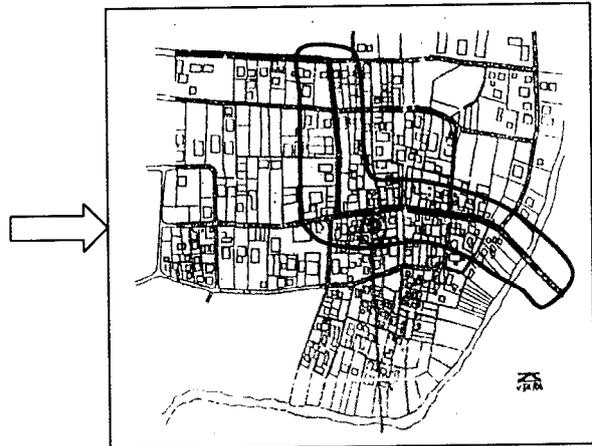
Sebelum masuk pada tipologi rumah industri gerabah, untuk lebih jelasnya berikut ini dapat dilihat letak daerah penelitian berupa peta kawasan Desa Wisata Kasongan.

#### 4. 1. LOKASI PENELITIAN

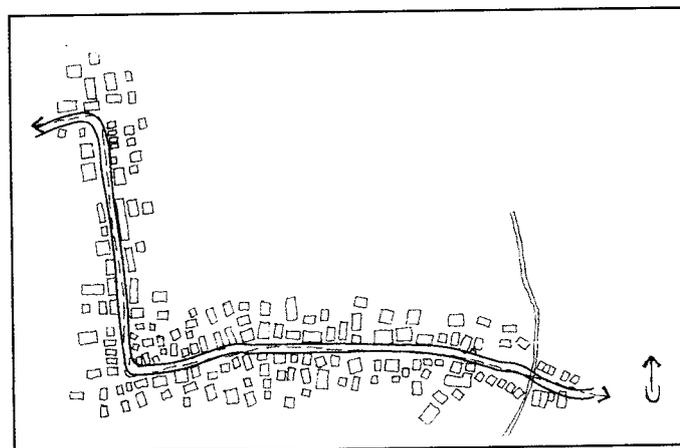
Kasongan adalah sebuah desa yang terletak sekitar 7 km dari kota Jogjakarta tepatnya berada di Kelurahan Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Kasongan dapat dicapai melalui jalan raya Jogja – Bantul.



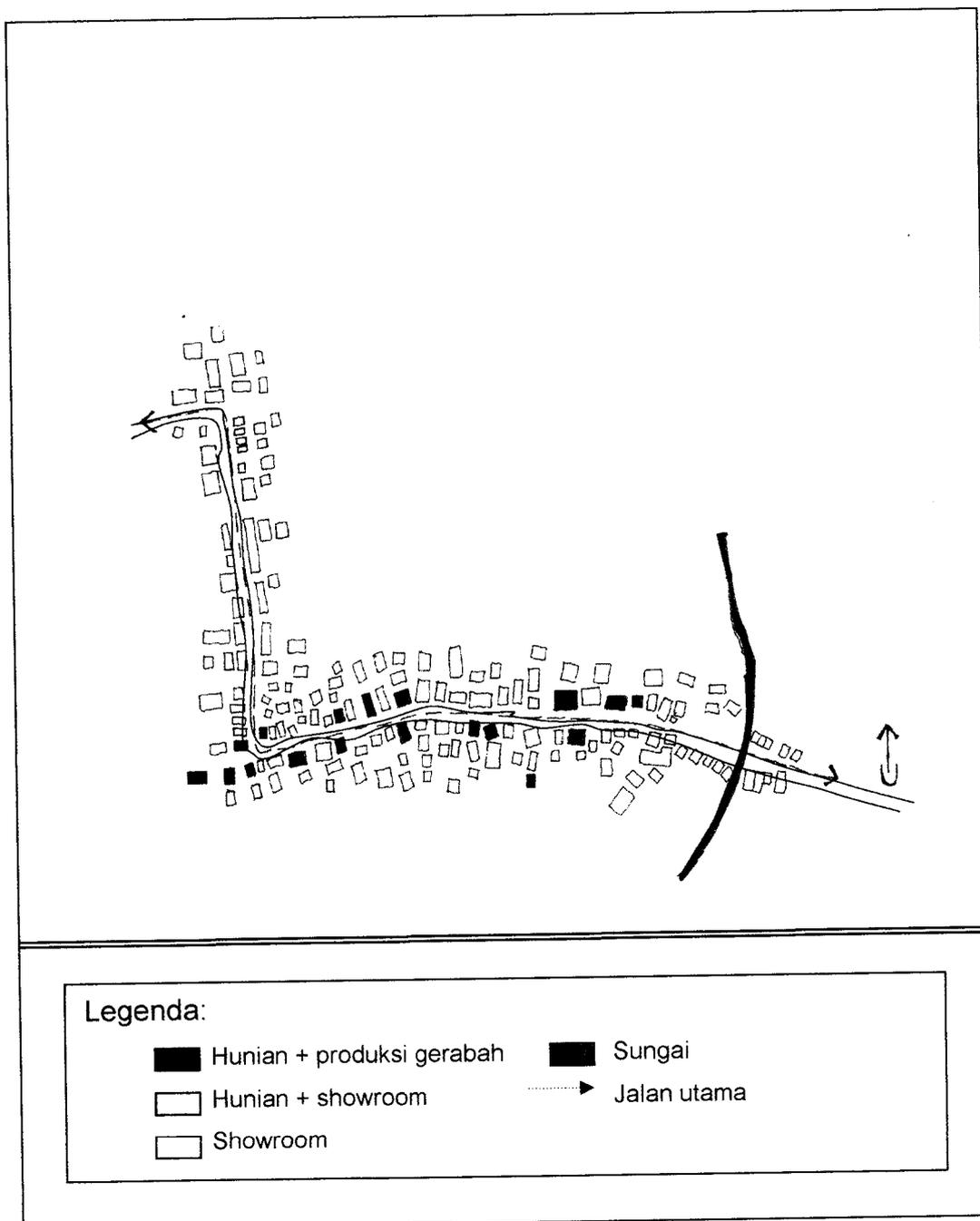
**Gambar 4.1. Orientasi lokasi penelitian terhadap Kota Bantul**  
Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Bantul, 2003



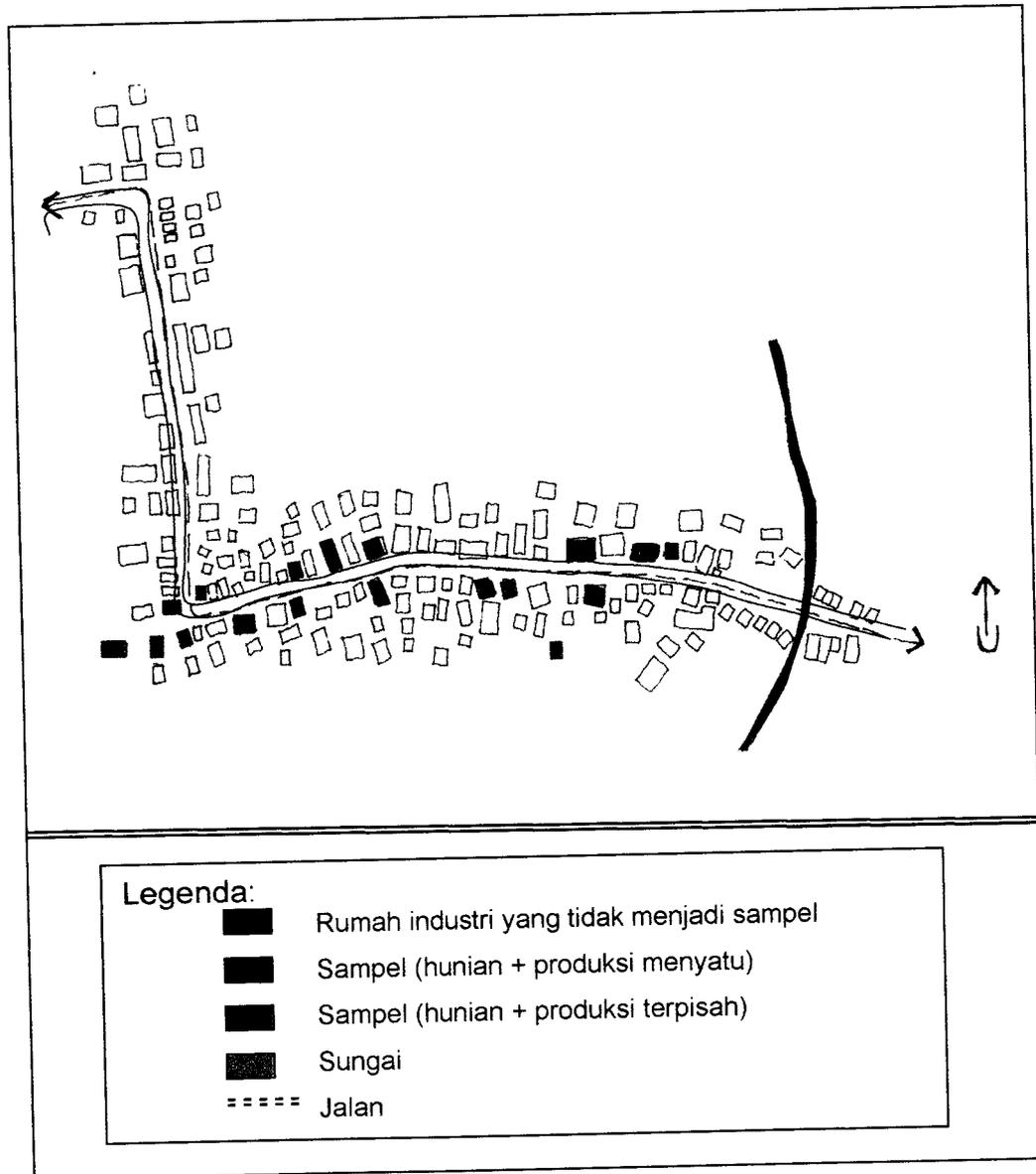
**Gambar 4.2. Lokasi penelitian**  
Sumber: P4N, 1990



**Gambar 4.3. Tata letak Desa Kasongan**  
Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Bantul, 2003



Gambar 4.4. pengelompokan rumah industri gerabah  
Sumber: Hasil Survey, Des 2003

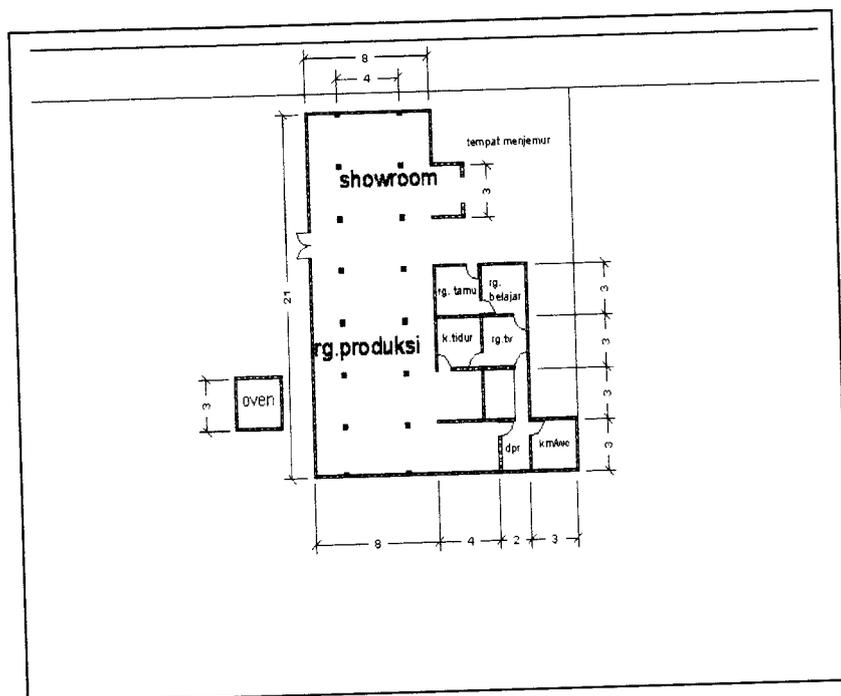


**Gambar4.5. Letak hunian sampel penelitian**

Sumber: Hasil Survey, Des 2003



Tipe hunian yang kedua yaitu rumah yang terpisah dengan ruang produksi namun masih satu lingkungan baik terpisah secara utuh maupun dengan adanya dinding pemisah. Pemilik yang menggunakan tipe hunian terpisah biasanya mereka yang memiliki lahan yang cukup luas.



Gambar 4.7. denah hunian dan produksi terpisah  
Sumber: hasil survey, Desember 2003

Pembagian hunian yang menjadi sampel penelitian berdasarkan tipologi rumah industri gerabah:

<i>Hunian dan produksi menyatu</i>	<i>Hunian dan produksi terpisah</i>
Ponijo Kramik	Gong Kramik
Mbak Tini Kramik	Wuwung Asri
Mrajak Kramik	Nagasakti Kramik
Mbah Karyo Kramik	Sareh Kramik

**Tabel 4.1** Tabel hunian terpisah dan menyatu

Sumber: Hasil survey, Des 2003

#### 4.3. HASIL PRODUKSI RUMAH INDUSTRI

Hasil produksi rumah industri gerabah sangat beraneka ragam, mulai sekedar barang hiasan ruangan, peralatan rumah tangga hingga souvenir dengan ukuran yang sangat beragam. Menurut fungsi, ukuran bentuk dan kualitas, gerabah dapat dipilah lagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

##### 1. Fungsi gerabah

Berdasarkan fungsinya, gerabah dapat digolongkan menjadi :

- a. Fungsional yaitu gerabah yang dapat memberikan manfaat secara langsung kepada penggunanya. Bentuk gerabah fungsional antara lain : pot bunga, tempat payung, tempayan, kendi, asbak, tempat lilin dan peralatan dapur.

Dari segi fungsinya, jenis gerabah juga dibedakan menjadi:

- Alat rumah tangga seperti anglo, tempayan atau pengaron, kualii atau kendi.
  - Bercocok tanam atau berkebun seperti pot bunga atau pot angrek
  - Elemen dekoratif rumah seperti wuwung, angin-angin, dekorasi tempel atau lantai keramik.
- b. Non Fungsional yaitu gerabah dengan golongan ini lebih diutamakan sebagai barang-barang hiasan ruang seperti guci, tempat bunga, celengan, asbak atau patung.

## 2. Ukuran gerabah

Berdasarkan ukurannya, gerabah dapat digolongkan menjadi :

- a. Gerabah Besar : gerabah jenis ini berukuran antara 60 - 150 cm, seperti guci, patung;
- b. Gerabah Sedang : gerabah dengan ukuran 20 - 60 cm, seperti tempayan, kualii, peralatan dapur, guci, tempat payung, pot bunga;
- c. Gerabah Kecil : gerabah dengan ukuran < 20 cm. Gerabah jenis ini diutamakan sebagai barang-barang hiasan dan souvenir, seperti asbak, tempat lilin, patung kecil.

### 3. Bentuk atau jenis gerabah

Berdasarkan bentuk atau jenisnya, gerabah dapat digolongkan menjadi:

- a. Jenis tanpa ornamen atau hiasan atau ukiran seperti pot bunga dan kuali.
- b. Jenis dengan ragam hias tempel yang menjadi corak khas gerabah kasongan.
- c. Jenis kontemporer yaitu jenis yang merupakan hasil collage bebas pemesan seperti bentuk patung-patung abstrak tanpa ornamen.
- d. Jenis yang menyerupai bentuk-bentuk logam.

### 4. Kualitas gerabah

Berdasarkan kualitasnya, gerabah dapat digolongkan menjadi :

- a. Jenis gerabah alat rumah tangga yang menggunakan bahan dasar setempat dan teknis pembakaran terbuka.
- b. Jenis gerabah corak khas kasongan yang menggunakan bahan dasar dari godean, tetapi masih dibakar dengan cara terbuka baik yang dipoles maupun yang sudah diglasur.

## 4. 4. POLA KEGIATAN

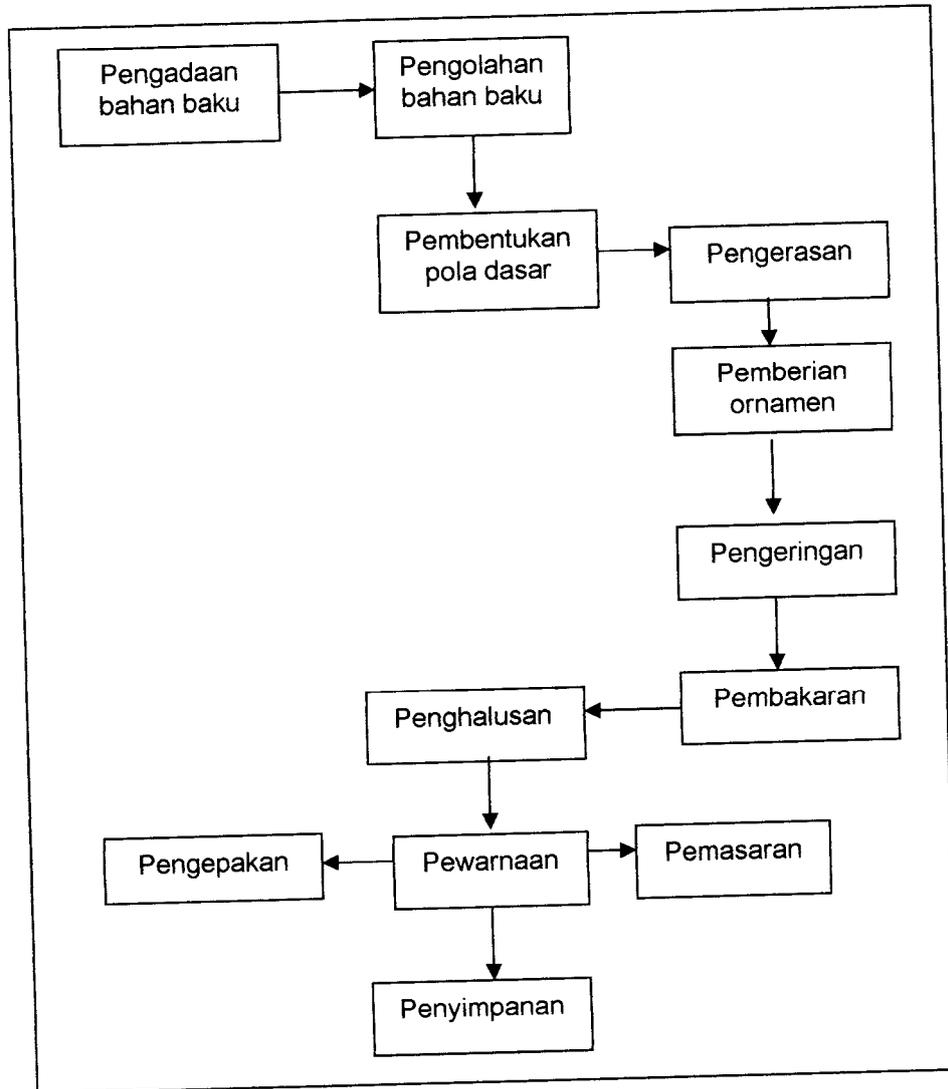
Keberadaan usaha kerajinan gerabah sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku tanah liat di wilayah tersebut. Dengan potensi bahan baku utama berupa tanah liat dan pasir yang melimpah di wilayah Kasongan telah membuka peluang usaha yang lebih baik bagi pengrajin gerabah dan menjadikan Kasongan sebagai sentra

kerajinan gerabah yang berkembang pesat serta menjadi salah satu aset yang berharga bagi DI Yogyakarta.

Proses produksi pada dasarnya merupakan suatu kegiatan konversi bahan baku (input produksi) menjadi produk (output produksi). Untuk melaksanakan proses atau kegiatan tersebut diperlukan satu rangkaian proses pengerjaan yang bertahap dan cukup rumit. Hal ini disebabkan karena setiap kegiatan selalu terkait dengan kegiatan lainnya. Baik itu hubungan fungsional, spasial maupun ekonomis. Adanya keselarasan antara kegiatan akan mendatangkan kenyamanan bagi penghuni, pengrajin maupun pengunjung.

Perancangan proses produksi dalam hal ini akan tergantung pada karakteristik produk yang dihasilkan dan pola kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proyek pembuatan produk. Proses produksi yang dilakukan dalam kegiatan usaha kerajinan gerabah hanya memerlukan peralatan yang relatif sederhana karena lebih banyak memanfaatkan keahlian tangan manusia untuk menciptakan hasil yang memiliki nilai seni tinggi serta proses pembuatan yang dilakukan di lingkungan sekitar rumah dan melibatkan pengrajin-pengrajin yang berasal dari desa kasongan itu sendiri atau desa di sekitar.

Pola kegiatan produksi yang melalui beberapa proses serta menjadi aktivitas utama dalam rumah industri gerabah dapat di lihat dalam bentuk skematik sebagai berikut:



Tabel 4.2. Proses pembuatan gerabah  
Sumber: Hasil survey, Desember 2003

Dari proses tersebut, masing-masing langkah kegiatan menggambarkan perilaku sebagai berikut:

**a. Pengadaan bahan baku**

Bahan baku utama dalam proses produksi gerabah adalah tanah liat. Tanah liat yang dipakai untuk pembuatan gerabah diperoleh dari sungai yang ada di sekitar Kasongan. Sangat beruntung bagi para pengrajin di Kasongan karena memiliki deposit tanah liat dengan komposisi sangat baik untuk pembuatan gerabah, yang dapat diperoleh di desa setempat (Bangunjiwo). Untuk menghasilkan produk yang bermutu tinggi, tanah liat tersebut harus dicampur dengan tanah kuning yang diambil dari daerah Godean, sekitar 15 km dari Kasongan.

Adapun rincian bahan utama dalam proses pengolahan bahan baku utama gerabah di Kasongan adalah :

1. Tanah liat hitam yang berasal dari Bangunjiwo dan tanah kuning yang berasal dari Godean sebagai bahan baku utama. Untuk menghasilkan produk berupa barang-barang keperluan rumah tangga dan peralatan dapur diperlukan tanah liat hitam, sedangkan untuk menghasilkan produk kerajinan yang berkualitas, seperti patung, guci dipergunakan campuran tanah liat kuning dengan perbandingan tertentu.
2. Pasir halus, sebagai bahan pencampur agar tanah liat dapat merekat erat. Bahan baku ini diperoleh dari penambangan pasir di sungai-sungai di wilayah Kasongan sendiri.
3. Air, berfungsi untuk melunakkan campuran tanah liat dan pasir sehingga memudahkan dalam membentuk suatu model gerabah

Dari bahan-bahan baku yang telah tersedia kemudian akan dicampur untuk menghasilkan bahan utama yang siap untuk di bentuk menjadi keramik atau gerabah. Proses pencampuran dilakukan dengan dua cara yaitu manual dan menggunakan mesin pencampur atau penggiling (molen).

✓ Secara manual

Dalam proses secara manual dibutuhkan alat berupa cangkul, sekop dan tongkat kayu yang ujungnya diberi besi (alu atau bodem). Bahan baku berupa tanah liat hitam dan kuning dicampur dengan air sedikit demi sedikit sambil dipukul-pukul dengan alu kemudian dibolak balik dengan cangkul atau sekop. Setelah itu, pasir halus yang sudah diayak dengan ayakan 0,5 mm ditabur ke atas hamparan tanah liat yang sudah dipukul dengan alu sambil kembali di bolak balik dengan cangkul. Dengan perbandingan bahan baku berupa tanah liat hitam, tanah liat kuning dan pasir yaitu 1:1:3. Proses pencampuran dihentikan ketika campuran lempung dan pasir sudah homogen (wax).

✓ Dengan mesin

Bahan baku berupa tanah liat (hitam dan kuning), pasir halus dan air terlebih dahulu disiapkan sebelum masuk dalam proses pencampuran. Kemudian bahan baku tanah liat hitam, tanah liat kuning dan pasir halus dicampur dengan perbandingan yang sudah ditentukan yaitu 1:1:3, hal ini bertujuan agar diperoleh campuran yang baik dan kuat sehingga dicapai tekstur seperti wax (jenang). Selanjutnya bahan (adonan) siap untuk digunakan.

Setelah melalui tahap pencampuran, adonan yang sudah wax diangkut menggunakan sekop atau cangkul ke dalam ruang produksi.

Di dalam ruang produksi adonan di letakkan dilantai dan ditutup dengan beberapa lapis kain basah atau karung goni dan dibiarkan semalaman agar adonan tanah betul-betul homogen dan tidak terjadi penguapan atau pengeringan dalam waktu yang cepat. Adonan yang sudah disimpan semalaman memiliki ketahanan dalam penyimpanan antara 3 – 5 hari. Dalam penyimpanannya, tanah liat yang tidak habis digunakan, harus menggunakan alat penutup seperti plastik dan terhindar dari sinar matahari langsung agar tidak cepat mengeras dan dalam ruang yang sejuk namun terhindar dari air agar adonan tidak hancur.

Adapun volume pembuatan adonan pada setiap rumah industri disesuaikan dengan jumlah pengrajin untuk menghindari penumpukan adonan. Rumah industri yang mengolah sendiri bahan baku adalah yang memiliki pengraji > 10 orang sehingga dalam sekali pengolahan rata-rata adonan yang mereka hasilkan sampai dengan 5 m<sup>3</sup>. Sedangkan untuk rumah industri yang lain hanya membeli adonan yang sudah jadi. Tanah liat yang sudah jadi diantarkan kerumah-rumah pengrajin dengan ukuran satu colt atau sama dengan 1 m<sup>3</sup>.

#### **b. Pembentukan pola dasar**

Proses produksi gerabah sebenarnya cukup sederhana, asalkan tersedia bahan baku utama berupa tanah liat, pasir dan alat putar (perbot). Bahkan teknologi pembuatannya juga sangat sederhana karena hanya memerlukan keterampilan tangan dan ketekunan, tanpa membutuhkan teknologi modern.

Adapun peralatan yang digunakan setiap pengrajin dalam proses pembentukan pola dasar yaitu:

- alat putar atau cetakan (sesuai tehnik yang digunakan)
- kawat pemotong tanah liat
- spons untuk menghaluskan
- tempat air/baskom
- penggaris

Proses pembentukan dilakukan dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

1. Perbot atau alat putar

Perbot atau alat putar, merupakan alat yang berbentuk lempengan bulat untuk membantu pengrajin dalam proses pembentukan/pemodelan gerabah yang digerakkan dengan kaki. Dalam tehnik perbot, sebelum memutar, perbot dilapisi dengan papan yang berdiameter kurang lebih sama dengan diameter perbor yaitu antara 35 – 40 cm dengan ketebalan 3 cm. Setelah itu, papan ditaburi pasir agar gerabah tidak lengket. Papan ini digunakan untuk memudahkan memindahkan gerabah yang sudah jadi agar tidak hancur. Dalai menggunakan alat ini pengrajin dituntut mempunyai keahlian dan ketekunan dalam pengoperasiannya. Alat putar atau perbot digunakan untuk barang-barang yang berbentuk tabung atau lingkaran seperti guci, tungku, tempayan, pot bunga, dan lain-lain.



Gambar 4.8. Proses pembentukan pola dasar dengan tehnik perbot  
Sumber: survey, Des 2003

2. Mal atau alat cetak

Mal atau alat cetak, digunakan untuk mencetak gerabah yang berupa patung, hiasan pada atap rumah atau keramik lantai. Selain itu, cetakan akan digunakan juga dalam pembuatan model tambahan untuk gerabah, seperti daun dan bunga.

3. Tehnik pijat

Tehnik pijat merupakan tehnik dasar pembentukan gerabah tanpa menggunakan alat apapun karena hanya dengan mengenali sifat-sifat dan kelenturan tanah liat dalam proses pembentukan. Dasar kerja tehnik ini adalah dengan memijat-mijat gumpalan tanah liat hingga membentuk rongga atau dinding dengan ketebalan  $\pm 7$  mm. Pijatan dilakukan sambil membentuk sesuai model yang diinginkan.

4. Tehnik gelungan

Teknik gelungan adalah membentuk benda dengan cara menumpuk gelungan demi gelungan. Teknik ini merupakan tehnik

tradisional namun tetap digunakan sampai saat ini sebagai metode paling umum.

5. Teknik lempengan

Teknik lempengan digunakan untuk membuat benda-benda yang sifatnya tidak bundar tetapi persegi seperti keramik untuk lantai. Teknik ini menggunakan cetakan dengan ketebalan yang diinginkan. Dalam teknik ini, tanah liat diletakkan dalam cetakan persegi kemudian diratakan dengan rol kayu sampai seluruh cetakan terisi penuh dan halus. Setelah itu, gerabah dipindahkan untuk dikeringkan.

Dalam sehari volume perolehan gerabah tergantung pada ukuran gerabah dan teknik pembuatannya. Rata-rata perolehan seorang pengrajin dalam sehari dapat dilihat pada tabel berikut:

Teknik	Ukuran		
	Kecil	Sedang	Besar
Perbor/putar	10	8	5
Mal/cetakan	20	15	-
Pijat	8	6	3
Gelungan	8	6	5
Lempengan	-	30	-

Tabel 4.2. Hasil produksi Gerabah Perhari/orang  
Sumber: Hasil Analisis, Des 2003

Proses pembentukan pola dasar adalah tahap yang paling lama sehingga perbandingan pengrajin untuk pembentukan pola dasar dengan pengrajin lain pun lebih banyak. Adapun perbandingan antara pemutar gerabah, pembakar, penggores dan pengecat adalah 3 : 1 : 2 : 1. Ruang produksi harus terhindar dari sinar matahari langsung agar bahan baku tidak cepat kering akan tetapi, harus tetap terbuka agar sirkulasi udara tetap lancar untuk kenyamanan pengrajin.

#### c. Pengerasan

Gerabah yang telah diputar dipindahkan dan dijejer dalam ruang produksi dengan jarak antar gerabah 5 – 10 cm untuk di angin-anginkan sebelum digores atau pemberian ornamen. Dalam penyusunannya, gerabah diletakkan jauh dari area sirkulasi pengrajin dan pengunjung mengingat sifat gerabah yang masih lunak dan rawan rusak. Gerabah diangin-anginkan sampai mencapai tingkat kekerasan tertentu biasanya memakan waktu 1 - 2 hari untuk siap dihaluskan dan diukir. Dalam proses pengerasan gerabah harus terhindar dari matahari agar tidak terlalu kering untuk dapat digores. Selain itu, gerabah juga harus terhindar dari air agar tidak rusak.

#### d. Pemberian ornamen

Proses menggores dilakukan setelah gerabah sudah setengah kering. Adapun bentuk desain merupakan hasil imajinasi pengrajin atau sesuai pesanan dari pembeli. Jika dilihat secara umum, bentuk desain yang ada saat ini hampir sama di setiap showroom karena menurut pengrajin desain tersebut adalah desain yang paling

sering dicari pembeli. Hal ini mengakibatkan tidak satupun showroom yang memiliki bentuk khas sendiri tetapi membedakan pada tahap pengecatan.

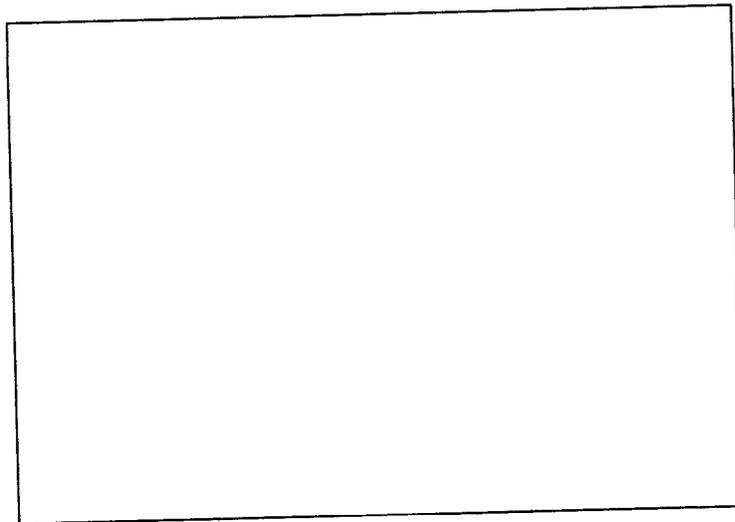
Alat-alat yang diperlukan dalam proses ini adalah meja putar untuk meletakkan gerabah yang akan dicetak, kuas, alat ukir, alat korek, spons, baskom tempat air dan cetakan ornamen atau mal untuk membentuk ornamen seperti model bunga atau daun. Ruang yang digunakan untuk mengukir juga harus terhindar dari matahari selain untuk kenyamanan pengrajin juga untuk menjaga adonan agar tidak kering. Setiap pengrajin yang mengukir dan membentuk pola dasar memiliki adonan sendiri di dekat putaran gerabah mereka. Bagi seorang penggores memerlukan  $\pm 1/4\text{m}^3$  adonan tanah liat, lebih sedikit daripada pengrajin pada proses pembentukan pola dasar yang menumpuk adonan  $\pm 1/2 \text{ m}^3$  di dekat mereka. Gerabah yang telah selesai digores kemudian dipindahkan ke tempat pengeringan. Gerabah dipindahkan dengan cara mengangkat satu persatu dengan menggunakan alas papan yang digunakan pada tahap pembentukan pola dasar. Hal ini dilakukan untuk menjaga ukiran yang masih basah agar tidak rusak.

#### e. Pengeringan

Proses penjemuran dilakukan di tempat terbuka yang terkena sinar matahari secara langsung. Maksud dari tahap pengeringan ini adalah untuk mengurangi kadar air yang terdapat dalam gerabah terutama di daerah permukaan gerabah, sehingga gerabah dapat mengeras dan tidak terjadi pecah atau retak dalam proses pembakaran. Peletakan gerabah harus diatur dengan jarak antara 10

– 20 cm sehingga gerabah dapat kering dengan merata. Jumlah gerabah yang dikeringkan berkisar antara 50 – 100 buah dengan berbagai ukuran. Sedangkan pada malam hari ketika gerabah yang dijemur belum kering, gerabah ditutup dengan deklit atau terpal untuk menghindari embun.

Lamanya proses pengeringan berkisar antara 2 sampai 5 hari, tergantung tebal tipisnya bahan yang dikeringkan serta kondisi cuaca. Proses pengeringan tersebut akan memakan waktu yang lebih lama lagi pada saat musim hujan, karena proses pengeringan hanya dilakukan secara diangin-anginkan. Setelah gerabah kering, kemudian dipindahkan ke ruang pembakaran untuk disusun ke dalam oven pembakaran.



**Gambar 4.9. Gerabah yang dikeringkan di halaman rumah**  
Sumber: Survey, Desember 2003

#### f. Pembakaran

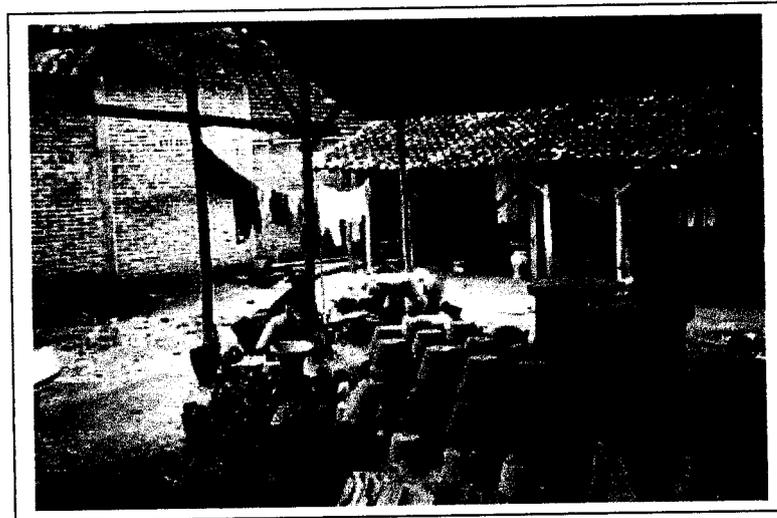
Barang-barang yang telah kering secara alami (dengan bantuan angin dan sinar matahari) selanjutnya disusun dalam ruangan atau tungku pembakaran. Lama proses pembakaran dilakukan 4 – 11 jam disesuaikan dengan besar kecilnya gerabah. Proses ini berguna untuk menghilangkan kadar air bagian dalam dari gerabah.

Dalam proses pembakaran, digunakan kayu bakar dan jerami sebagai bahan bakar. Kayu diletakkan pada rongga yang ada di bawah tungku. Gerabah yang sudah masak biasanya berwarna jingga seperti batu bata. Proses pembakaran yang berlebihan akan mengakibatkan gerabah berwarna hitam atau hangus dan mudah sekali retak atau bahkan pecah. Suhu yang diperlukan dalam proses pembakaran ini berkisar antara 800 – 1000° C. Akan tetapi, apabila cuaca tidak memungkinkan (pada musim hujan), gerabah yang sudah cukup keras akan dibakar dengan tekanan dan suhu yang rendah dalam waktu yang cukup lama anatar 10 jam sampai satu hari. Kondisi ruang pembakaran tidak boleh lembab agar api pembakaran dapat menyala dengan baik dan dapat mencapai suhu yang diinginkan serta terlindung dari hujan. Jumlah gerabah yang dibakar tidak menentu sesuai dengan kapasitas oven dan ukuran gerabah. Dalam sekali pembakaran, tidak menutup kemungkinan gerabah yang dibakar dari berbagai macam ukuran dan jenisnya

Sesuai dengan jenis gerabah, proses pembakaran dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. *Open firing system*

*Open firing system* atau pembakaran terbuka digunakan untuk jenis gerabah yang berupa kuili atau betuk-bentuk sejenis. Pembakaran berbentuk terbuka tidak mempunyai ukuran standart akan tetapi disesuaikan dengan banyaknya gerabah yang akan dibakar. Hal ini disebabkan karena dasar pembakaran hanya menggunakan penyangga dari plat tahan api yang berbentuk tabung dengan diameter 15 – 20 cm yang dapat dipindah-pindahkan sesuai kebutuhan. Plat diletakkan diatas tanah dengan jarak 10 – 20 cm sesuai dengan ukuran gerabah yang akan dibakar. Setelah itu gerabah yang akan dibakar disusun di atasnya sedangkan kayu pembakaran diletakkan di sela-sela atau rongga-rongga yang ada di bawah penopang tersebut. Dalam penyusunannya, gerabah yang akan dibakar disusun diatas plat dalam keadaan terbalik sehingga gerabah yang lain dapat letakkan diatasnya. Semakin keatas, aturan gerabah semakin mengecil untuk menghindari adanya gerabah yang jatuh ketika pembakaran. Karena menggunakan plat yang dapat dipindah-pindahkan, maka proses pembakaran dengan sistem tungku terbuka ini dapat berpindah-pindah sesuai dengan ketersediaan lahan.

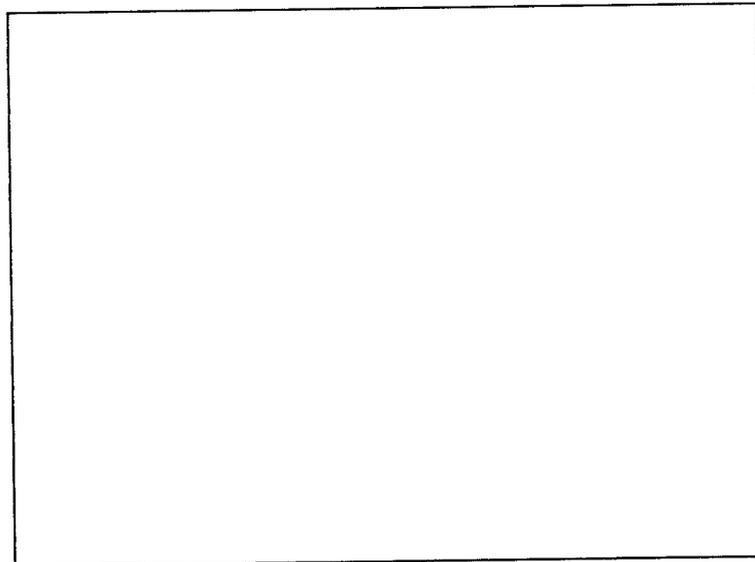


**Gambar 4.10. Open firing system**  
Sumber: Hasil survey, Des '03

## 2. Tungku pembakaran atau oven

Tungku pembakaran berbentuk bangunan dengan ukuran 2 x 3 meter dengan tinggi 2,5 meter dan dibawahnya terdapat rongga-rongga untuk pembakaran, sehingga dalam proses ini gerabah dibakar dengan hawa panas yang terjadi dan bukan oleh api secara langsung. Gerabah yang akan di bakar disusun dengan baik untuk menghindari gerabah yang pecah ketika dibakar. Gerabah yang berukuran lebih besar diletakkan dibagian bawah. Untuk gerabah yang memiliki ukuran yang sama dapat disusun antara 3 – 5 buah setelah itu dilapisi dengan jerami untuk tumpukan berikutnya. Pengaturan gerabah dilakukan secara manual sehingga memungkinkan pengrajin masuk ke dalam tungku untuk menyusun gerabah.

Setelah itu, kayu bakar diletakkan dirongga yang terdapat dibawah tungku. Gerabah dibakar dengan suhu antara 800 – 1000 ° C. Suhu dan tekanan serta waktu yang digunakan harus tepat untuk menghindari adanya gerabah yang pecah. Sehingga api dari tungku harus selalu diperiksa melalui rongga pembakaran. Setelah pembakaran selesai, kayu bakar dikeluarkan dan tungku dibiarkan sampai dingin kemudian gerabah dapat dipindahkan ke ruang penghalusan untuk di bersihkan dan dihaluskan.



**Gambar 4.11. Tungku atau oven**  
Sumber: Hasil survey, Des '03

#### g. Pembersihan dan penghalusan

Setelah dilakukan proses pembakaran, gerabah dibersihkan dari abu sisa pembakaran, sekaligus dilakukan proses penghalusan permukaan gerabah dengan menggunakan ampelas halus. Dalam proses ini dilakukan pemeriksaan barang, jika terdapat cacat ringan (retak) maka gerabah tersebut dapat diperbaiki melalui penambalan dengan menggunakan campuran semen dan pecahan gerabah yang telah dihaluskan, kemudian melalui tahap-tahap selanjutnya. Untuk gerabah yang cacat berat (pecah) dan tidak dapat dipakai lagi, maka akan dihancurkan atau dapat dipergunakan sebagai campuran untuk memperbaiki gerabah yang retak. Dalam sekali pembakaran, gerabah yang pecah berkisar antara 3 – 5 buah.

#### h. Pewarnaan

Setelah melalui tahap pembersihan dan penghalusan pasca pembakaran, gerabah memasuki tahapan akhir proses produksi dengan cara memberikan motif tertentu pada badan gerabah seperti pemberian hiasan warna, aksesoris atau ornamen lainnya. Pewarnaan dilakukan sebagai bahan pelengkap agar gerabah mempunyai cita rasa seni sehingga memberikan daya tarik dan keindahan. Untuk pekerjaan ini diperlukan keterampilan dan karya seni bagi pekerjanya karena semakin baik pewarnaannya maka semakin tinggi nilai produk yang dihasilkan.

Tahap pewarnaan tidak memakan waktu lama begitu juga pada tahap pengeringannya. Gerabah yang telah dicat hanya dikeringkan di dalam ruangan. Untuk sebuah gerabah ukuran sedang hanya

memakan waktu 10 – 15 menit. Karena penumpukan dapat menggores cat gerabah, maka pewarnaan dilakukan apabila barang di showroom sudah berkurang. Selain itu, warna gerabah pun dapat memudar jika terlalu lama di simpan sehingga harga gerabah pun akan menurun. Oleh karena itu, sebagian besar gerabah yang di simpan di dalam gudang masih dalam keadaan mentah atau belum di finishing atau di cat.

#### i. Pemasaran

Proses selanjutnya adalah pemasaran. Gerabah akan dipajang di showroom yang terletak di depan rumah. Gerabah yang dipajang tidak seluruhnya harus melalui proses pengecatan karena ada juga konsumen yang menginginkan barang yang masih mentah. Setelah ruang produksi, showroom adalah ruang yang membutuhkan ruang yang besar. Hal ini disebabkan karena selain berfungsi sebagai showroom, juga berfungsi sebagai gudang penyimpanan pada malam hari.

Proses pengaturan tata letak gerabah disesuaikan dengan jenis model dan ukuran gerabah. Untuk gerabah yang memiliki ukuran kecil, dikelompokkan sesuai bentuknya dalam sebuah wadah. Untuk gerabah dengan ukuran sedang, biasanya ditumpuk jika memungkinkan atau disusun pada sebuah rak yang menempel di dinding. Untuk mengefisienkan ruangan, sangat diperlukan rak-rak penyimpanan di showroom. Gerabah dengan ukuran besar, akan di letakkan di lantai atau di pekarangan rumah. Pengaturan gerabah di showroom sangat penting selain untuk menghindari kerusakan

gerabah juga sebagai daya tarik bagi pengunjung. Gerabah yang dapat disusun yaitu gerabah yang berbentuk tempayan sedangkan untuk jenis pot tidak dapat disusun karena bentuknya yang tidak memungkinkan.



**Gambar 4.12. Showroom**  
Sumber: Survey, Desember 2003

Jumlah gerabah yang disusun berkisar antara 3 – 5 buah. Akan tetapi untuk gerabah yang sudah melalui proses pengecatan, diusahakan untuk tidak di susun agar cat pada gerabah tidak terkelupas atau tergores. Sedangkan untuk menjaga kualitas gerabah yang dipajang di showroom, showroom harus terhindar dari sinar matahari langsung dan hujan. Hal ini disebabkan karena cat gerabah sangat mudah luntur dan pudar. Selain itu, karena letak showroom di sekitar jalan utama maka gerabah yang dipajang sangat mudah

berdebu sehingga dibutuhkan perawatan agar keindahan gerabah dapat terjaga.

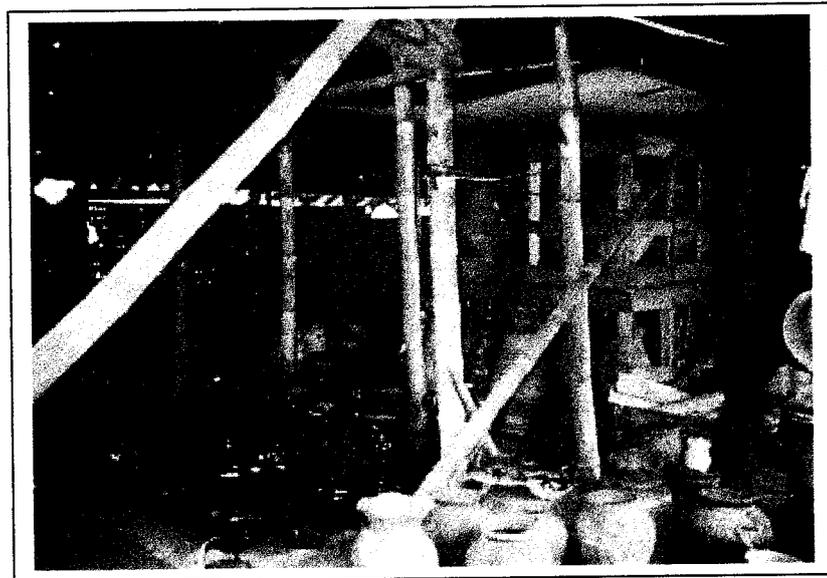
#### j. Pengepakan

Proses pengepakan ini menggunakan alat-alat atau bahan-bahan yang sederhana seperti kayu muda, martil, paku, penggaris, gergaji dan jerami/kardus. Gerabah yang berukuran besar dapat dikemas antara 1 – 2 buah dalam satu kemasan. Sedangkan untuk ukuran sedang, antara 1 – 4 buah. Gerabah di tidak di susun vertikal melainkan disusun berjejer/horizontal. Untuk ukuran yang lebih kecil, gerabah dapat ditumpuk dan di atur berjejer sehingga dalam satu kemasan dapat menampung lebih banyak antara 2 – 10 buah akan tetapi antara susunan gerabah diberi jerami agar gerabah tidak tergores dan pecah.

Dalam pembuatan kemasan gerabah, pertama-tama mengukur diameter dan tinggi gerabah serta jumlah gerabah yang akan dikemas sehingga akan diperoleh ukuran kemasan yang dibutuhkan. Setelah itu, kayu dipotong sesuai ukuran yang diinginkan dan dibentuk kotak tanpa penutup. Kemudian gerabah dimasukkan dan untuk menjaga agar barang tidak mudah bergerak di dalam kemasan digunakan kardus atau jerami yang berguna untuk memadatkan gerabah dalam kemasan. Kardus atau jerami dipadat-padatkan disela-sela ruang kosong dalam kemasan. Setelah gerabah tidak lagi goyang, kemasan ditutup dengan kayu dengan terlebih dahulu diberi lapisan jerami pada bagian atasnya. Setelah gerabah dikemas, kemudian diangkut ke atas

mobil untuk dibawa ke ekspedisi untuk pengiriman atau disimpan di gudang menunggu pemesan datang mengambil.

Ruang pengepakan biasanya terletak dibagian belakang hunian. Ruang pengepakan memiliki tempat untuk menumpuk bahan pengepakan seperti kayu muda dan jerami. Selain itu, ruang pengepakan juga menjadi tempat penyimpanan kayu untuk bahan bakar gerabah sehingga kayu dan jerami harus tetap kering dan terhindar dari hujan. Gerabah yang telah dikemas namun belum dikirim atau diambil oleh pemesan, ditumpuk di ruang pengepakan. Bagi hunian yang tidak memiliki ruang pengepakan, pengepakan biasa dilakukan di sekitar showroom atau di pekarangan rumah.



**Gambar 4.14. Ruang pengepakan**  
Sumber: Survey, Desember 2003

#### k. Penyimpanan

Sebagian besar penghuni rumah industri menggunakan showroom sebagai ruang penyimpanan khususnya pada malam hari. Menurut mereka keamanan hasil produksi tidak menjadi masalah sehingga pada malam hari showroom tetap dalam keadaan terbuka seperti halnya pada siang hari atau mereka hanya menutup bagian depan showroom dengan dinding dari anyaman bambu atau getek. Selain untuk menghemat ruang dan tenaga, cara seperti ini juga akan memudahkan dalam membuka dan menutup showroom tanpa harus mengangkat gerabah.

Adapun bagi penghuni yang memiliki ruang penyimpanan, hanya menggunakan ruang tersebut ketika terjadi penumpukan barang atau menyimpan barang pesanan. Seperti halnya pada showroom, ruang penyimpanan sebaiknya memiliki rak-rak yang dapat digunakan untuk menyusun gerabah sehingga akan mengefisienkan ruangan. Gerabah pada ruang penyimpanan harus disusun sama seperti pada showroom agar memudahkan dalam pengambilan serta menghindari kerusakan.

Dari beberapa tahap produksi di atas, maka ruang dalam rumah industri dapat dikelompokkan menurut jenis kegiatannya yaitu:

No.	Kelompok ruang	Jenis kegiatan
1.	Hunian	<ul style="list-style-type: none"><li>- menerima tamu</li><li>- makan</li><li>- tidur</li><li>- interaksi anggota keluarga</li><li>- dll</li></ul>
2.	Ruang bahan baku	<ul style="list-style-type: none"><li>- pengadaan bahan baku</li><li>- pengolahan bahan baku</li></ul>
3.	Ruang produksi	<ul style="list-style-type: none"><li>- pembentukan pola dasar</li><li>- penghalusan/gores</li><li>- tempat gerabah yang di angin-anginkan</li></ul>
4.	Ruang pengeringan	<ul style="list-style-type: none"><li>- pengeringan</li></ul>
5.	Ruang pembakaran	<ul style="list-style-type: none"><li>- pembakaran gerabah</li></ul>
6.	Ruang penyimpanan	<ul style="list-style-type: none"><li>- gudang</li><li>- pengepakan</li></ul>
7.	Ruang pemasaran	<ul style="list-style-type: none"><li>- showroom</li><li>- pemasaran</li></ul>
8.	Ruang finishing	<ul style="list-style-type: none"><li>- pembersihan atau penghalusan</li><li>- pengecatan</li></ul>

Table 4.3. pengelompokan kegiatan berdasarkan ruang  
Sumber: Hasil survey, Des 2003

#### 4. 5. LIMBAH INDUSTRI

Kegiatan usaha kerajinan gerabah menghasilkan limbah dalam bentuk fisik, yaitu asap pembakaran, abu sisa pembakaran dan pecahan gerabah. Ketiga jenis limbah tersebut terlihat secara nyata dan timbul sebagai akibat proses pembakaran gerabah. Sedangkan dalam proses produksi lainnya tidak menimbulkan limbah apapun.

##### a. Asap

Asap hasil pembakaran merupakan dampak yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat sekitar dan pengunjung sentra. Hal ini akan semakin terasa apabila proses pembakaran tersebut dilakukan di sekitar pemukiman maupun lokasi sentra kerajinan gerabah.

Untuk mengantisipasi dampak asap pembakaran terhadap kegiatan pemasaran gerabah di showroom-showroom, maka telah diupayakan sosialisasi kepada seluruh pengrajin gerabah untuk melakukan proses pembakaran gerabah dengan jarak  $\pm 2$  km dari sentra kegiatan pemasaran gerabah di Kasongan, namun sampai saat penelitian lapangan dilaksanakan, himbauan ini belum terealisasi dengan baik karena ada kekhawatiran dari para pengrajin terhadap kondisi gerabah yang mudah pecah pada saat pengangkutan, terutama gerabah yang masih dalam proses pengeringan (sebelum dibakar). Sehingga sampai saat ini pembakaran masih tetap dilakukan disekitar rumah walaupun diakui oleh pengguna rumah industri bahwa asap pembakaran sangat mengganggu.

#### **b. Abu**

Abu sisa pembakaran akan dapat menimbulkan dampak yang negatif apabila tidak dimanfaatkan dengan baik. Kegiatan pembakaran gerabah di Kasongan telah menghasilkan abu sisa pembakaran yang cukup besar, meskipun belum ada data volume abu tersebut. Abu sisa pembakaran tersebut dimanfaatkan sebagai bahan tambahan dalam pembuatan pupuk untuk tanaman tembakau di daerah Wonosobo Jawa Tengah.

#### **c. Pecahan Gerabah (Samot)**

Samot atau pecahan gerabah terjadi pada saat proses pembakaran gerabah. Rata-rata gerabah yang pecah dalam sekali pembakaran tidak terlalu besar yaitu berkisar antara 3 – 5 buah gerabah. Pecahan tersebut akan dikumpulkan di sekitar tungku pembakaran dan akan dimanfaatkan dengan cara menghancurkan hingga menjadi tepung dan dijadikan bahan tambahan/campuran dalam keartistikan gerabah. Secara keseluruhan dampak yang terjadi sebagai akibat proses produksi gerabah tidak mengakibatkan terjadinya dampak negatif terhadap masyarakat maupun lingkungan sekitar.

## 4. 6. PERILAKU PENGHUNI, PENGRAJIN DAN PENGUNJUNG

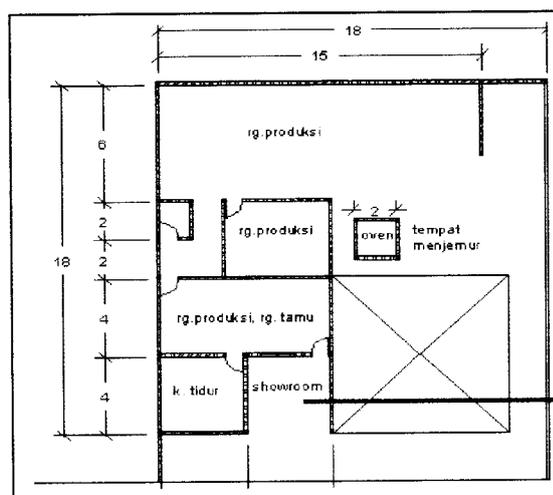
### 4. 6. 1. PERILAKU PENGHUNI

Sebagian besar penghuni yang memiliki usaha gerabah juga ikut dalam proses produksi. Akan tetapi untuk rumah usaha yang memiliki karyawan yang cukup banyak, pemilik usaha hanya menjaga showroom dan melayani pembeli atau hanya sekedar mengawasi.

#### a. Hunian yang menyatu dengan ruang produksi

##### ➤ Menerima tamu

Hal ini terjadi karena adanya penyatuan fungsi ruang misalnya ruang tamu yang juga digunakan sebagai tempat mengecat gerabah atau ruang tamu yang disediakan di showroom sehingga Dalam hal menerima tamu, rumah industri yang menyatu dengan ruang produksi biasanya menerima tamu mereka di showroom. Karena mereka sering menerima tamu di showroom, maka biasanya mereka menyediakan meja kursi di showroom. Para tamu biasanya lebih suka ngobrol sambil berdiri. Selain itu mereka juga bisa sambil menikmati gerabah yang dijual.

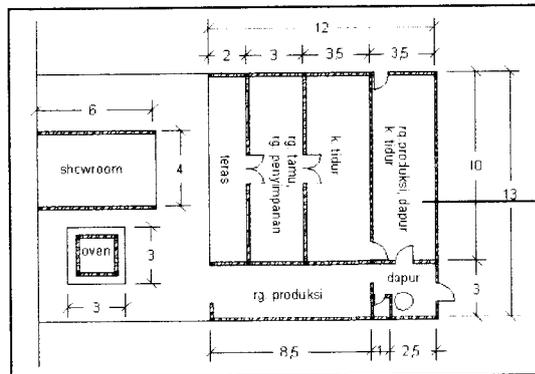


Gambar 4.15. Ruang multifungsi  
(rg.tamu & rg.finishing)  
Sumber: Hasil survey, Des 2003

Penghuni akan melayani tamu sambil menunggu pengunjung datang untuk membeli gerabah. Ketika pengunjung datang, penghuni rumah tersebut akan melayani sementara tamu akan menunggu. Hal seperti ini dianggap biasa oleh masyarakat. Adapun tamu yang berkunjung dalam jumlah yang relatif kecil sekitar 2 – 4 orang dan merupakan tamu dekat. Sedangkan untuk tamu dalam jumlah yang lebih besar dan bagi tuan rumah dianggap tamu jauh atau tujuan kunjungan yang dianggap penting, tamu akan dijamu di dalam rumah.

➤ **Memasak**

Selain untuk tempat memasak, seringkali dapur juga dijadikan sebagai tempat produksi. Ketika sedang memasak, seringkali ada pengunjung yang masuk untuk melihat proses pembuatan gerabah. Jika hal ini terjadi, biasanya mereka menghentikan sejenak proses memasak dan dilanjutkan kembali ketika pengunjung telah pergi. Namun ada juga rumah industri yang tetap melangsungkan masak memasak ketika ada pengunjung yang masuk ke dalam ruang produksi yang juga menjadi dapur. Hal ini terjadi karena mereka memiliki keterbatasan lahan untuk memisahkan dua aktivitas tersebut walaupun mereka merasa ketidaknyamanan ketika ada pengunjung yang melihat dapur mereka.



Gambar 4.16. rg. produksi, kamar tidur dan dapur  
Sumber: Hasil survey, Des 2003

### ➤ Makan

Penghuni pada rumah industri yang menyatu dengan ruang produksi akan menyesuaikan kondisi ketika akan istirahat. Bagi penghuni yang sebagian besar juga menjadi pengrajin akan menunggu waktu yang tepat untuk makan. Mereka tidak memiliki waktu yang pasti untuk beristirahat. Penghuni akan makan ketika pengunjung sudah sepi atau mereka akan makan secara bergantian dengan yang lainnya.

### ➤ Istirahat

Waktu untuk beristirahat bagi penghuni lebih sedikit dibanding penghuni rumah yang memisahkan ruang produksi dan hunian. Waktu istirahat bagi mereka ketika showroom dan proses produksi telah selesai yaitu pada sore hari. Pada siang hari mereka menunggu pengunjung sambil beristirahat di showroom. Untuk beristirahat di showroom, penghuni menyediakan bangku panjang yang dapat digunakan untuk berbaring sambil menunggu pengunjung.

## b. Hunian yang terpisah dengan ruang produksi

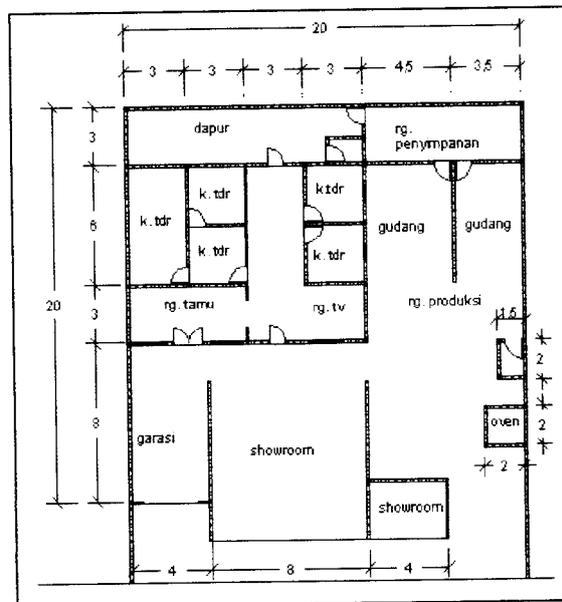
### ➤ Menerima tamu

Penghuni yang menerima tamu di ruang tamu, biasanya terjadi pada rumah-rumah yang memisahkan hunian dengan ruang produksi mereka. Dengan menerima tamu di ruang tamu, mereka tidak lagi terganggu oleh aktivitas pemasaran atau produksi lainnya. Akan tetapi, konsentrasi mereka biasanya terganggu ketika showroom mulai ramai oleh pengunjung. Baik tamu maupun penghuni seringkali terlihat memperhatikan aktivitas yang terjadi di ruang pemasaran. Hal ini sering terjadi ketika ruang tamu berada tepat di depan showroom sehingga aktivitas yang terjadi di ruang pemasaran tersebut jelas terlihat bahkan kebisingan dari showroom pun menjadi salah satu faktor yang akan mengganggu pembicaraan antara tamu dan tuan rumah pada rumah industri gerabah.

### ➤ Memasak

Kondisi dapur yang terpisah dengan ruang produksi membuat penghuni tidak terlihat ketika beraktivitas di dapur sehingga walaupun showroom atau ruang produksi ramai oleh pengunjung, penghuni rumah tidak akan terganggu begitu juga dengan pengunjung dan pengrajin.

Penduduk kasongan masih banyak yang menggunakan tungku dengan kayu bakar untuk memasak walaupun sudah ada yang menggunakan kompor gas atau minyak tanah namun masih sedikit. Adapun persediaan kayu bakar diletakkan di sekitar tungku.



**Gambar 4.17. Dapur terpisah dengan ruang produksi**

Sumber: hasil survey, Des 2003

### ➤ Makan

Pada saat makan, sebagian besar penghuni mempunyai jarak yang cukup jauh dengan pengunjung sehingga mereka tidak terlihat ketika sedang makan. Akan tetapi, juga masih ada penghuni yang terlihat oleh pengunjung ketika sedang makan. Hal ini disebabkan karena jarak antara dapur/ruang makan dengan ruang-ruang produksi (ruang pemutar) yang sering dimasuki oleh pengunjung setelah showroom sangat dekat.

jarak	frekuensi	persen	% kumulatif
0 – 0,5 m	1	5	5
0,5 – 1,5 m	2	22	27
1,5 – 4 m	4	11	38
> 4 meter	11	62	100
Total	18	100	

**Tabel 4.4. Jarak penghuni dapat terlihat ketika sedang makan**  
Sumber: Hasil survey, Des 2003

#### ➤ Istirahat

Sebagian besar penghuni rumah industri juga bekerja menjaga showroom sehingga pada siang hari mereka juga menggunakan showroom untuk tempat istirahat selain di kamar. Selain itu, ruang tamu juga merupakan alternatif tempat istirahat karena letaknya yang selalu dekat dengan showroom sehingga mereka tetap dapat mengawasi kalau ada pengunjung yang datang. Pada showroom, telah disediakan sejenis kursi panjang yang terbuat dari bambu yang mereka gunakan untuk tempat istirahat. Penghuni yang beristirahat di showroom atau ruang tamu, biasanya akan tetap terjaga dan tidak sampai tertidur lelap. Mereka hanya berbaring sambil menunggu pengunjung yang datang.

Kegiatan	frekuensi	persen	% kumulatif
Pembakaran	11	62	62
Pemutaran gerabah	2	22	84
Ramai pengunjung	4	11	95
Pengepakan	1	5	100
Total	18	100	

**Tabel 4.5. Kegiatan produksi yang mengganggu istirahat**  
Sumber: Hasil survey, Des 2003

Selain untuk menjaga showroom, penghuni memilih ruang tamu atau showroom sebagai tempat istirahat pada siang hari disebabkan karena mereka merasa adanya kenyamanan ketika istirahat di showroom. Kamar sering terasa panas dan tidak nyaman untuk beristirahat. Selain itu dampak proses produksi, khususnya ketika pembakaran berlangsung sangat mengganggu kenyamanan ketika mereka harus beristirahat di kamar.

➤ **Interaksi keluarga dan sosialisasi**

Rata-rata anggota keluarga rumah industri antara 5 – 8 orang. Ruang keluarga atau ruang tv adalah tempat yang paling sering digunakan anggota keluarga untuk berinteraksi. Selain itu showroom juga merupakan alternatif lain. Pada siang hari biasanya anggota keluarga berkumpul di showroom untuk sekedar ngobrol sambil beristirahat dan menunggu pembeli datang ke showroom.

#### 4. 6. 2. PERILAKU PENGRAJIN

Seiring dengan semakin meningkatnya permintaan akan produk gerabah, yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai produksi maupun penjualan gerabah, menjadi alasan semakin tingginya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Guna memenuhi permintaan pasar, sanggar-sanggar gerabah/keramik melakukan perekrutan tenaga kerja dari Brebes, yang menurut para pengrajin lebih dapat diandalkan dan cekatan dalam proses awal pembentukan gerabah. Kendati begitu, tidak semua pekerjaan bisa dibebankan kepada tenaga kerja "impor" tersebut, karena untuk keahlian khusus seperti pengecatan dan penambahan ornamen untuk setiap produk yang dihasilkan, kemampuan tenaga kerja setempat belum dapat tergantikan.

Pengrajin memulai aktivitas mereka pada pukul 08.00 – 16.00 wib. Sebagian besar waktu mereka berada di ruang produksi. Adapun jumlah gerabah yang dihasilkan dalam sehari tidak tentu sesuai dengan jenis dan ukuran gerabah. Dalam pembagian pekerjaan, seorang karyawan biasanya memegang lebih dari satu jenis pekerjaan. Seorang pemutar biasanya juga sebagai pembakar gerabah atau pengecat. Hal ini disebabkan karena adanya aktivitas yang tidak dilakukan setiap waktu atau setiap hari seperti pembakaran.

## a. Bekerja

### ➤ Membentuk pola dasar

Tahap pemutaran gerabah adalah tahap yang paling sering dilihat oleh pengunjung. Ketika pengrajin datang, mereka akan memilih tempat yang menurut mereka nyaman untuk tempat memutar gerabah. Biasanya tempat yang menjadi pilihan yaitu yang jauh dari pembakaran dan bagian yang memiliki sirkulasi udara yang lancar. Selain itu, dekat dengan dinding juga menjadi area yang sering dipilih pengrajin sehingga mereka dapat bersandar.

Dalam bekerja, pemutar gerabah menggunakan perbot atau alat putar yang terbuat dari kayu dan berbentuk lempengan bulat dengan diameter antara 20 – 40 cm. Perbot atau alat putar digunakan dalam proses pembentukan atau pemodelan gerabah yang digerakkan dengan kaki. Jumlah gerabah yang mereka hasilkan tidak terlalu berpengaruh oleh kedatangan pengunjung. Hal ini disebabkan karena ketika bekerja mereka tetap berkomunikasi dengan pengrajin lain.

Ketika ada pengunjung yang ingin melihat proses produksi, mereka langsung menuju ruang pemutaran. Pengrajin yang didatangi pengunjung dengan senang hati akan menjelaskan apa yang ditanyakan oleh pengunjung. Bagi pengrajin, hal ini tidak menjadi masalah. Bahkan sebagian besar diantaranya merasa senang ketika ada pengunjung yang melihat mereka bekerja walaupun sering kali jarak pengunjung yang melihat cukup dekat dengan pengrajin.

jarak	frekuensi	persen	% kumulatif
0 – 0,5 m	8	22	22
0,5 – 1,5 m	17	47	69
1,5 – 4 m	5	14	83
> 4 meter	6	17	100
total	36	100	

**Tabel 4.6. Jarak pengunjung melihat proses pembuatan gerabah**  
Sumber: Hasil survey, Des 2003

➤ **Pembakaran gerabah**

Untuk membakar gerabah mereka tidak memiliki waktu pasti karena pembakaran dilakukan setelah gerabah yang sudah kering telah terkumpul. Intensitas pembakaran juga ditentukan oleh faktor cuaca. Semakin sering hujan, semakin jarang mereka melakukan pembakaran.

Pembakaran menggunakan kayu bakar untuk bahan bakar sehingga pengrajin harus terus mengawasi tungku agar suhu dan tekanan dalam oven tetap terjaga. Selain itu, suhu yang terlalu panas juga akan mengakibatkan pecahnya gerabah.

➤ **Pengecatan**

Pengecatan gerabah dilakukan di dalam ruang produksi atau di sekitar showroom. Rata-rata dalam sebuah rumah industri hanya memiliki 1 – 2 orang pengecat gerabah. Bahan-bahan yang digunakan adalah cat, kuas dengan berbagai ukuran, wadah-wadah kecil untuk tempat mencampur atau mengencerkan cat dan air atau

tinner untuk mencampur cat yang terlalu kental. Beberapa jenis cat yang digunakan memiliki aroma yang sangat menyengat sehingga apabila tidak terbiasa mencium baunya, akan terasa pusing. Hal ini banyak dirasakan oleh pengunjung. Oleh karena itu, ruang pengecatan harus selalu berhubungan langsung dengan ruang terbuka. Gerabah yang sudah dicat dikeringkan sekitar 15– 30 menit di dalam ruang produksi.

#### ➤ Pemasaran

Pemasaran hasil produksi gerabah dilakukan beberapa jalur seperti:

- Pembelian langsung oleh konsumen.

Konsumen datang ke showroom dan memilih gerabah yang mereka inginkan. Selama di showroom pengunjung akan berkeliling melihat-lihat gerabah sementara penjaga showroom akan memantau dari jauh atau mengikuti pengunjung sehingga pengunjung dapat langsung menanyakan harga gerabah yang mereka inginkan. Pengunjung dan penjual mengadakan tawar-menawar untuk mendapatkan harga yang disepakati bersama. Gerabah yang telah dibeli kemudian dikemas dengan kantong plastik (untuk gerabah yang berukuran sedang atau kecil) atau anyaman bambu untuk gerabah yang lebih besar.

- Dipasarkan melalui tengkulak yang menjualnya keluar daerah. Para tengkulak menggunakan mobil atau motor gandeng untuk mengangkut gerabah. Pada umumnya mereka sudah memesan terlebih dahulu jenis dan jumlah gerabah yang diinginkan. Pengrajin akan mengangkut gerabah yang

diinginkan yang diambil dari showroom atau gudang penyimpanan.

- Melalui pedagang yang memiliki showroom di sekitar jalan utama. Showroom yang tidak memproduksi gerabah membeli dari rumah industri. Dalam pengangkutannya, mereka menggukut sendiri dengan motor atau mobil. Selain itu, pemilik rumah industri yang mengantarkan langsung ke showroom-showroom di sekitar jalan utama.

#### b. Makan

Pukul 12.00 – 13.00 wib adalah waktu istirahat bagi pengrajin. Sebagian besar rumah produksi juga menyediakan makanan bagi pengrajin. Pengrajin menggunakan ruang produksi juga sebagai tempat makan.

Kegiatan	Frekuensi	Persen	% kumulatif
Istirahat	17	47	47
Makan	12	33	80
Sholat	2	6	86
Lain-lain	5	14	100
Total	36	100	

Tabel 4.7. Kegiatan lain di ruang produksi

Sumber: Hasil survey, Des 2003

Sebagian rumah produksi menyediakan meja untuk makan namun sebagian lainnya tidak sehingga para pengrajin sendiri yang mencari tempat yang menurut mereka nyaman untuk makan namun

masih dalam ruang produksi. Para pengrajin akan mencari tempat yang terjauh dari showroom sehingga mereka tidak akan terlihat oleh pengunjung. Pengunjung yang datang ketika jam istirahat tidak dapat melihat proses pembuatan gerabah.

#### c. Istirahat

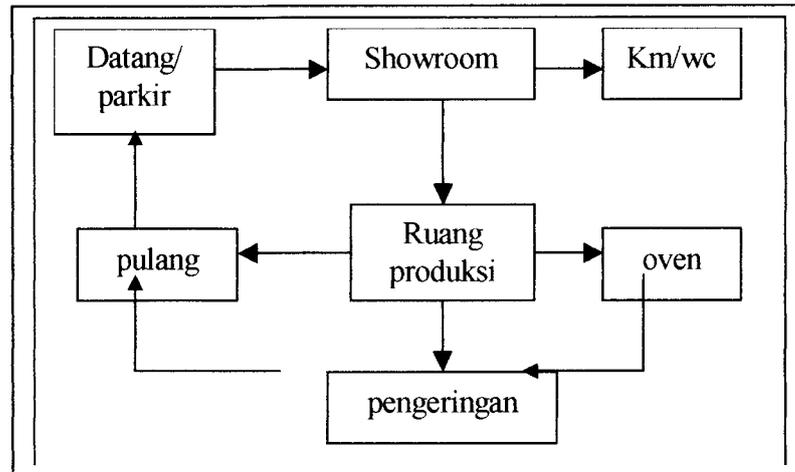
Setelah makan siang, pengrajin pulang ke rumah masing-masing untuk sholat dan istirahat sejenak untuk kembali bekerja pada jam 13.00. Akan tetapi bagi pengrajin yang jarak rumah dan tempat kerja cukup jauh, hanya beristirahat di ruang produksi atau di showroom. Ketika beristirahat di showroom, mereka biasanya duduk-duduk sambil melepas lelah. Akan tetapi ada juga pengrajin yang tinggal di rumah industri tersebut sehingga mereka dapat beristirahat di kamar.

#### 4.6.3. PERILAKU PENGUNJUNG

Sebagai desa wisata, Kasongan ramai didatangi pengunjung pada hari-hari libur. Mereka berasal dari berbagai daerah. Sebagian besar pengunjung yang datang dalam kelompok-kelompok kecil dan atas inisiatif sendiri. Pengunjung lainnya ada yang datang dengan memanfaatkan paket-paket wisata dari biro perjalanan.

Dalam pemilihan hunian yang akan didatangi, biasanya pengunjung melihat hunian yang memiliki tempat parkir khususnya mereka yang membawa kendaraan roda empat. Selain itu, banyaknya koleksi juga menjadi salah satu alasan pengunjung dalam memilih showroom yang akan dikunjungi.

Secara grafis, alur pengunjung dalam sebuah rumah industri gerabah dapat digambarkan sebagai berikut:



**Tabel 4.8. Alur pengunjung**  
Sumber: Hasil survey, Des 2003

#### a. Pada showroom

Para pengunjung biasanya melakukan kunjungan dalam waktu yang relatif singkat yaitu antara 10 – 15 menit. Di dalam showroom, pengunjung akan mengelilingi showroom, melihat-lihat koleksi yang ada di showroom, tawar menawar dengan pemilik usaha dan pulang. Pengunjung langsung mengadakan tawar menawar atau hanya sekedar menanyakan harga ketika tertarik pada sebuah gerabah sehingga.

Durasi	Frekuensi	Persen	% kumulatif
0 – 15 menit	12	55	55
15 – 30 menit	5	23	78
30 – 45 menit	4	18	96
> 45 menit	1	4	100
Total	22	100	

**Tabel 4.9. Lama pengunjung dalam showroom**

Sumber: Hasil survey, Des 2003

Pengaturan gerabah di showroom disesuaikan dengan ukuran gerabah. Gerabah yang berukuran sedang akan ditumpuk atau diletakkan di rak sementara untuk gerabah yang berukuran kecil akan diletakkan dalam sebuah wadah dan untuk yang berukuran besar akan diletakkan di lantai atau di pekarangan rumah. Pengunjung akan mencari sendiri gerabah yang diinginkan sementara penjaga showroom akan mengikuti atau hanya mengawasi dari jauh. Akan tetapi, tidak jarang ada gerabah yang sulit dijangkau oleh pengunjung disebabkan karena gerabah yang mereka inginkan berada ditengah kumpulan gerabah.

**b. Pada ruang produksi**

Ruang produksi adalah bagian inti dari proses pembuatan gerabah. Di ruang produksi sebagian besar tahap pembuatan gerabah dilakukan. Pengunjung dapat melihat dari bahan baku yang belum mempunyai bentuk sampai tahap ketika pengrajin mengecat sehingga gerabah terlihat menjadi lebih indah dan memiliki cita rasa seni yang tinggi.

Adanya aktifitas produksi dalam rumah menjadi salah satu alasan pengunjung berada di rumah industri dalam waktu yang cukup

lama. Setelah melihat-lihat, pengunjung biasanya tertarik dengan proses produksi gerabah. Pembentukan pola dasar, pemberian ornamen/ukir dan pengecatan gerabah adalah jenis kegiatan yang banyak didatangi oleh pengunjung. Sementara untuk proses lain seperti pembakaran, pengepakan atau pengolahan bahan baku kurang dikunjungi pengunjung. Hal ini juga disebabkan sebagian besar kegiatan tersebut terletak jauh dari showroom.

Bagi pengunjung yang ingin melihat proses pembuatan gerabah, dari showroom mereka langsung menuju ruang produksi. Latak ruang produksi yang berhubungan langsung dengan showroom memudahkan mereka melihat pengrajin bekerja. Setelah mereka di ruang produksi, mereka bebas memilih pengrajin mana yang akan didekati untuk kemudian melihat dan bertanya seputar pembuatan gerabah. Seorang pemutar gerabah biasanya dikelilingi 2 – 4 orang pengunjung. Adapun jarak antara pengunjung dan pengrajin antara 0,5 – 1,5 meter.

Bagi pengunjung, proses pembuatan gerabah sangat menarik terutama untuk jenis gerabah yang menggunakan putaran dalam proses pembuatannya. Mereka akan menanyakan langsung pada pengrajin seputar pembuatan gerabah. Ketika di ruang produksi, pengunjung harus berhati-hati terhadap gerabah yang belum kering sebab ruang produksi juga menjadi ruang tempat gerabah diangin-anginkan. Selain itu, tidak ada batas yang jelas antara tempat pemutaran gerabah dengan tempat menyimpan gerabah yang diangin-anginkan. Tidak jarang ada pengunjung yang tanpa sengaja merusak gerabah yang belum kering.

#### **4. 7. KESIMPULAN**

Rumah industri gerabah adalah rumah yang akan mewadahi berbagai macam aktivitas sehingga sangat dimungkinkan bahwa dalam satu waktu pada rumah industri akan terjadi beberapa jenis kegiatan yang berbeda yaitu sebagai hunian, tempat produksi dan penjualan gerabah.

Proses produksi pada dasarnya merupakan suatu kegiatan konversi bahan baku (input produksi) menjadi produk (output produksi). Dalam pelaksanaannya, proses produksi gerabah melalui beberapa tahap seperti pengadaan dan pengolahan bahan baku, pembentukan, pengeringan, pembakaran, pengecatan, penyimpanan, pengepakan dan pengangkutan. Dari setiap tahap produksi masing-masing memiliki persyaratan ruang yang berbeda-beda.

Menurut hasil observasi dan wawancara langsung di lapangan dapat disimpulkan beberapa hal pada tahap pembuatan gerabah yaitu:

1. Pengadaan dan pengolahan bahan baku

Bahan baku pembuatan gerabah terdiri dari tanah liat hitam, tanah liat kuning dan pasir yang diperoleh dari sungai yang ada di sekitar Kasongan. Bahan baku tersebut kemudian diolah dengan dua cara yaitu cara manual dan menggunakan mesin pencampur atau molen sehingga menghasilkan adonan yang menyerupai jenang (wax) dan siap untuk dibentuk.

Dalam penyimpanannya, adonan ditutup dengan plastik atau kain basah agar tidak mudah mengeras serta dihindarkan dari sinar matahari dan harus selalu berada di tempat yang lembab. Adonan

yang baik dalam penyimpanannya dapat bertahan sampai dengan 3 hari.

## 2. Pembentukan pola dasar

Pembentukan pola dasar menggunakan tehnik yang sangat sederhana hanya mengandalkan keterampilan tangan dan ketekunan dengan peralatan yang sederhana seperti alat putar atau cetakan dan alat bantu berupa kawat pemotong tanah liat, spons, penggaris/tali pengukur dan air. Tehnik pembuatan gerabah terbagi dalam beberapa cara seperti pembentukan dengan alat putar/perbot, menggunakan cetakan/mal, tehnik pijat, tehnik gelungan dan tehnik lempengan. Tehnik-tehnik yang digunakan disesuaikan dengan jenis gerabah yang akan dibuat.

Pembentukan pola dasar harus dilakukan dalam ruang yang terhindar dari langsung agar bahan baku tidak cepat kering. Akan tetapi, harus tetap terbuka agar sirkulasi udara tetap lancar untuk kenyamanan pengrajin.

## 3. Pengerasan

Proses pengerasan hanya dilakukan didalam ruang produksi setelah pola dasar dibentuk. Gerabah dijejerkan dengan jarak 5 – 10 cm. Pengerasan pola dasar dilakukan untuk mendapatkan gerabah yang setengah kering agar dapat diukir dan penambahan ornamen. Oleh karena itu, sinar matahari langsung harus dihindari agar gerabah tidak terlalu kering. Selain itu, gerabah yang sedang diangin-anginkan harus terhindar dari air agar tidk merusak bentuknya. Tempat gerabah

diangin-anginkan harus berada sedekat mungkin dengan pengrajin pembentuk pola dasar untuk menghindari gerabah rusak ketika dipindahkan namun tempat tersebut diusahakan jauh dari jalur sirkulasi mengingat banyaknya pengunjung yang masuk ke ruang produksi.

#### 4. Pemberian ornamen atau pengukiran

Pemberian ornamen dilakukan setelah gerabah setengah kering. Peralatan yang digunakan antara lain: meja putar untuk meletakkan gerabah yang akan dicetak, kuas, alat ukir, alat korek, spons, baskom tempat air dan cetakan ornamen atau mal untuk membentuk ornamen seperti model bunga atau daun.

#### 5. Pengeringan

Gerabah dikeringkan di area terbuka atau halaman rumah agar mendapat sinar matahari langsung. Gerabah harus kering dengan baik sehingga tidak retak atau pecah pada saat dibakar. Agar mendapatkan hasil pengeringan yang baik, pada saat dijemur gerabah di atur berjejer dengan jarak antara 5 – 10 cm. Lama pengeringan tergantung pada cuaca dan tebal tipisnya gerabah. Apabila cuaca cerah, pengeringan berlangsung antara 2 – 5 hari.

#### 6. Pembakaran

Pembakaran gerabah dapat dilakukan dengan dua cara yaitu open firing system dan tungku pembakaran. Open firing system adalah pembakaran terbuka yang tidak memiliki ukuran standart karena

menggunakan plat tahan api yang berbentuk tabung berdiameter 15 – 20 cm dan diletakkan dibagian bawah untuk menopang gerabah yang akan dibakar. Sedangkan oven atau tungku pembakaran berbentuk bangunan yang berukuran 2 x 3 meter dengan tinggi 2,5 meter. Oven harus terhindar dari hujan sehingga gerabah dapat dibakar walaupun hujan. Adapun bahan bakar yang digunakan adalah kayu bakar dan jerami. Kayu disimpan di dekat tungku agar memudahkan ketika akan membakar gerabah. Dalam penyimpanannya kayu bakar ditumpuk dan berada di tempat kering.

#### 7. Pembersihan dan penghalusan

Pembersihan dilakukan disekitar pembakaran dengan menggunakan ampelas. Pada tahap ini, juga dilakukan pemeriksaan barang yang retak atau pecah. Gerabah yang retak akan dikembalikan ke ruang produksi untuk di tambal sementara untuk gerabah yang retak akan dihancurkan untuk membuat campuran tambalan gerabah yang retak.

#### 8. Pewarnaan

Pewarnaan adalah tahap akhir pembuatan gerabah dengan berbagai macam ukuran kuas dan warna. Perbot atau alat putar digunakan untuk memudahkan proses pewarnaan sehingga seluruh permukaan gerabah dapat dicat dengan rata. Gerabah yang telah dicat dianginkan di dalam ruang pengecatan. Cat akan kering dalam waktu 10 – 15 menit untuk dapat di pindahkan di showroom.

## 9. Pemajangan

Pemajangan gerabah dilakukan sesuai dengan ukuran dan bentuk gerabah. Gerabah dengan ukuran kecil dipajang dengan cara digantung atau dikelompokkan dalam satu wadah. Untuk ukuran sedang menggunakan rak pajang dan gerabah ukuran besar disusun atau dijejer dilantai atau pekarangan rumah.

## 10. Pengepakan

Pengepakan gerabah menggunakan kayu muda dengan bantuan jerami sehingga gerabah tidak pecah atau tergores. Gerabah ukuran besar dapat berisi 1 – 2 buah gerabah. Untuk ukuran sedang, satu kemasan berisi 1 – 4 buah yang disusun berjejer. Sementara gerabah yang lebih kecil (10 – 20 cm) dapat dikemas sampai 10 buah dalam satu kemasan. Gerabah yang telah dikemas langsung di angkut oleh pembeli atau ditumpuk sementara di gudang menunggu pemesan datang.

## 11. Penyimpanan

Selain gudang, showroom juga digunakan untuk tempat penyimpanan gerabah. Sebagian besar gerabah yang telah melalui proses finishing diletakkan di showroom sedangkan untuk gerabah yang disimpan di gudang belum melalui proses pewarnaan.

Adapun gerabah yang dihasilkan seorang pengrajin dalam sehari berbeda-beda sesuai tehnik pembuatan dan ukuran gerabah. Proses produksi juga tidak terlepas dari limbah industri. Adapun limbah yang

dihasilkan berupa asap pembakaran, abu sisa pembakaran dan samot atau pecahan gerabah. Ketiga jenis limbah tersebut timbul sebagai akibat proses pembakaran gerabah. Sedangkan dalam proses produksi lainnya tidak menimbulkan limbah apapun.

Keterbatasan lahan, tuntutan ruang yang akan mewadahi kegiatan produksi, hubungan-hubungan fungsional atau keruangan sosial masyarakat dan aktivitas hunian lainnya sangat mempengaruhi pola tata ruang rumah industri gerabah. Oleh karena itu, tipologi rumah yang menjadi penelitian dibagi menjadi dua berdasarkan pemilihan tata letak antar hunian dan tempat produksi. Tipe pertama yaitu tipe rumah yang menyatu dengan ruang produksi dan tipe hunian yang kedua yaitu rumah yang terpisah dengan ruang produksi namun masih satu lingkungan.

Dari tipe tersebut, menciptakan perilaku-perilaku yang berbeda sebagai berikut:

**a. Perilaku penghuni**

- Hunian menyatu dengan ruang produksi
  - Showroom adalah tempat yang masih digunakan untuk menjamu tamu. Apabila kondisi tidak memungkinkan dikarenakan jumlah pengunjung yang banyak atau jumlah tamu lebih dari 4 orang, maka ruang produksi juga dapat dijadikan alternatif tempat untuk menerima tamu.
  - Hunian dimaksimalkan untuk produksi gerabah sehingga sering terjadi penyatuan aktivitas hunian dan produksi gerabah seperti ruang tamu dengan ruang finishing, dapur dengan ruang produksipembentukan pola dasar sehingga hal tersebut selain

menggagu privasi penghuni juga tidak nyaman bagi pengunjung.

- Hunian yang terpisah dengan ruang produksi
  - Faktor luas lahan yang dimiliki dan usaha yang sudah lebih maju adalah faktor yang menjadi alasan hunian dibuat terpisah dengan ruang produksi.
  - Dengan terpisahnya hunian dan ruang produksi maka aktivitas dalam hunian tidak terlihat langsung oleh pengunjung sehingga kenyamanan privasi penghuni lebih terjaga.

**b. Perilaku pengrajin**

- Bagi pengrajin, ruang produksi adalah tempat mereka melakukan berbagai aktivitas. Selain untuk bekerja, ruang produksi juga digunakan untuk beristirahat, makan dan sholat.
- Setiap pengrajin menggunakan bahan dan alat yang berbeda sesuai dengan jenis dan tahap pekerjaan.

**c. Perilaku pengunjung**

- Pengunjung berada di showroom antara 10 – 15 menit. Mereka langsung memilih gerabah yang diinginkan dan langsung bertransaksi dengan penjaga showroom.
- Showroom yang langsung berhubungan dengan ruang produksi memudahkan pengunjung melihat langsung proses pembuatan gerabah. Pengunjung langsung menemui pengrajin yang sedang membuat gerabah dan bertanya seputar tehnik pembuatannya.

Tahap produksi yang paling banyak diminati pengunjung adalah proses pembentukan pola dasar, proses pengukiran dan pengecatan.

## BAB V

### ANALISIS

Bab ini merupakan proses pengolahan data yang diperoleh melalui observasi di lapangan dengan teori-teori relevan. Analisis ini meliputi analisis tentang perilaku penggunaan ruang dalam rumah industri gerabah melalui variasi-variasi penggunaan tipe hunian yang ditemukan dalam sampel penelitian.

Sebelum memasuki analisis variasi tipe rumah industri, terlebih dahulu akan dikelompokkan macam penggunaan ruang dalam rumah industri yang ada di Kasongan melalui hunian yang digunakan sebagai sampel penelitian. Secara garis besar, tipe rumah industri terbagi menjadi dua dua jenis yaitu tipe hunian yang menyatu dengan ruang produksi dan tipe hunian yang terpisah dengan ruang produksi. Dari kedua tipe tersebut, kemudian terbagi menjadi lima variasi yang terbentuk sesuai dengan aktivitas dan penggunaan ruang-ruang dalam hunian serta perilaku pengguna rumah industri tersebut.

Adapun variasi-variasi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

A. Tipe hunian menyatu dengan ruang produksi:

1. hunian dengan ruang produksi khusus untuk pengrajin dan khusus untuk penghuni
2. produksi dilakukan di dalam hunian namun terbuka bagi pengunjung

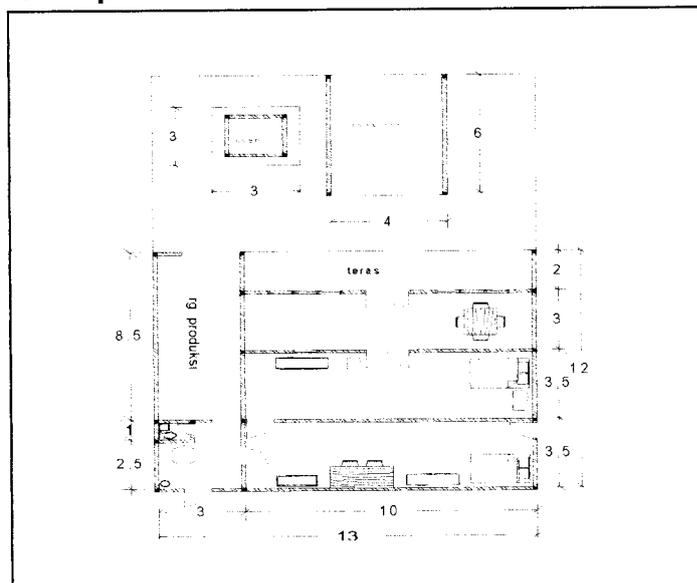
3. produksi dilakukan di dalam hunian namun tertutup bagi pengunjung

B. Tipe hunian terpisah dengan ruang produksi:

4. pengunjung hanya melihat hasil produksi yang ada di showroom

Dalam analisis, hunian akan dibahas sesuai dengan variasi yang telah dikelompokkan dalam tipe-tipe penggunaan rumah industri. Adapun hunian yang berada dalam satu tipe akan diambil salah satunya untuk mendapatkan sebuah rekomendasi perancangan. Dalam memilih hunian yang akan menjadi acuan dalam analisis yang memiliki beberapa sampel yang setipe, akan diambil hunian yang dapat mewakili hunian yang lain. Adapun denah awal sampel penelitian sesuai dengan pengelompokan tipe dari variasi penggunaan rumah industri gerabah adalah sebagai berikut:

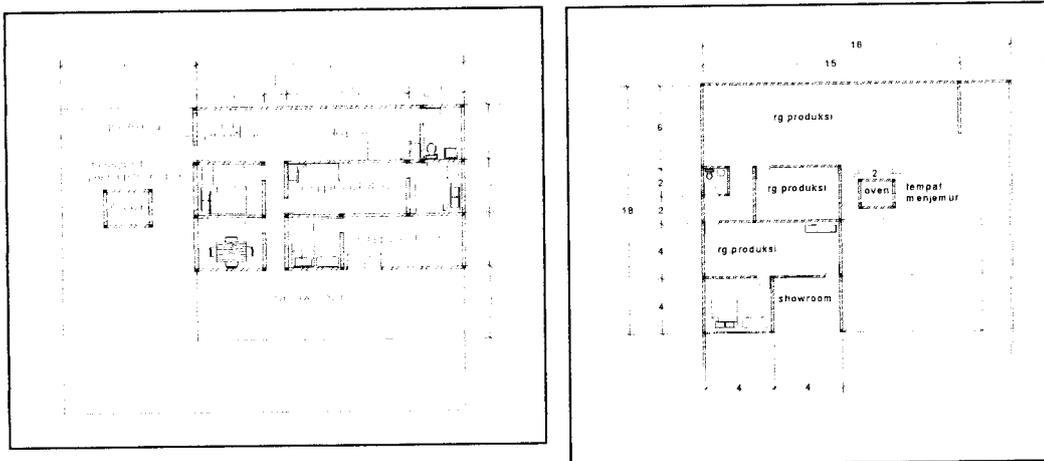
a. Hunian Tipe 1



**Gambar 5.1. denah awal hunian tipe 1**

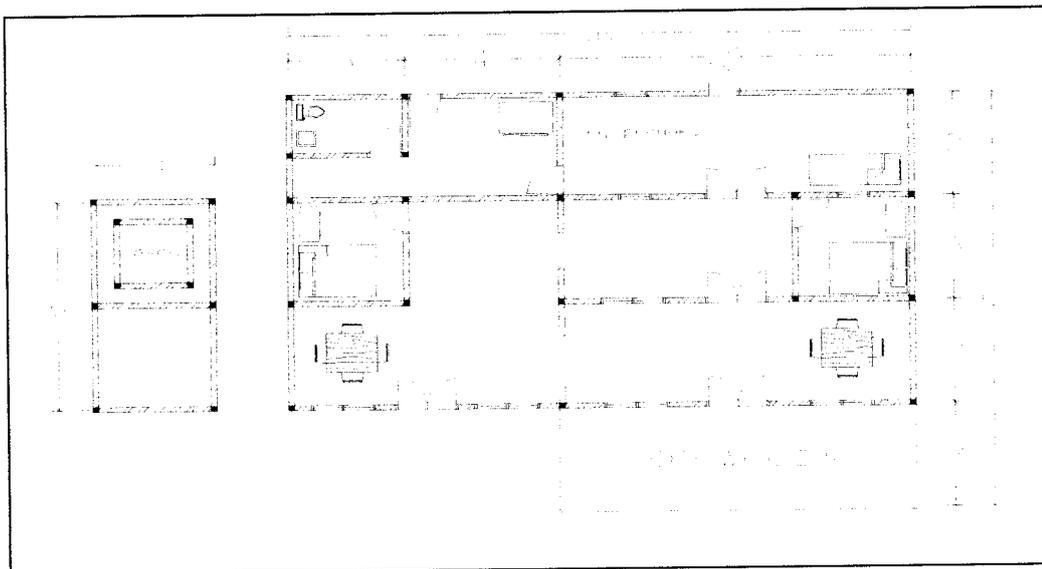
Sumber: Hasil survey, Des 2003

**b. Hunian Tipe 2**



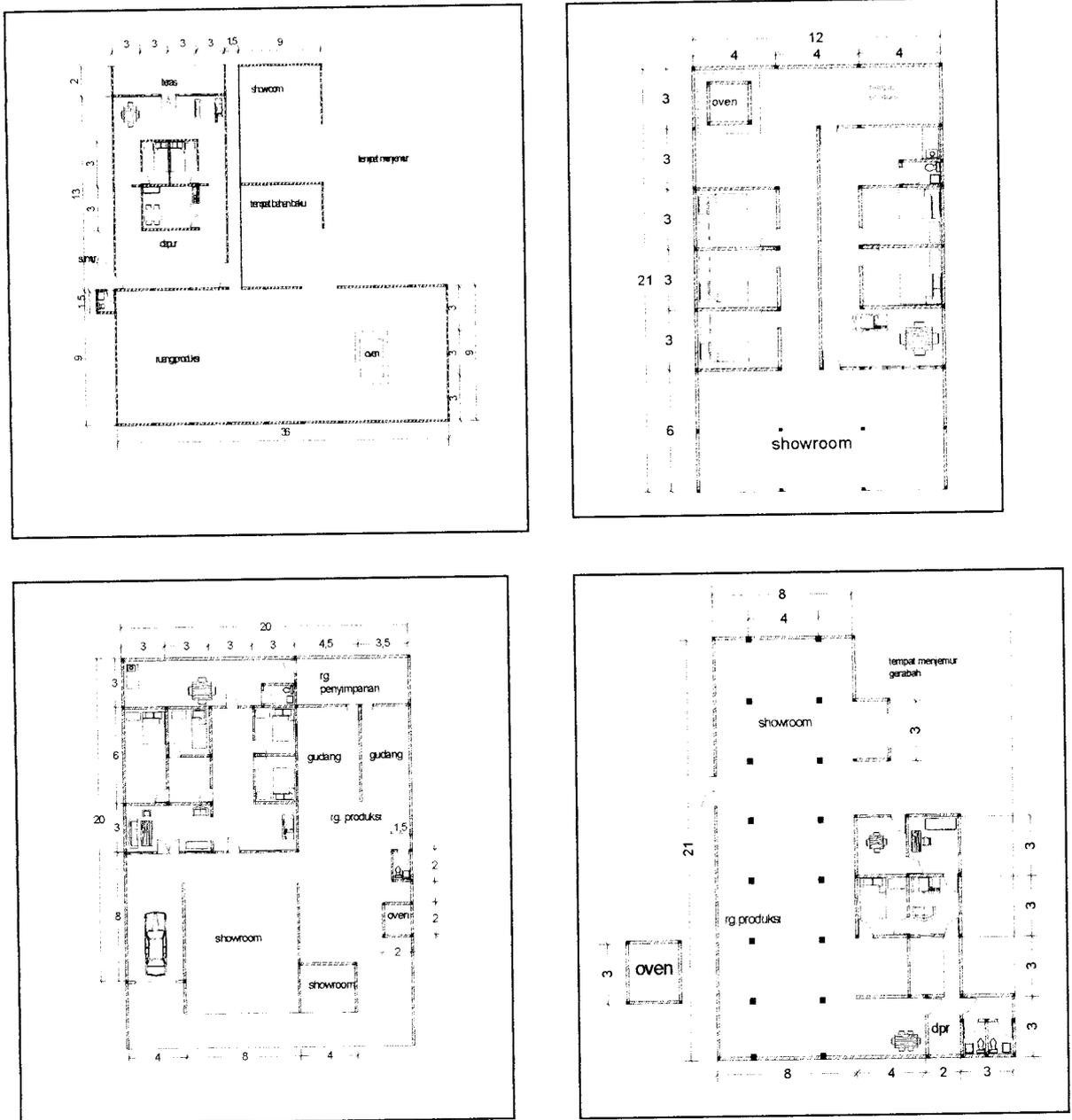
**Gambar 5.2. denah awal hunian tipe 2**  
Sumber: Hasil survey, Des 2003

**c. Hunian Tipe 3**



**Gambar 5.3. denah awal hunian tipe 23**  
Sumber: Hasil survey, Des 2003

d. Hunian Tipe 4



Gambar 5.4. denah awal hunian tipe 23  
 Sumber: Hasil survey, Des 2003

Adapun pengelompokan 8 hunian yang digunakan sebagai sampel penelitian yang menunjukkan variasi penggunaan hunian adalah sebagai berikut:

Nama Usaha	Tipe menyatu			Tipe menyatu 4
	1	2	3	
Ponijo Keramik				
Karyo Keramik				
Mrajak Keramik		✓	✓	
Tini Keramik	✓			
Gong Keramik		✓		
Wuwung Asri Keramik				✓
Nagasakti Keramik				✓
Sareh Keramik				✓

**Tabel 5.1. variasi tipe rumah industri**  
 Sumber: Analisis penulis, Maret 2004

Penggunaan ruang produksi yang lebih dari satu pada kasus Mrajak Keramik dimaksudkan agar pengrajin dan penghuni yang juga membuat gerabah memiliki tempat produksi yang berbeda. Selain itu, penghuni yang juga merangkap sebagai pengrajin dapat melakukan aktivitas hunian dan produksi dalam satu waktu ruang tanpa terlihat bagi pengunjung. Sementara untuk tipe hunian yang melakukan produksi di dalam hunian dan dapat dilihat oleh pengunjung seperti pada kasus hunian Kar

		<b>TUNTUTAN</b>			
		<b>Macam ruang</b>	<b>Kualitas ruang</b>	<b>Letak rg. produksi</b>	<b>Aksesibilit as ruang</b>
<b>PENGRAJIN</b>	<b>A</b>	Rg. produksi, showroom, gudang, km/wc	Rg. produksi terbuka, melancarkan sirkulasi udara	Di dalam hunian, dekat dengan dapur	Kemudahan memantau showroom
	<b>B</b>	Rg. produksi, showroom, gudang, km/wc	Sirkulasi udara lancar	Dekat dg rg pembakaran dan showroom	Hubungan ruang produksi dan pembakaran dekat
	<b>C</b>	Rg. produksi, showroom, gudang, rg. istirahat, km/wc	Ruang produksi yang terbuka	Menyatu denga rg. Pengerasan garabah	-
	<b>D</b>	Rg. produksi, showroom, gudang, rg. istirahat, rg. makan, km/wc	Jauh dari oven	Terpisah dengan hunian (rg tamu)	kemudahan akses dari showroom ke rg produksi
	<b>E</b>	Rg. produksi, showroom, rg. istirahat, rg. makan, gudang, km/wc	Kenyamanan provasi terhadap ruang makan	Menyatu dengan showroom	Kemudahan menuju tungku pembakaran
	<b>F</b>	Rg. produksi, rg. bahan baku, showroom, gudang, rg. istirahat, rg. makan, km/wc	Sirkulasi udara terhalang oleh showroom dan rg bahan baku	Jauh dari oven/tungku pembakaran	-
	<b>G</b>	Rg. produksi, showroom, rg. bahan baku, rg. istirahat, rg. makan, gudang, km/wc	sirkulasi pengrajin dan pengunjung lancar	Dekat dengan rg. pengerasan gerabah	-
	<b>H</b>	Rg. produksi, showroom, gudang, rg. istirahat, rg. makan, km/wc	Ruang terhindar dari sinar matahari langsung	Terpisah dari hunian	Kemudahan akses menuju showroom
<b>PENGHUNI</b>	<b>A</b>	Rg. tamu, k. tidur, garasi, rg. keluarga, dapur, gudang rg. makan, km/wc	Kenyamanan kamar tidur terhadap dampak pembakaran	Menyatu dengan dapur	Kemudahan akses menuju rg. produksi dan showroom
	<b>B</b>	Rg. tamu, k. tidur, garasi, rg. keluarga, dapur, gudang, rg. baljar, rg. makan, km/wc	Kenyamanan rg. tidur terhadap rg. produksi	Menyatu dengan hunian	Kemudahan mencapai ruang-ruang dalam hunian
	<b>C</b>	Rg. tamu, k. tidur, rg. keluarga, dapur, rg. makan, km/wc	Kenyamanan rg. tidur terhadap rg. produksi khusus untuk penghuni	Rg. produksi utk penghuni menyatu dgn dapur	-
	<b>D</b>	Rg. tamu, k. tidur,	Privasi ruang tamu	Menyatu dg rg	Kemudahan

		dapur, rg.makan, km/wc	tidak terganggu oleh pemasaran gerabah	produksi dan showroom	akses menuju showroom
	E	Rg.tamu, k.tidur, gudang, rg.belajar, rg.keluarga, dapur, rg.makan, km/wc	-	Memisahkan hunian dan ruang produksi	Kemudahan memantao showroom dari ruang keluarga
	F	Rg.tamu, k.tidur, rg.belajar, rg.keluarga, dapur, rg.makan, km/wc	Kenyamanan sirkulasi udara pada kamar tidur	Terpisah dari hunian namun dapat memantau pengrajin dan showroom	Kemudahan akses dari hunian menuju showroom
	G	Rg.tamu, k.tidur, gudang, garasi, rg.keluarga, dapur, rg.makan, km/wc	Kenyamanan sirkulasi udara pada kamar tidur	Hunian terpisah dari hunian	Kemudahan akses dari hunian menuju showroom
	H	Rg.tamu, k.tidur, rg.belajar, rg.keluarga, dapur, rg.makan, km/wc	Kenyamanan sirkulasi udara pada kamar tidur	Rg.produksi dekat dengan hunian dan tidak terlihat dari showroom	-
<b>PENGUNJUNG</b>	A	Parkir area, km/wc	Sirkulasi dalam showroom lancar	-	-
	B	Parkir area, km/wc	Sirkulasi dalam showroom lancar	Pengelompokan ruang-ruang produksi dalam hunian	Membuka akses ke ruang produksi
	C	Parkir area, km/wc	Sirkulasi dalam showroom lancar	-	
	D	Parkir area, km/wc	Sirkulasi dalam showroom lancar	Pengelompokan ruang-ruang produksi dalam hunian	Adanya akses langsung menuju showroom
	E	Parkir area, km/wc	Sirkulasi dalam showroom lancar	Menyatu dengan showroom	
	F	Parkir area, km/wc	Sirkulasi dalam showroom lancar	Menyatu dengan showroom	Membuka akses ke ruang produksi
	G	Parkir area, km/wc	Sirkulasi dalam showroom lancar	Menyatu dengan showroom	Membuka akses ke ruang produksi
	H	Parkir area, km/wc	Sirkulasi dalam showroom lancar	-	-

**Tabel 5.2. Tuntutan kenyamanan pengguna rumah industri**

Sumber: hasil analisis, April 2004

**Keterangan:**

- a. Ponijo Keramik (tipe 3)
- b. Karyo Keramik (tipe 2)
- c. Mrajak Keramik (tipe 1)
- d. Tini Keramik (tipe 2)
- e. Gong Keramik (tipe 4)
- f. Wuwung Asri Keramik (tipe 4)
- g. Nagasakti Keramik (tipe 4)
- h. Sareh Keramik (tipe 4)

Adapun pengelompokan 8 hunian yang digunakan sebagai sampel penelitian yang menunjukkan variasi penggunaan hunian adalah sebagai berikut:

Nama Usaha	Tipe menyatu			Tipe menyatu 4
	1	2	3	
Ponijo Keramik			✓	
Karyo Keramik		✓		
Mrajak Keramik	✓			
Tini Keramik		✓		
Gong Keramik				✓
Wuwung Asri Keramik				✓
Nagasakti Keramik				✓
Sareh Keramik				✓

Tabel 5.1. variasi tipe rumah industri  
Sumber: Analisis penulis, Maret 2004

Penggunaan ruang produksi yang lebih dari satu pada kasus Mrajak Keramik dimaksudkan agar pengrajin dan penghuni yang juga membuat gerabah memiliki tempat produksi yang berbeda. Selain itu, penghuni yang juga merangkap sebagai pengrajin dapat melakukan aktivitas hunian dan produksi dalam satu waktu ruang tanpa terlihat bagi pengunjung. Sementara untuk tipe hunian yang melakukan produksi di dalam hunian dan dapat dilihat oleh pengunjung seperti pada kasus hunian Karyo

Keramik dan Mbak Tini Keramik terbentuk lebih karena seluruh penghuni merupakan pengrajin dalam rumah industri tersebut serta adanya keterbatasan. Pengunjung yang ingin melihat proses pembuatan gerabah juga akan menyaksikan aktivitas yang terjadi dalam hunian. Sementara tipe hunian seperti Ponijo Keramik lebih tertutup bagi pengunjung. Karena penghuni juga merangkap sebagai pengrajin, maka diusahakan ruang produksi dekat atau bahkan tercampur dengan hunian sehingga mereka dapat melakukan aktivitas hunian dan produksi dalam satu waktu namun tidak terlihat bagi pengunjung. Mereka tidak memiliki pengrajin dari luar selain anggota keluarga.

Pada tipe hunian yang memisahkan hunian dan ruang produksi sebagian besar dilatarbelakangi oleh jumlah pengrajin yang lebih banyak yaitu lebih dari 5 orang serta usaha yang lebih berkembang. Pandangan terhadap hunian serta privasi dalam hunian menjadi sangat penting bagi penghuni. Dari berbagai variasi penggunaan ruang dalam rumah industri gerabah melahirkan tuntutan-tuntutan yang berbeda sesuai dengan kondisi serta pandangan pengguna rumah industri tersebut.

Adapun tuntutan-tuntutan yang dapat disimpulkan dari penghuni, pengrajin serat pengunjung rumah industri gerabah adalah sebagai berikut:

Keramik dan Mbak Tini Keramik terbentuk lebih karena seluruh penghuni merupakan pengrajin dalam rumah industri tersebut serta adanya keterbatasan. Pengunjung yang ingin melihat proses pembuatan gerabah juga akan menyaksikan aktivitas yang terjadi dalam hunian. Sementara tipe hunian seperti Ponijo Keramik lebih tertutup bagi pengunjung. Karena penghuni juga merangkap sebagai pengrajin, maka diusahakan ruang produksi dekat atau bahkan tercampur dengan hunian sehingga mereka dapat melakukan aktivitas hunian dan produksi dalam satu waktu namun tidak terlihat bagi pengunjung. Mereka tidak memiliki pengrajin dari luar selain anggota keluarga.

Pada tipe hunian yang memisahkan hunian dan ruang produksi sebagian besar dilatarbelakangi oleh jumlah pengrajin yang lebih banyak yaitu lebih dari 5 orang serta usaha yang lebih berkembang. Pandangan terhadap hunian serta privasi dalam hunian menjadi sangat penting bagi penghuni. Dari berbagai variasi penggunaan ruang dalam rumah industri gerabah melahirkan tuntutan-tuntutan yang berbeda sesuai dengan kondisi serta pandangan pengguna rumah industri tersebut.

Adapun tuntutan-tuntutan yang dapat disimpulkan dari penghuni, pengrajin serat pengunjung rumah industri gerabah adalah sebagai berikut:

		<b>TUNTUTAN</b>			
		<b>Macam ruang</b>	<b>Kualitas ruang</b>	<b>Letak rg. produksi</b>	<b>Aksesibilit as ruang</b>
<b>PENGRAJIN</b>	<b>A</b>	Rg. produksi, showroom, gudang, km/wc	Rg. produksi terbuka, melancarkan sirkulasi udara	Di dalam hunian, dekat dengan dapur	Kemudahan memantau showroom
	<b>B</b>	Rg. produksi, showroom, gudang, km/wc	Sirkulasi udara lancar	Dekat dg rg pembakaran dan showroom	Hubungan ruang produksi dan pembakaran dekat
	<b>C</b>	Rg. produksi, showroom, gudang, rg. istirahat, km/wc	Ruang produksi yang terbuka	Menyatu denga rg. Pengerasan gerabah	-
	<b>D</b>	Rg. produksi, showroom, gudang, rg. istirahat, rg. makan, km/wc	Jauh dari oven	Terpisah dengan hunian (rg tamu)	kemudahan akses dari showroom ke rg produksi
	<b>E</b>	Rg. produksi, showroom, rg. istirahat, rg. makan, gudang, km/wc	Kenyamanan provasi terhadap ruang makan	Menyatu dengan showroom	Kemudahan menuju tungku pembakaran
	<b>F</b>	Rg. produksi, rg. bahan baku, showroom, gudang, rg. istirahat, rg. makan, km/wc	Sirkulasi udara terhalang oleh showroom dan rg bahan baku	Jauh dari oven/tungku pembakaran	-
	<b>G</b>	Rg. produksi, showroom, rg. bahan baku, rg. istirahat, rg. makan, gudang, km/wc	sirkulasi pengrajin dan pengunjung lancar	Dekat dengan rg. pengerasan gerabah	-
	<b>H</b>	Rg. produksi, showroom, gudang, rg. istirahat, rg. makan, km/wc	Ruang terhindar dari sinar matahari langsung	Terpisah dari hunian	Kemudahan akses menuju showroom
<b>PENGHUNI</b>	<b>A</b>	Rg. tamu, k. tidur, garasi, rg. keluarga, dapur, gudang rg. makan, km/wc	Kenyamanan kamar tidur terhadap dampak pembakaran	Menyatu dengan dapur	Kemudahan akses menuju rg. produksi dan showroom
	<b>B</b>	Rg. tamu, k. tidur, garasi, rg. keluarga, dapur, gudang, rg. baljar, rg. makan, km/wc	Kenyamanan rg. tidur terhadap rg. produksi	Menyatu dengan hunian	Kemudahan mencapai ruang-ruang dalam hunian
	<b>C</b>	Rg. tamu, k. tidur, rg. keluarga, dapur, rg. makan, km/wc	Kenyamanan rg. tidur terhadap rg. produksi khusus untuk penghuni	Rg. produksi utk penghuni menyatu dgn dapur	-
	<b>D</b>	Rg. tamu, k. tidur,	Privasi ruang tamu	Menyatu dg rg	Kemudahan

		dapur, rg.makan, km/wc	tidak terganggu oleh pemasangan gerabah	produksi dan showroom	akses menuju showroom
	E	Rg.tamu, k.tidur, gudang, rg.belajar, rg.keluarga, dapur, rg.makan, km/wc	-	Memisahkan hunian dan ruang produksi	Kemudahan memantao showroom dari ruang keluarga
	F	Rg.tamu, k.tidur, rg.belajar, rg.keluarga, dapur, rg.makan, km/wc	Kenyamanan sirkulasi udara pada kamar tidur	Terpisah dari hunian namun dapat memantau pengrajin dan showroom	Kemudahan akses dari hunian menuju showroom
	G	Rg.tamu, k.tidur, gudang, garasi, rg.keluarga, dapur, rg.makan, km/wc	Kenyamanan sirkulasi udara pada kamar tidur	Hunian terpisah dari hunian	Kemudahan akses dari hunian menuju showroom
	H	Rg.tamu, k.tidur, rg.belajar, rg.keluarga, dapur, rg.makan, km/wc	Kenyamanan sirkulasi udara pada kamar tidur	Rg.produksi dekat dengan hunian dan tidak terlihat dari showroom	-
<b>PENGUNJUNG</b>	A	Parkir area, km/wc	Sirkulasi dalam showroom lancar	-	-
	B	Parkir area, km/wc	Sirkulasi dalam showroom lancar	Pengelompokan ruang-ruang produksi dalam hunian	Membuka akses ke ruang produksi
	C	Parkir area, km/wc	Sirkulasi dalam showroom lancar	-	-
	D	Parkir area, km/wc	Sirkulasi dalam showroom lancar	Pengelompokan ruang-ruang produksi dalam hunian	Adanya akses langsung menuju showroom
	E	Parkir area, km/wc	Sirkulasi dalam showroom lancar	Menyatu dengan showroom	-
	F	Parkir area, km/wc	Sirkulasi dalam showroom lancar	Menyatu dengan showroom	Membuka akses ke ruang produksi
	G	Parkir area, km/wc	Sirkulasi dalam showroom lancar	Menyatu dengan showroom	Membuka akses ke ruang produksi
	H	Parkir area, km/wc	Sirkulasi dalam showroom lancar	-	-

**Tabel 5.2. Tuntutan kenyamanan pengguna rumah industri**  
Sumber: hasil analisis, April 2004

Keterangan:

- a. Ponijo Keramik (tipe 3)
- b. Karyo Keramik (tipe 2)
- c. Mrajak Keramik (tipe 1)
- d. Tini Keramik (tipe 2)
- e. Gong Keramik (tipe 4)
- f. Wuwung Asri Keramik (tipe 4)
- g. Nagasakti Keramik (tipe 4)
- h. Sareh Keramik (tipe 4)

## **5.1. ANALISIS TIPE HUNIAN MENYATU**

### **5.1.1. Hunian dengan dua ruang produksi (pengrajin dan penghuni)**

#### **(hunian tipe 1)**

Memiliki dua ruang produksi merupakan salah satu alternatif ketika rumah industri memiliki pengrajin yang cukup banyak serta adanya keinginan atas tuntutan privasi dimana penghuni yang juga menjadi pengrajin tidak ingin terusik oleh kehadiran pengunjung yang ingin menyaksikan proses pembuatan gerabah. Selain untuk menghindari pengunjung, penghuni juga menginginkan adanya privasi atas aktivitas hunian yang terjadi dalam satu waktu seperti pada saat mereka memasak. Sebagian ruang dalam hunian akan tercampur dengan ruang produksi untuk memudahkan penghuni dalam melakukan aktivitas hunian. Akan tetapi, walaupun terpisah dari ruang produksi pengrajin, namun kemudahan akses menuju ruang tersebut harus lancar mengingat proses pembuatan gerabah merupakan sebuah proses yang akan melalui beberapa tahap. Selain itu, penghuni hanya menggunakan ruang produksi untuk membentuk pola dasar atau mengukir gerabah yang telah diangin-anginkan sebelum dijemur.

Bagi penghuni, rumah tidak hanya sebagai hunian tetapi juga memiliki nilai ekonomis yang akan menunjang kehidupan mereka. Selain itu, kondisi usaha yang menunjukkan peningkatan usaha mengharuskan adanya penambahan pengrajin dari luar sehingga menuntut adanya penambahan adanya ruang-ruang terpisah untuk pengrajin. Akan tetapi, penghuni juga masih melakukan produksi disamping kegiatan hunian lainnya. Penyesuaian adaptasi dilakukan ketika sebagian hunian akan dijadikan sebagai ruang produksi dan juga sebagai hunian. Dapur adalah ruang yang dinilai dapat digabungkan dengan ruang produksi yang akan

digunakan oleh pengrajin penghuni disamping adanya kesamaan aktivitas, dapur juga menjadi tempat tersibuk bagi penghuni pada siang pagi sampai siang hari. Oleh karena itu, kemudahan akses menuju hunian, ruang produksi pengrajin dan showroom merupakan hal terpenting sehingga mereka dapat memantau pengrajin dan showroom serta melakukan aktivitas hunian (masak) dalam waktu bersamaan. Untuk ruang-ruang khusus yang menuntut adanya kenyamanan seperti kamar tidur, pembakaran merupakan rangkaian produksi yang harus dihindari mengingat dampak panas yang di hasilkan sangat mengganggu. Sementara untuk ruang produksi untuk penghuni atau dapur, tidak menjadi masalah ketika harus disatukan atau berada pada jarak yang sangat dekat. Hal ini juga tidak menjadi kendala ketika pengunjung tidak sampai masuk ke dalam ruang produksi atau dapur.

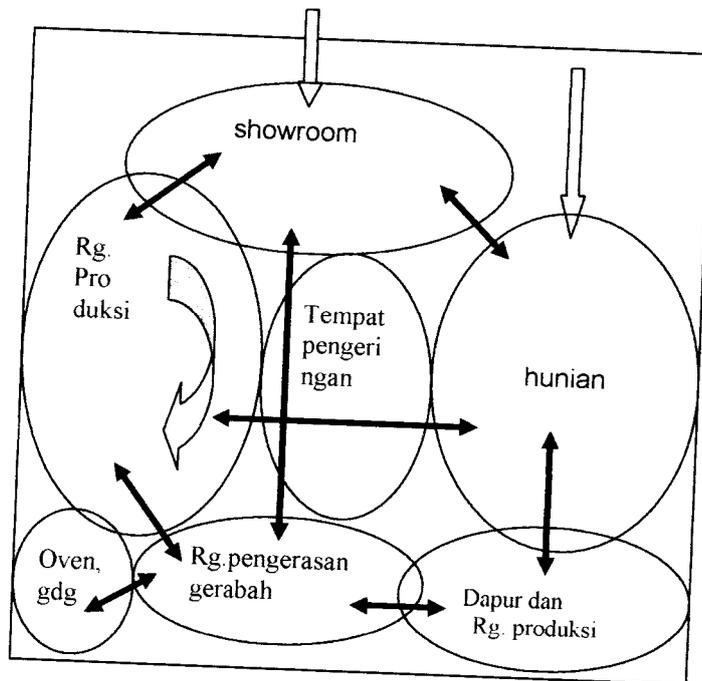
Sementara bagi pengrajin, ruang produksi merupakan tempat mereka bekerja selama 7-8 jam perhari dengan 1 jam waktu untuk istirahat. Kenyamanan ruang menjadi tuntutan utama bagi mereka. Menurut pengrajin, tidak menjadi masalah ketika ada pengunjung yang ingin melihat mereka bekerja. Bahkan menurut mereka adanya pengunjung dapat menjadi hiburan guna mengurangi kelelahan. Selain itu, bagi pemilik usaha, terbukanya ruang produksi bagi pengunjung menjadi salah satu kelebihan yang menjadi daya tarik pengunjung memilih rumah industri mereka. Kenyamanan sirkulasi udara menjadi hal terpenting bagi pengrajin. Hal ini terlihat ketika mereka bekerja dalam sebuah ruang tertutup, mereka cenderung berkumpul pada entrance ruang produksi yang merupakan satu-satunya bukaan yang ada pada ruang tersebut sehingga menghalangi sirkulasi pengunjung ketika akan masuk ke showroom.

Pertimbangan pemilik rumah industri ketika membuat model ruang produksi tertutup yaitu adanya kekhawatiran bahan baku dan gerabah yang baru dibentuk akan cepat mengering sehingga tidak dapat diukir tanpa memikirkan kenyamanan pengrajin yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, dibutuhkan pemisahan ruang sesuai dengan tuntutan atau persyaratan aktivitas yang dinaunginya demi kenyamanan pengrajin serta keamanan gerabah.

Dari uraian analisis diatas, maka pola tata ruang hunian yang memiliki dua ruang produksi dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok kegiatan yaitu hunian, showroom, ruang produksi dan dapur dengan ruang produksi. Pada hunian, selain mewadahi aktivitas-aktivitas hunian, juga akan mewadahi aktivitas produksi yang digunakan oleh penghuni yang juga merangkap sebagai pengrajin. Hunian bagian belakang yaitu dapur adalah ruang yang akan mengalami pencampuran kegiatan (produksi dan hunian).

Rumah memiliki dua akses utama yaitu akses menuju showroom dan akses menuju hunian. Ruang produksi memiliki akses langsung dari showroom untuk memudahkan pengunjung melihat proses produksi. Ruang pengerasan gerabah adalah tempat yang menghubungkan antara ruang produksi pengrajin dan ruang produksi penghuni sehingga pengunjung tidak dapat langsung melihat ruang produksi untuk penghuni. Sementara untuk hunian, memiliki akses keseluruhan ruangan agar memudahkan pemilik usaha memantau seluruh proses produksi. Tempat pengeringan gerabah yang juga sebagai open space pada sentral rumah industri berfungsi untuk melancarkan sirkulasi udara pada ruang produksi dan hunian.

Berikut adalah zoning dan tata letak keseluruhan pengelompokan ruang serta hubungan dan ruang-ruang yang akan mengalami pencampuran dan pemisahan aktivitas sesuai dengan tuntutan penghuni, pengrajin dan pengunjung.



Gambar 5.5. Pengelompokan kegiatan dan hubungan antar ruang  
Sumber: Analisis penulis, April 2004

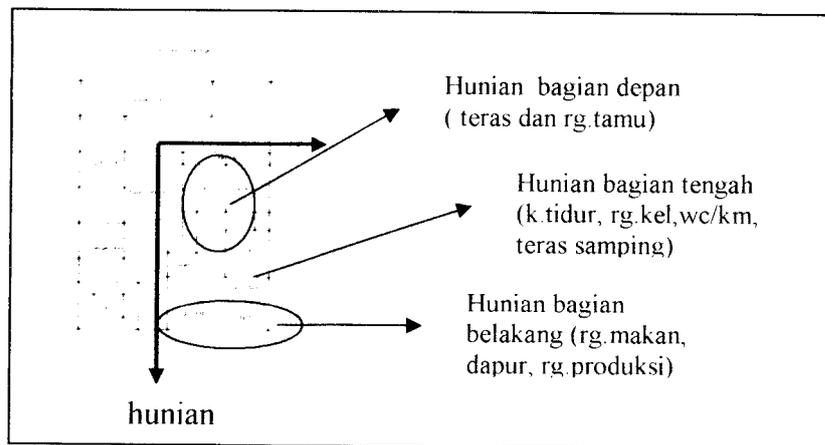
Dari pengelompokan serta hubungan antar ruang yang telah dianalisis sesuai dengan tuntutan kenyamanan seluruh pengguna rumah industri, kemudian lebih jauh akan dianalisis sesuai dengan aktivitas dan perilaku masing-masing kelompok kegiatan yang terdiri dari orientasi massa bangunan, kenyamanan ruang khusus dalam hunian dan kenyamanan

ruang produksi untuk mendapatkan pola tata ruang mikro dalam lingkungan rumah industri yang memiliki dua ruang produksi.

#### a. Kualitas Ruang

Hunian terbagi menjadi tiga bagian yaitu hunian bagian depan, tengah dan belakang. Ruang tamu yang bersifat publik berada pada bagian depan hunian. Sementara kamar tidur dan ruang keluarga berada pada hunian bagian tengah. Adanya orientasi ke arah ruang produksi memudahkan penghuni mengawasi pengrajin dan pengunjung dari ruang keluarga.

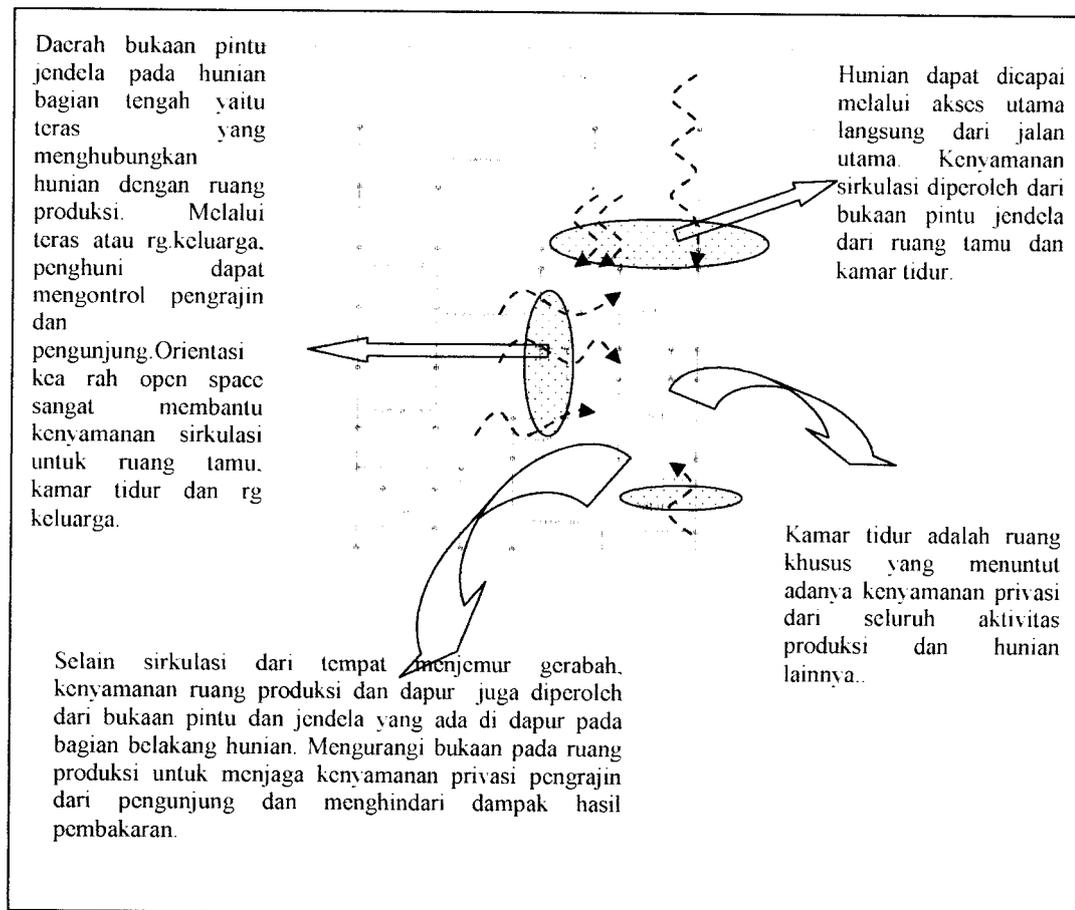
Sesuai dengan tuntutan penghuni, hunian juga memiliki ruang produksi. Ruang produksi ditempatkan pada bagian belakang hunian sehingga akan terjadi pencampuran kegiatan hunian yaitu memasak dan produksi. Bagi penghuni, ruang produksi dalam hunian memerlukan privasi terhadap pengunjung. Penghuni tidak ingin terlihat oleh pengunjung ketika mereka berproduksi. Hal ini disebabkan karena adanya aktivitas lain yang juga dilakukan dalam ruang tersebut (memasak). Oleh karena itu, penghuni membatasi area bagi pengunjung hanya sampai pada ruang pengerasan gerabah.



**Gambar 5.6. Pembagian tata ruang dalam hunian**

Sumber: Analisis peneliti, April 2004

Kenyamanan ruang tidur menjadi tuntutan utama penghuni rumah industri. Penghuni menuntut adanya privasi pada ruang tidur serta kenyamanan terhadap dampak-dampak yang dihasilkan kegiatan usaha dalam lingkungan rumah industri. Oleh karena itu, dibuat pemisahan antara massa hunian dengan ruang produksi dan showroom. Selain untuk menghindari pencampuran antara hunian dan ruang produksi untuk pengrajin, pemisahan juga dimaksudkan untuk kenyamanan sirkulasi udara dalam hunian. Selain adanya open space yang digunakan untuk memisahkan hunian dan ruang produksi, penempatan bukaan pada hunian juga akan menambah kenyamanan sirkulasi uadara dalam hunian.



**Gambar 5.7. kenyamanan sirkulasi dalam hunian**

Sumber: Analisis peneliti, April 2004

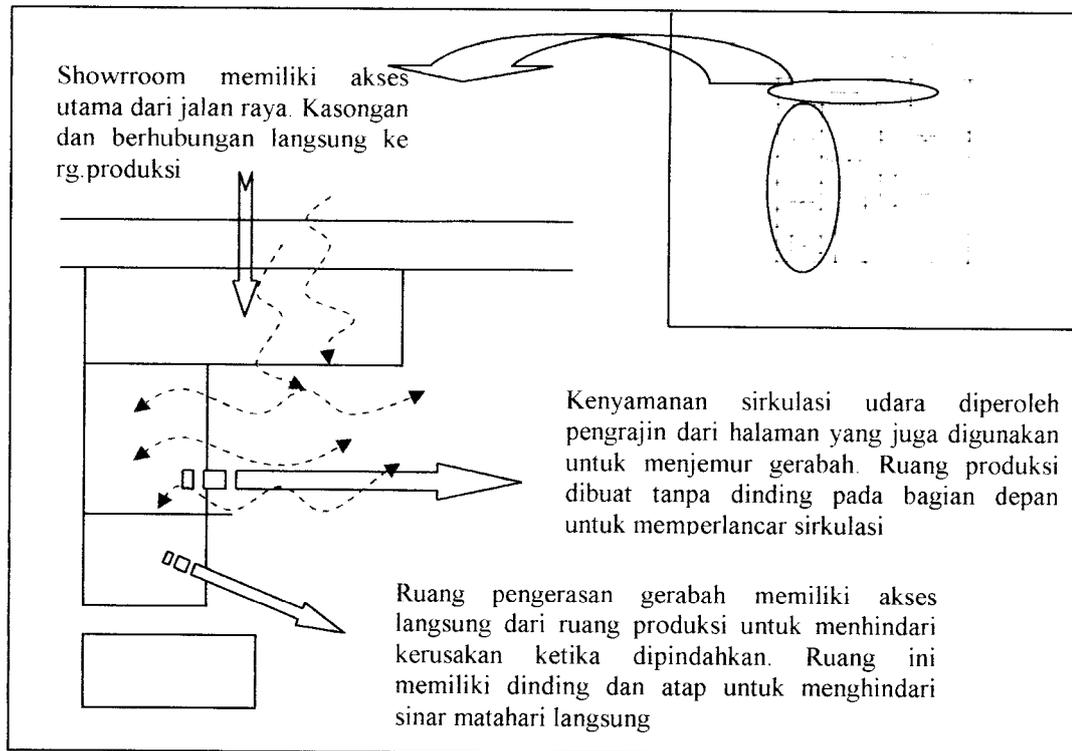
### b. Letak Ruang Produksi

Selain pengrajin, pengunjung pun memiliki tuntutan-tuntutan kenyamanan ketika berada di dalam ruang produksi. Bagi pengrajin, adanya pengunjung tidak menjadi masalah bahkan bisa menjadi hiburan untuk menghilangkan lelah. Kemudahan akses yang diinginkan pengrajin yaitu ketika mereka akan memindahkan gerabah yang baru selesai dibentuk. Gerabah yang belum dikeringkan sangat rawan mengalami

kerusakan jika tersentuh oleh pengunjung. Terlebih ketika ruang produksi juga digunakan untuk tempat dimana gerabah diangin-anginkan.

Ruang dalam produksi pada tipe hunian ini akan mewadahi beberapa aktivitas produksi yaitu pembentukan gerabah, penghalusan, pengukiran dan finishing. Penggabungan beberapa kegiatan produksi ditentukan dengan melihat aktivitas yang memiliki kesamaan tuntutan ruang. Selain itu, melihat intensitas tiap tahap produksi yang tidak dilakukan setiap hari sehingga selain pencampuran kegiatan, ruangan tersebut juga akan mengalami pergantian kegiatan misalnya untuk kegiatan finishing yang dilakukan 3-5 hari sekali pada hari-hari lain dapat digunakan untuk kegiatan lain.

Untuk tampilan bangunan, ruang produksi berupa bangunan tanpa dinding untuk memberi kenyamanan pengrajin serta bersifat transparan sehingga pengunjung masih dapat melihat aktivitas lain yang ada di lingkungan tersebut. Walaupun hunian masih dalam lingkungan yang sama, hunian dan ruang produksi akan dipisahkan oleh adanya open space yang digunakan untuk menjemur gerabah sehingga penghuni tetap memiliki batasan privasi terhadap kegiatan produksi dan pemasaran.



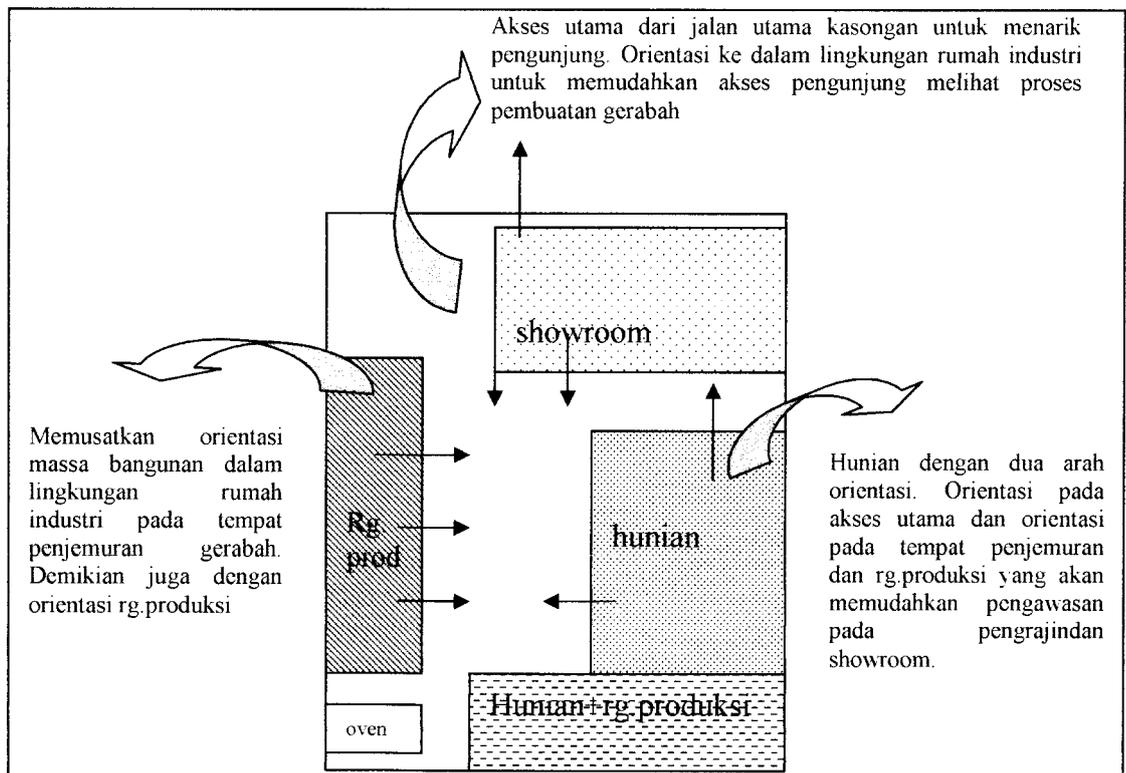
**Gambar 5.8. Letak showroom**

Sumber: Analisis peneliti, Maret 2004

### c. Aksesibilitas Ruang

Orientasi massa bangunan terpusat pada tempat pengeringan gerabah yang juga berfungsi sebagai open space yang memisahkan hunian dan ruang produksi. Selain pada tempat pengeringan, showroom juga memiliki orientasi ke arah jalan raya sehingga pencapaiannya mudah oleh pengunjung. Keberadaan ruang produksi yang menjadi salah satu daya tarik rumah industri dengan tipe terbuka mengharuskan adanya hubungan ruang dan akses yang mudah dijangkau oleh pengunjung. Dengan tampilan showroom yang terbuka dapat menunjukkan adanya aktivitas produksi pada lingkungan tersebut sehingga hal ini akan menjadi pertimbangan pengunjung memilih rumah produksi.

Untuk ruang produksi, demi kenyamanan pengrajin dan kemudahan akses pengunjung, ruang produksi dibuat terbuka. Dari showroom pengunjung dapat langsung menuju ruang produksi untuk melihat proses pembuatan gerabah. Sedangkan untuk ruang produksi bagi penghuni, tidak dapat terlihat oleh pengunjung demi kenyamanan penghuni. Hal ini disebabkan karena adanya aktivitas penghuni yang juga dikerajakan pada waktu yang sama. Hunian juga diorientasikan ke dua arah yaitu pada akses utama dari jalan dan orientasi ke ruang produksi. Dengan orientasi ke ruang hunian, memudahkan penghuni mengawasi showroom dan pengrajin dalam bekerja.



Gambar5.9. Orientasi massa bangunan

Sumber: Analisis penulis, April 2004

### **5.1.2. Ruang produksi dalam hunian dan terbuka bagi pengunjung (hunian tipe 2)**

Salah satu hal yang melatarbelakangi terbentuknya hunian yang tercampur dengan ruang produksi secara keeluruhan yaitu keterlibatan sebagian besar atau seluruh anggota keluarga dalam proses produksi serta tidak terlibatnya pengrajin lain dari luar. Hunian dengan tipe seperti ini, menganggap rumah tidak hanya bernilai guna tetapi lebih bernilai ekonomis.

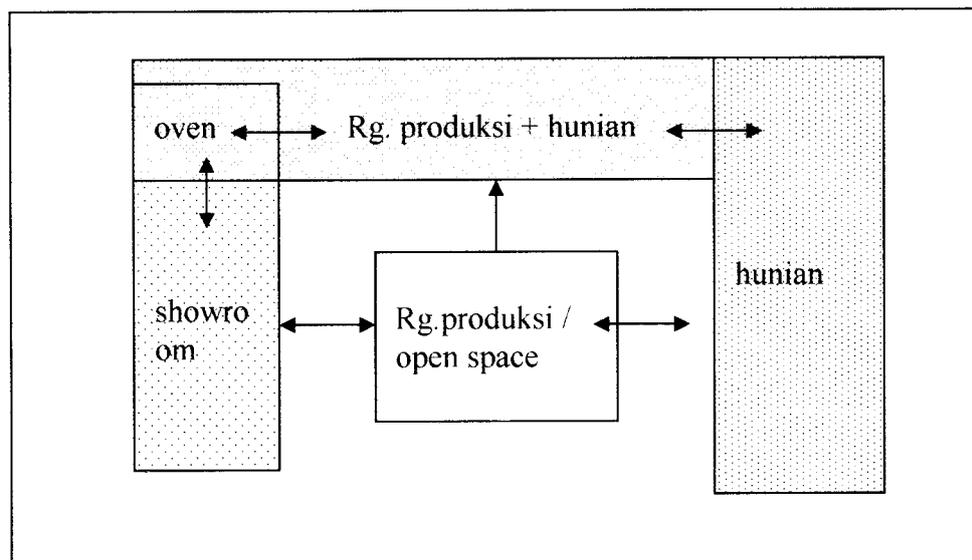
#### **a. Kualitas Ruang**

Adaptasi dengan lingkungan dapat dilakukan karena adanya faktor waktu yang mendukung serta pengalaman-pengalaman dan interaksi antar individu yang mengubah persepsi mereka terhadap lingkungan hunian yang menjadi tempat produksi. Akan tetapi, penyesuaian ini tidak hanya melibatkan pengrajin atau anggota keluarga saja melainkan juga melibatkan pengunjung yang menjadi sasaran utama produksi. Kenyamanan pengunjung ketika berada di showroom dan ruang produksi menjadi pertimbangan penting.

Penghuni tidak lagi menutup aktivitas hunian terhadap pengunjung. Baik showroom maupun ruang produksi menjadi satu dengan hunian. Akan tetapi, kenyamanan ruang tamu dan kamar tidur tetap menjadi tuntutan bagi penghuni rumah industri. Oleh karena itu, walaupun hunian dan ruang produksi tetap menjadi satu, namun dibutuhkan adanya pengaturan ruang-ruang sehingga tuntutan-tuntutan kenyamanan dapat diwujudkan dengan membuat jarak antara produksi dan kegiatan hunian yang menginginkan adanya kenyamanan privasi bagi penghuni. Sementara bagi pengunjung, aktivitas produksi dan kegiatan hunian akan

menjadi sesuatu yang sangat menarik. Ruang produksi akan menjadi sentral kegiatan sehingga akan menjadi penghubung antara hunian dan showroom.

Berikut adalah zonasi serta hubungan antar kelompok kegiatan yang terjadi dalam rumah industri dengan tipe yang menggabungkan hunian dan ruang produksi serta terbuka bagi pengunjung.



**Gambar5.10. Pengelompokan massa bangunan 2**

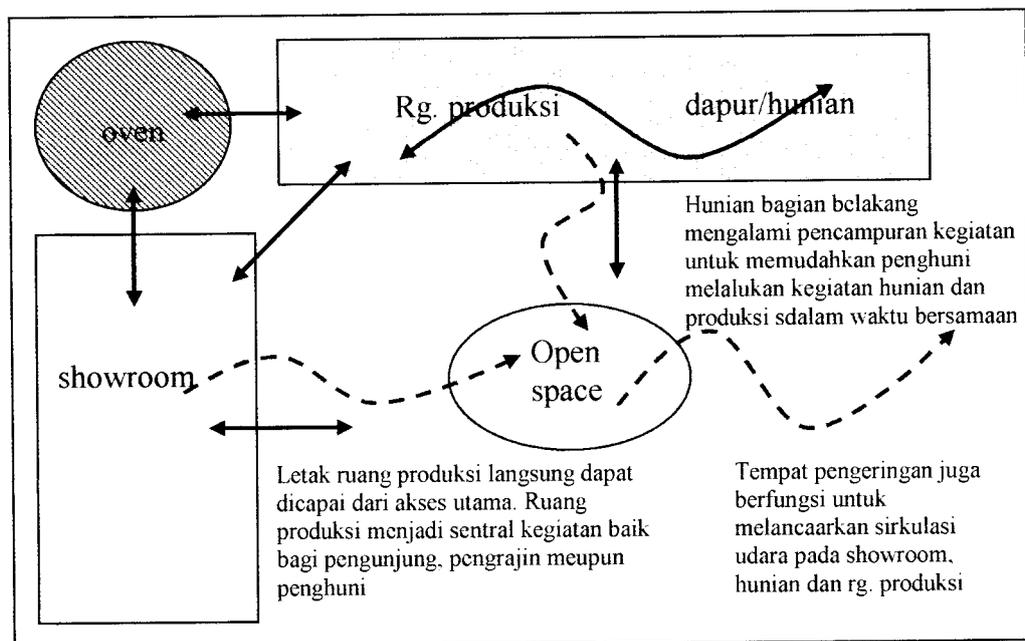
Sumber: Analisis Peneliti, Maret 2004

### b. Letak Ruang Produksi

Produksi menjadi pusat kegiatan dalam rumah, sedangkan hunian akan bernilai sekunder walaupun kedua aktivitas dapat berbagi, bergantian atau bersama-sama menggunakan ruang. Selain itu, pengunjung dapat masuk dan langsung melihat proses pembuatan gerabah sekaligus aktivitas hunian. Dalam hal ini, bagi penghuni yang juga sebagai pengrajin, penyesuaian antara tingkah laku dan lingkungan menjadi kunci utama.

Keberhasilan penyesuaian diri akan sangat berpengaruh atas terbentuknya ruang-ruang dalam hunian. Pembakaran yang memiliki dampak terbesar yang dirasakan sebagian besar rumah industri tidak menjadi masalah bagi hunian dengan tipe seperti ini. Hal tersebut jelas terlihat adanya faktor keberhasilan penghuni dan pengrajin dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan mereka. Bagi pengrajin atau penghuni, kebahagiaan melihat gerabah yang dibakar dapat menghilangkan kelelahan sehingga dampak-dampak pembakaran tersebut tidak lagi dirasakan.

Penggabungan ruang untuk berbagai aktivitas baik hunian maupun produksi perlu memperhatikan tuntutan kenyamanan dan persamaan persyaratan ruang yang dibutuhkan. Ruang pengerasan tetap berada di dalam hunian untuk menghindari sinar matahari langsung sehingga gerabah tidak langsung mengeras.

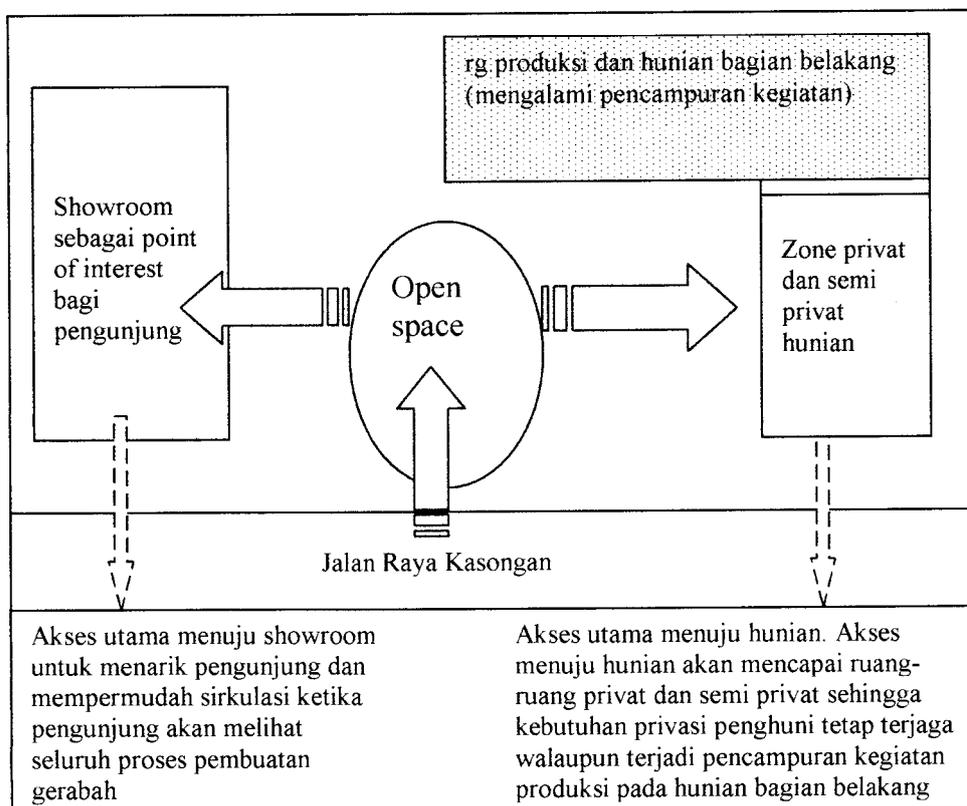


Gambar 5.11. Analisis Letak Ruang Produksi Hunian Tipe 2

Sumber: Analisis peneliti, Maret 2004

**c. Aksesibilitas Ruang**

Terdapat dua akses utama yaitu akses menuju hunian dan akses menuju showroom bagi pengunjung rumah industri. Ruang produksi berada di dalam hunian oleh karena itu, kemudahan akses menuju seluruh ruang dalam hunian dan ruang produksi menjadi hal yang sangat penting bagi penghuni. Selain itu, beberapa aktivitas juga dilakukan dalam waktu yang bersamaan sehingga membutuhkan pengawasan dari penghuni yang berada di ruang produksi atau showroom.



**Gambar 5.12. Analisis Aksesibilitas Pada Hunian Tipe 2**

Sumber: Analisis peneliti, Maret 2004

### **5.1.3. Ruang produksi dalam hunian dan tertutup bagi pengunjung (hunian tipe 3)**

Pada rumah industri Poniji Keramik, aktivitas pengunjung terpusat pada showroom. Sebagian besar pengunjung yang datang hanya bergerak di sekitar showroom. Kemudahan akses tidak didapatkan oleh pengunjung yang akan melihat proses pembuatan gerabah. Sebagian besar pengunjung yang datang tidak mengetahui apabila proses pembuatan dilakukan di dalam hunian. Ketika transaksi telah selesai, pengunjung langsung meninggalkan showroom.

Penghuni menggunakan ruang produksi sebagai sentral kegiatan mengingat kecilnya jumlah anggota keluarga sehingga juga merangkap sebagai pengrajin. Pengunjung tidak dapat melihat kegiatan produksi langsung dari showroom. Sehingga antara pengunjung dan pengrajin tidak memiliki akses langsung. Beberapa hal yang melatarbelakangi penggunaan tipe rumah yang demikian adalah jumlah pengrajin yang minim yaitu 3 - 4 orang yang juga merupakan penghuni rumah industri tersebut sehingga sangat mungkin mereka menjalankan aktivitas hunian dan produksi dalam satu waktu, adanya motivasi atau keinginan untuk tidak terlihat oleh orang lain atau pengunjung ketika sedang bekerja dan adanya faktor perkembangan usaha yang dinilai masih kecil sehingga tidak membutuhkan ruang tambahan dan hanya menggunakan ruang pada bagian belakang hunian untuk proses produksi.

### **a. Kualitas Ruang**

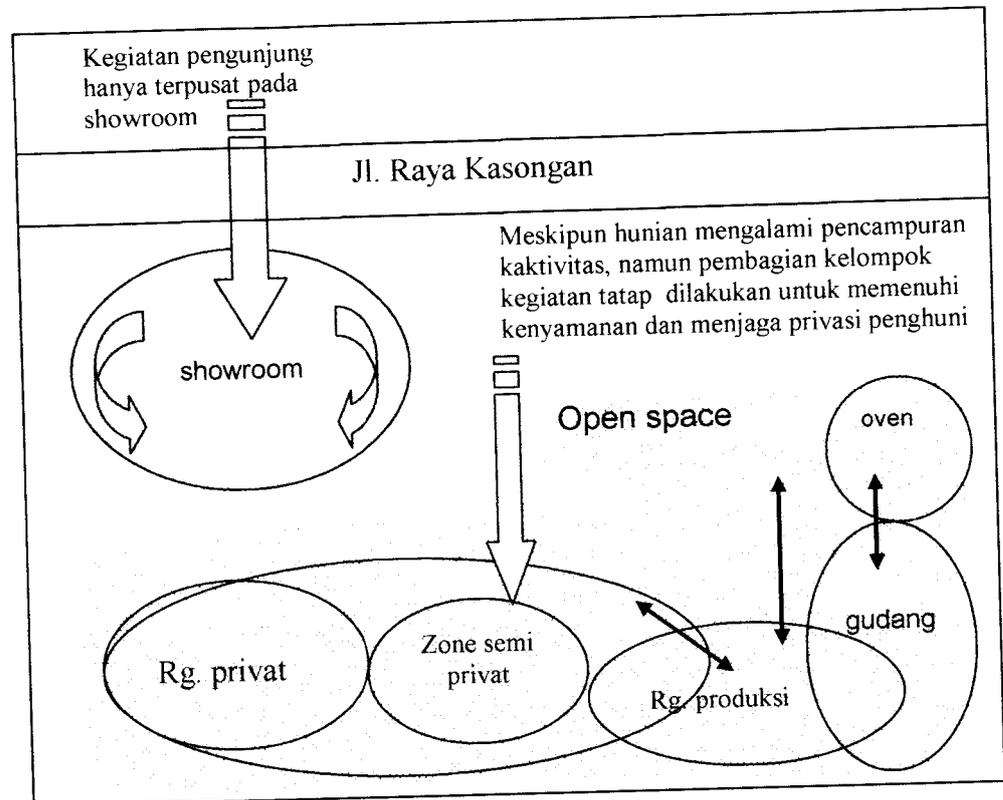
Adanya kesamaan tuntutan ruang atas serangkaian proses pembuatan gerabah tidak menutup kemungkinan sebuah ruang akan digunakan untuk beberapa tahap produksi. Selain itu, kompromi ruang juga dilakukan yaitu bahwa dalam satu ruang terjadi pembagian untuk dua jenis kegiatan dengan batas yang bersifat normatif yaitu tanpa adanya tanda batas yang solid atau jelas akan tetapi akan diketahui melalui perletakan alat-alat atau prabot yang berhubungan dengan masing-masing kegiatan serta kecenderungan perilaku penggunaan ruang yang relatif tetap.

Dapur adalah salah satu yang mengalami kompromi ruang. Selain itu, penggunaan ruang secara bergantian juga menjadi alternatif bagi hunian dengan tipe ruang yang tertutup bagi pengunjung. Penggunaan ruang secara bergantian berarti bahwa dalam ruang yang sama digunakan untuk dua aktivitas yang berbeda secara bergantian. Kegiatan hunian dilakukan setelah kegiatan produksi atau digunakan bergantian sesuai waktu kegiatan. Ruang yang digunakan bergantian misalnya ruang produksi yang digunakan pada pagi hingga sore hari, digunakan sebagai kamar tidur pada malam hari.

Karena adanya keterbatasan pengrajin yang juga menjadi penghuni, maka terjadi pembagian kegiatan untuk anggota keluarga. Kegiatan akan terbagi dua yaitu kegiatan pada showroom dan kegiatan pada hunian serta ruang produksi.

Pengelompokan kegiatan hunian, ruang produksi dan ruang pemasaran (showroom) secara garis besar terbagi menjadi dua bagian yaitu kelompok pemasaran atau showroom dan kelompok hunian yang juga mewadahi ruang produksi. Karena adanya keinginan untuk tidak

terlihat, maka pencapaian ruang produksi dibuat tertutup sehingga kegiatan pengunjung hanya akan terpusat pada showroom.



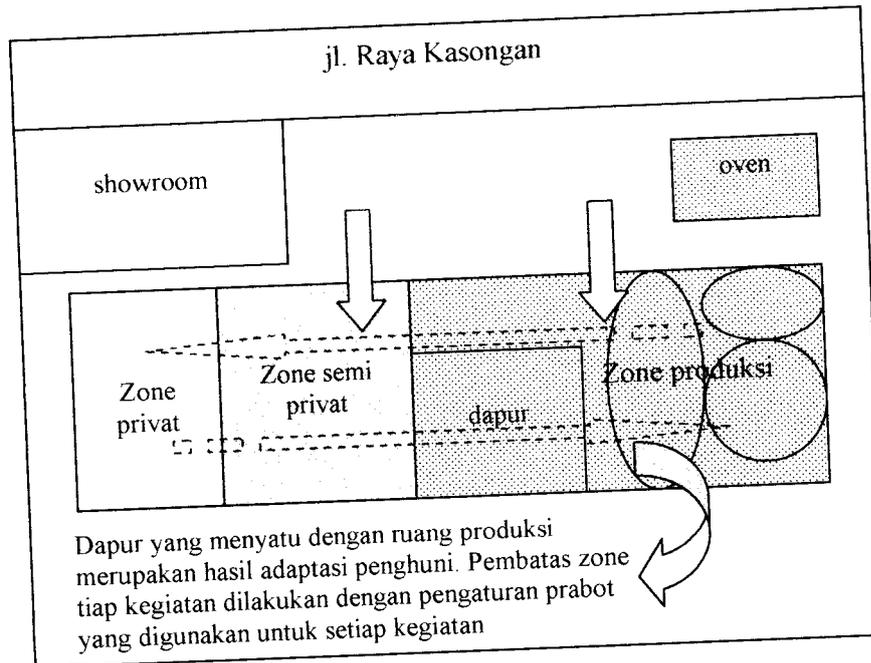
**Gambar 5.13. Analisis Pengelompokan Aktivitas Hunian Tipe 3**  
Sumber: Analisis peneliti, Maret 2004

Selain tuntutan untuk membuat jarak antara ruang produksi dan showroom, kualitas kenyamanan terhadap kebisingandan polusi dapat diperoleh dari adanya open space yang terletak pada pusat lingkungan hunian.

### **b. Letak Ruang Produksi**

Bagi penghuni, ruang produksi menjadi pusat kegiatan penghuni pada siang hari. Adanya tuntutan untuk menyatukan ruang produksi dengan hunian disebabkan oleh beberapa faktor (misalnya: keterbatasan lahan, keterbatasan tenaga kerja/pengrajin dan perkembangan usaha) sehingga seluruh proses pembuatan gerabah dilakukan sendiri oleh penghuni. Karena selain sebagai penghuni yang juga merangkap sebagai pengrajin, maka beberapa kegiatan akan dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Adapun kegiatan yang sering dilakukan dalam satu waktu adalah memasak sehingga hunian yang akan mengalami pencampuran dengan ruang produksi adalah dapur.

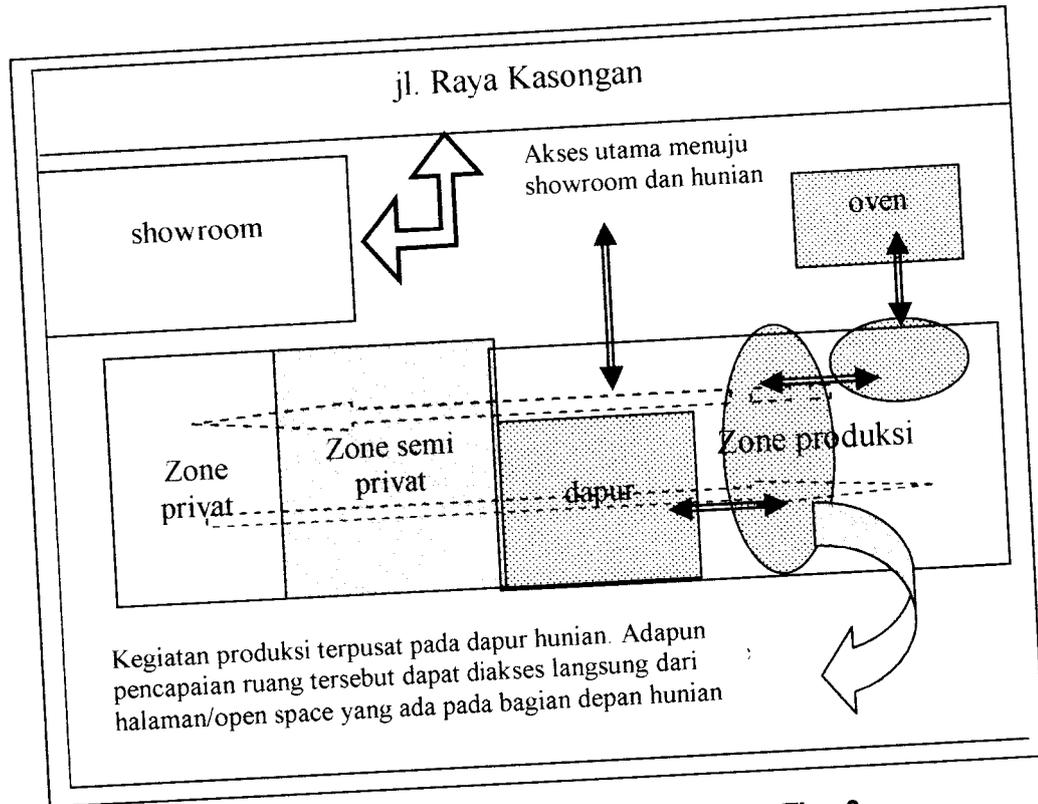
Faktor adaptasi akan sangat berperan dalam hal ini. Karena adanya pertimbangan bahwa ruang produksi akan tertutup bagi pengunjung, serta adanya keterbatasan lahan, maka sangat dimungkinkan adanya usaha untuk memaksimalkan besaran ruang produksi serta mempermudah penghuni melakukan kegiatan hunian dan produksi dalam waktu bersamaan. Salah satu cara yang dilakukan untuk mencapai perluasan ruang produksi yaitu dengan meminimalkan pembatas ruang yang bersifat solid sehingga dalam ruang produksi yang juga sebagai dapur hanya akan dipisahkan oleh pembatas-pembatas abstrak seperti dengan perbedaan ketinggian lantai atau penempatan perabot untuk masing-masing kelompok kegiatan.



**Gambar 5.14. Analisis Letak Ruang Produksi Hunian Tipe 3**  
Sumber: Analisis peneliti, April 2004

### c. Aksesibilitas Ruang

Kemudahan aksesibilitas dapat dicapai dengan adanya akses utama dari jalan Raya Kasongan baik menuju hunian maupun langsung ke showroom. Dalam ruang produksi, seluruh kegiatan kecuali pembakaran dan pengepakan dilakukan di dalam ruang yang juga berfungsi sebagai dapur hunian. Walaupun terpisah, namun akses ke ruang pembakaran dapat dicapai dengan adanya bukaan pada bagian belakang hunian. Bukaan tersebut, baik pintu maupun jendela juga menjadi salah satu pendukung untuk kelancaran sirkulasi udara dalam ruang produksi.



Gambar 5.15. Analisis Aksesibilitas Hunian Tipe 3  
Sumber: Analisis peneliti, April 2004

## 5.2. ANALISIS TIPE HUNIAN TERPISAH

### 5.2.1. Ruang produksi menyatu dengan showroom

(hunian tipe 4)

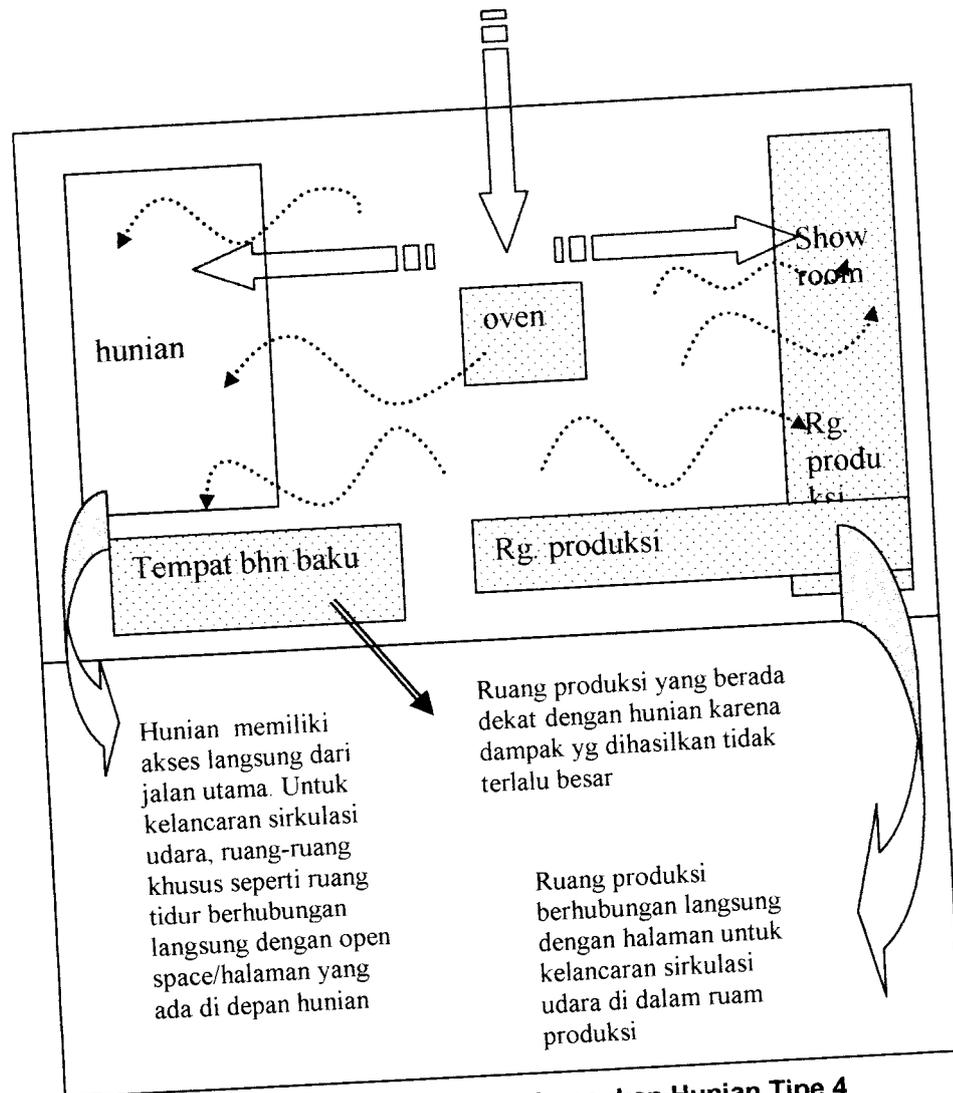
Hunian dengan tipe terpisah antara hunian dan ruang produksi memiliki lahan yang cukup luas serta latar belakang perkembangan usaha yang lebih maju sehingga penghuni memiliki pengrajin yang lebih banyak yaitu lebih dari 10 orang. Penghuni tidak lagi ikut dalam produksi pembuatan gerabah melainkan hanya melayani pengunjung yang datang

atau mengawasi pengrajin bekerja. Rumah terdiri dari dua bagian yaitu hunian dan ruang produksi yang menyatu dengan showroom.

#### a. Kualitas Ruang

Hunian dengan tipe terpisah memiliki pengkhususan ruang sebagai suatu hasil pertimbangan dan perencanaan untuk memenuhi keinginan penghuninya. Ruang tidur diletakkan pada daerah yang sangat nyaman yaitu jauh dari dampak pembakaran dan kebisingan showroom. Dalam hal ini, penggunaan ruang yang telah direncanakan tidak lagi memerlukan penyesuaian penghuni maupun kompromi penggunaan ruang. Walaupun pengunjung bebas berada di dalam lingkungan rumah industri, namun kenyamanan hunian khususnya ruang tidur tetap terjaga.

Antara hunian dan showroom atau ruang produksi dipisahkan oleh halaman (open space) untuk memberi kenyamanan penghuni. Pengunjung dapat menyaksikan langsung proses pembuatan garabah dengan dibukanya akses langsung ke ruang-ruang produksi. Untuk ruang tempat penyimpanan bahan baku, diletakkan dekat dengan hunian bagian belakang (dapur) untuk memudahkan dalam proses pencampuran yang menggunakan banyak air. Selain itu, oven diletakkan jauh dari pengrajin, pengunjung dan penghuni untuk menciptakan kenyamanan pada saat bekerja, berkunjung dan bertempat tinggal.

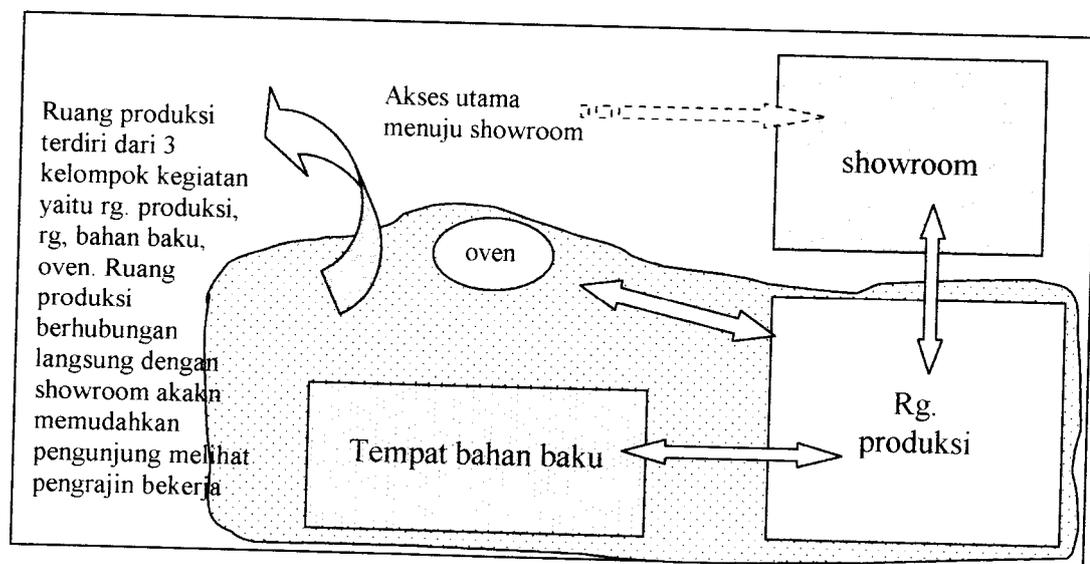


Gambar 5.16. Analisis Pengelompokan Hunian Tipe 4  
Sumber: Analisis peneliti, April 2004

### b. Letak ruang produksi

Serangkaian aktivitas produksi dilakukan dalam ruang produksi adalah proses pembentukan pola dasar, pengukiran, penghalusan dan finishing. Penggabungan aktivitas dilakukan ketika aktivitas produksi memiliki kesamaan dalam hal persyaratan ruang. Ruang produksi dibuat

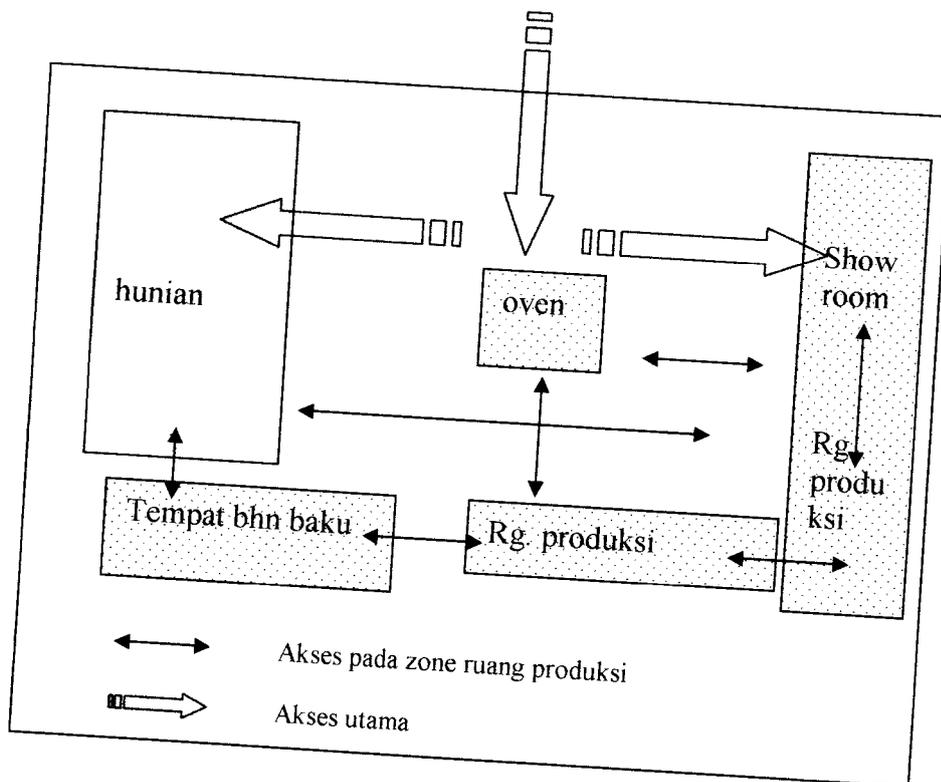
berupa area terbuka seperti showroom untuk memberi kenyamanan bagi pengrajin serta kelancaran sirkulasi pengunjung yang masuk ke ruang produksi menyaksikan proses pembuatan gerabah. Proses pencampuran gerabah hanya terjadi pada hunian dengan tipe yang memisahkan hunian dengan ruang produksi. Luas lahan serta perkembangan usaha menjadi faktor utama adanya aktivitas ini. Mengingat bahan dasar tanah liat yang digunakan serta pasir sebagai campuran pembuatannya, area pencampuran dialokasikan pada bagian belakang hunian untuk memudahkan pencampuran, penyimpanan serta menjaga lingkungan agar tidak kotor pada saat pencampuran dilakukan.



**Gambar 5.17. Analisis letak ruang produksi hunian tipe 4**  
Sumber: Analisis peneliti, April 2004

### c. aksesibilitas ruang

Rumah memiliki dua akses utama yaitu akses menuju hunian dan akses menuju showroom. Selain itu, akses langsung juga dapat dicapai dari hunian menuju showroom dan ruang produksi untuk memudahkan penghuni mengontrol pengrajin bekerja serta mengawasi showroom. Selain akses utama, terdapat akses untuk memudahkan pengunjung melihat seluruh proses pembuatan gerabah.



Gambar 5.18. Analisis aksesibilitas hunian tipe 4  
Sumber: Analisis peneliti, April 2004

### 5.3. ANALISIS RUANG PRODUKSI

Proses pembuatan gerabah adalah serangkaian proses panjang dimana di tiap tahapnya menuntut adanya persyaratan ruang serta perlakuan yang berbeda. Untuk memudahkan pencapaian serta dapat memaksimalkan penggunaan lahan, kemudahan akses bagi pengrajin dan pengunjung serta kemudahan pengawasan bagi penghuni, maka beberapa kegiatan dengan persyaratan ruang yang sama sangat mungkin adanya pengelompokan dalam satu ruang atau mengecilkan jarak antar ruang.

Beberapa kegiatan produksi serta pengelompokan sesuai tuntutan persyaratan ruang adalah sebagai berikut:

Jenis ruang	Kegiatan	Persyaratan ruang
Showroom	<ul style="list-style-type: none"><li>- pemasaran</li><li>- tempat penyimpanan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- menarik</li><li>- sirkulasi pengunjung lancar</li></ul>
Ruang produksi	<ul style="list-style-type: none"><li>- pembentukan pola dasar</li><li>- pengukiran</li><li>- penghalusan gerabah</li><li>- finishing</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- sirkulasi udara lancar untuk kenyamanan pengrajin dan pengunjung</li><li>- terhindar dari sinar matahari</li></ul>
Ruang bahan baku	<ul style="list-style-type: none"><li>- penyimpanan bahan baku</li><li>- pencampuran adonan</li><li>- penyimpanan sisa adonan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>-ruang selalu dalam keadaan lembab namun terhindar dari genangan air</li><li>- terhindar dari sinar</li></ul>

Penggunaan rak-rak pajangan sangat membantu dalam memaksimalkan showroom yang juga menjadi tempat penyimpanan selain gudang. Selain menggunakan rak, sistem pemajangan gerabah juga dilakukan dengan menggantung gerabah sesuai dengan bentuk dan ukuran, menggunakan wadah atau hanya di letakkan di lantai. Perlakuan tiap jenis gerabah dalam hal memajang berbeda-beda berdasarkan jenis, bentuk dan ukuran gerabah itu sendiri. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mewadahi gerabah yang akan dipajang yang disesuaikan dengan ukuran gerabah dapat dilihat pada tabel berikut.

Jenis	Ukuran	Rak	Lantai	Dinding	Wadah
Kecil	< 20 cm	✓	-	✓	✓
Sedang	20 – 60 cm	✓	✓	-	-
Basar	60 - 150 cm	✓	✓	-	-

**Tabel 5.4. Klasifikasi tempat pemajangan gerabah berdasarkan ukuran**

*Sumber: analisis peneliti, Maret 2004*

Selain tempat atau wadah penyimpanan, gerabah dengan jenis tertentu juga dapat dipajang dengan cara disusun. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk gerabah yang akan disusun yaitu:

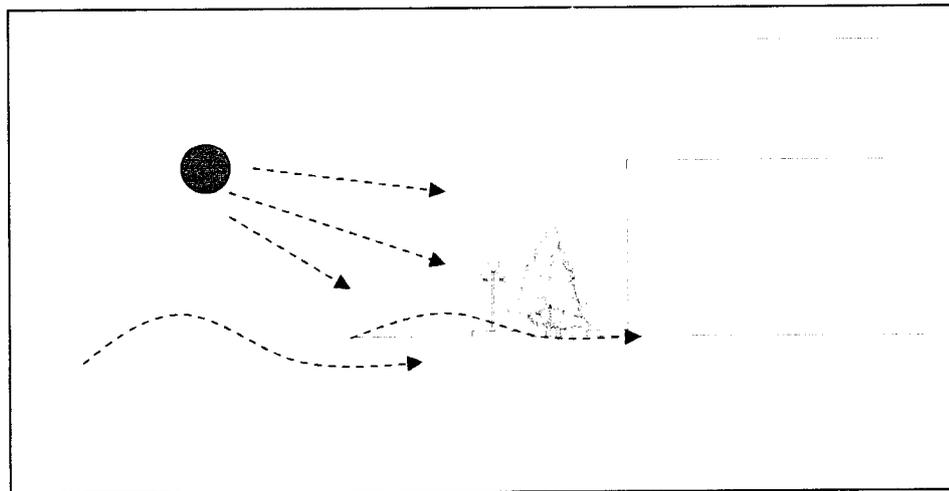
- a. gerabah yang dapat disusun adalah gerabah yang memiliki bentuk tempayan atau gerabah dengan bagian atas yang lebih besar daripada badan gerabah
- b. jumlah susunan yang disesuaikan dengan daya dukung gerabah. sebagian besar gerabah yang dapat dipajang dengan sistem disusun

adalah gerabah ukuran sedang dan kecil atau gerabah dengan kurang dari 50 cm. Jumlah gerabah yang dapat disusun berkisar antara 3 – 5 buah.

Dalam perawatannya, gerabah yang ada di showroom harus terhindar dari sinar matahari, hujan dan debu sehingga kualitas gerabah tidak berubah.

Dalam hal ini, beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu:

- a. penggunaan vegetasi yang dapat melindungi gerabah dari debu dan sinar matahari langsung yang dapat mengurangi keindahan gerabah
- b. membuat jarak antara trotoar dengan showroom (2 – 3 meter)
- c. meninggikan teras didepan showroom
- d. menggunakan penutup showroom pada malam hari



**Gambar 5.19. Analisis persyaratan Showroom**

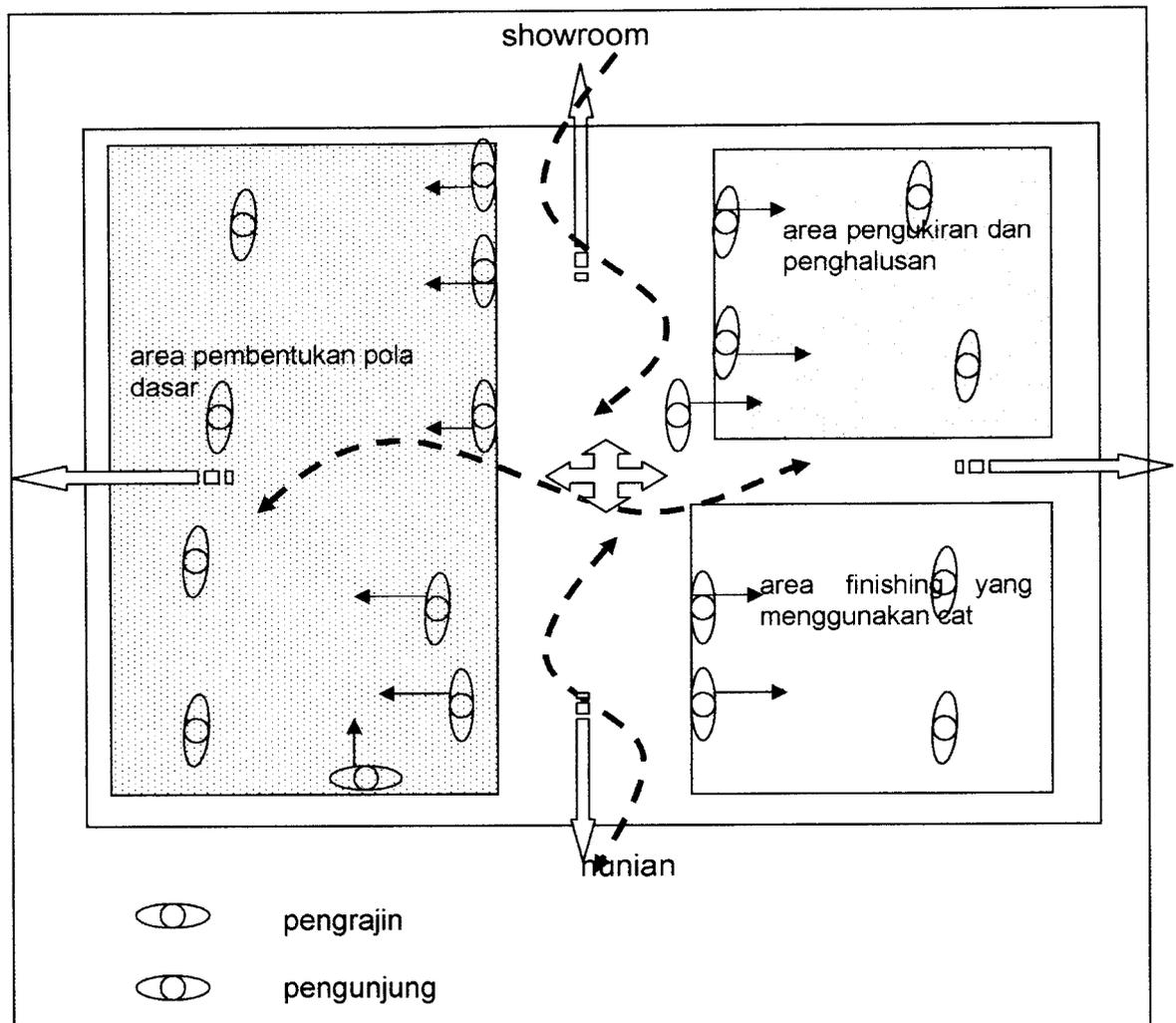
*Sumber: analisis peneliti, Maret 2004*

### 5.3.2. Ruang Produksi

Ruang produksi sebagai pusat aktivitas produksi. Berdasarkan persamaan persyaratan ruang, ruang produksi dapat memwadahi beberapa kegiatan produksi yaitu pembentukan pola dasar, pengukiran, penghalusan dan finishing. Dengan adanya penyatuan beberapa aktivitas ini, juga memudahkan pengunjung untuk melihat beberapa proses produksi. Akan tetapi, walaupun memiliki persamaan dalam hal persyaratan ruang yang dibutuhkan, pola perilaku masing-masing kegiatan tetap berbeda. Oleh karena itu, diadakan pengelompokan kembali dalam ruang produksi sesuai dengan kegiatan. Ruang produksi terbagi menjadi empat bagian sesuai dengan kegiatannya. Akan tetapi kompromi ruang atau penggunaan ruang secara bergantian juga dapat dilakukan.

Dilihat dari bahan yang digunakan dalam produksi, pengelompokan ruang industri terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

- a. area pembentukan pola dasar yang menggunakan tanah liat
- b. area pengukiran dan penghalusan
- c. area finishing yang menggunakan cat



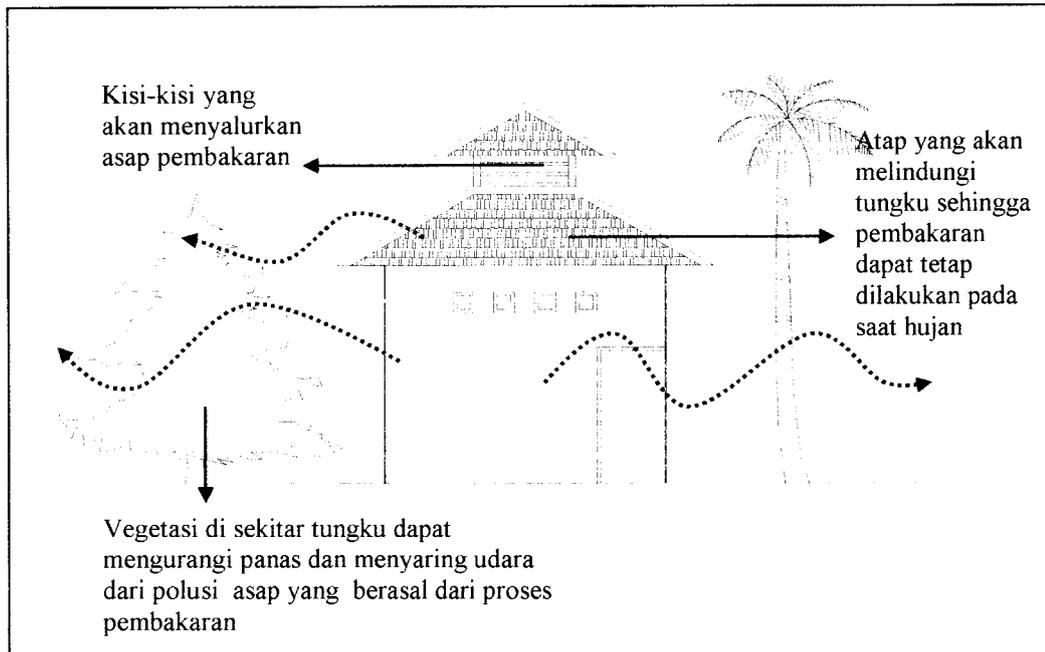
Gambar 5.20. Pola kegiatan dan sirkulasi dalam ruang produksi

Sumber: Analisis peneliti, April 2004

### 5.3.3. Tungku Pembakaran

Pembakaran adalah proses produksi yang dilakukan setelah gerabah dikeringkan. Pembakaran adalah aktivitas produksi yang menghasilkan dampak terbesar. Untuk persyaratannya, tungku pembakaran harus terhindar dari hujan sehingga proses pembakaran tetap dapat dilakukan terutama pada musim hujan. Selain itu, gerabah yang tidak melalui proses penjemuran (khususnya pada musim hujan) dapat dibantu dengan pembakaran menggunakan api kecil.

Dampak yang paling dirasakan oleh pengguna rumah industri ini adalah suhu yang panas dan asap hasil pembakaran. Oleh karena itu, tungku pembakaran diletakkan sejauh mungkin dengan hunian maupun ruang produksi atau showroom. Selain menjauhkan jarak, pengurangan panas juga dapat dilakukan dengan membuat dinding disekeliling tungku. Selain itu, penggunaan vegetasi pada daerah sekitar tungku juga sangat membantu selain untuk mengurangi panas, juga akan menyaring asap dari hasil pembakaran. Untuk mengatasi polusi asap hasil pembakaran, perlu diadakan pemilihan jenis tungku pembakaran yang sesuai dengan kebutuhan. Konstruksi atap yang ditinggikan diharapkan dapat memberi ruang asap sehingga tidak lagi mengganggu daerah hunian maupun pada showroom. Pembakaran yang lazim digunakan masyarakat Kasongan adalah tungku terbuka (*open firing system*) dan oven pembakaran.



**Gambar 5.21. Analisis tungku pembakaran**  
Sumber: Analisis peneliti, April 2004

#### 5.4. ANALISIS MACAM BESARAN RUANG

Untuk mengetahui macam besaran ruang yang dibutuhkan, maka dibawah ini dapat dilihat tabel perhitungan besaran ruang untuk hunian dan ruang produksi.

##### 5.4.1. Besaran Ruang Hunian

Perhitungan besaran ruang hunian berdasarkan kebutuhan penghuni dengan pertimbangan aktivitas serta perilaku penghuni. Berikut adalah tabel perhitungan besaran ruang hunian rumah industri gerabah.

Tipe hunian	Kebutuhan ruang	Kapasitas (orang)	Standart (m <sup>2</sup> )	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
Tipe hunian menyatu	- rg. tamu	6	1.2	1	7.2
	- rg. tidur utama	2	2.5	1	5
	- rg. tidur	2	2.5	2	10
	- rg. keluarga	4	1.2	1	4.8
	- dapur	2	1.8	1	3.6
	- km/wc	1	2.5	2	5
	Luas				
Sirkulasi 20%					7.12
Total					42.72
Tipe hunian terpisah	- rg. tamu	8	1.2	1	9.6
	- rg. tidur utama	2	2.5	1	5
	- rg. tidur	2	2.5	2	10
	- rg. keluarga	6	1.2	1	7.2
	- rg. belajar	2	1.2	1	2.4
	- dapur	2	1.8	1	3.6
	- rg. makan	6	1.5	1	9
	- gudang	2	2.2	1	4.4
	- garasi	-	12	1	12
	- km/wc	1	2.5	2	5
Jumlah					68.2
Sirkulasi 20 %					13.64
total					81.8

**Tabel 5.5. Kebutuhan Besaran Ruang Hunian**

*Sumber: analisis peneliti, Maret 2004*

#### 5.4.2. Besaran Ruang Produksi

Besaran ruang produksi dihitung berdasarkan macam ruang yang sudah ada dengan mempertimbangkan aktivitas pembuatan gerabah dan perilaku pengrajin dengan segala peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan gerabah. Besaran ruang produksi secara keseluruhan ditentukan berdasarkan jumlah pengrajin. Berikut adalah besaran ruang produksi pada kasus yang dijadikan sampel penelitian.

Tipe hunian	Kebutuhan ruang	Kapasitas (orang)	Standart (m <sup>2</sup> )	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
Hunian tipe menyatu	- showroom	10	36	1	36
	- ruang produksi	5	2.2	1	11
	- rg. pengeringan		36	1	36
	- rg. pembakaran		9	1	9
	- rg. penyimpanan		16	1	16
				total	108
Hunian tipe terpisah	- showroom	20	50	1	50
	- ruang produksi	20	2.2	1	44
	- rg. pengeringan		36	1	36
	- rg. pembakaran		16	1	9
	- rg. penyimpanan			1	16
					155

**Tabel 5.6. Kebutuhan Besaran Ruang Produksi**

*Sumber: analisis peneliti, Maret 2004*

#### 5.4.3. Besaran Ruang Parkir

- Parkir motor  
Asumsi banyaknya motor yang dihitung berdasarkan jumlah rata-rata pengunjung yang datang adalah sekitar 50% yaitu sekitar 5 motor. Standart untuk motor menurut Neuvert Architect's Data , Ernest Neuvert adalah 1.8 m<sup>2</sup>/motor, maka jumlah iuasan kebutuhan ruang parkir untuk motor adalah 9 m<sup>2</sup>.
  
- Parkir mobil  
Untuk parkiran mobil, tiap hunian tidak perlu menyediakan parkir dalam lingkungan rumah mengingat adanya keterbatasan lahan dan telah tersedianya kantong-kantong parkir di sekitar hunian.

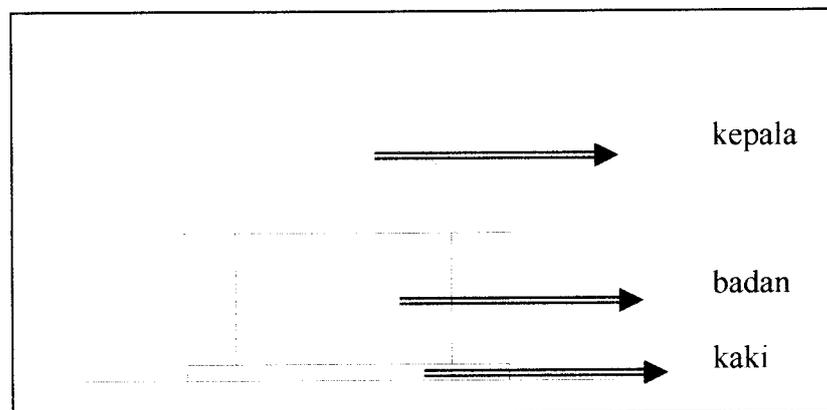
#### 5.5. ANALISIS TAMPILAN BANGUNAN

Pengembangan bentuk fisik rumah industri bertolak pada lingkungan fisik yang ada secara keseluruhan sehingga terjadi keselarasan. Selain itu, usaha untuk mempertahankan bentuk fisik alami lingkungan Desa Kasongan juga menjadi salah satu aset untuk menarik pengunjung. Hal ini dapat terlihat dari lingkungan sekitar yang masih bersifat agraris dan alamiah. Suasana pedesaan masih dapat dirasakan oleh pengunjung.

Oleh karena itu, di dalam pengembangannya, beberapa kriteria pokok yang akan menjadi acuan dalam pengembangan khususnya untuk tampilan rumah industri yaitu:

- a. Penampilan bangunan bercorak arsitektur tradisional Jawa
- b. Penampilan bangunan selaras dengan lingkungan sekitar

Kedua kriteria diatas diterapkan dalam seluruh proses perencanaan baik pada tata ruang luar maupun tata ruang dalam rumah industri. Secara garis besar, sistem stuktur terbagi menjadi tiga yaitu struktur atap (kepala), dinding (badan) dan lantai (kaki).



**Gambar 5.22. Sistem Struktur Bangunan**

Sumber: Analisis peneliti, April 2004

Bentuk atap miring adalah bentuk atap yang kerap digunakan oleh masyarakat Desa Kasongan. Bentuk atap miring atau bentuk joglo adalah salah satu upaya untuk mempertahankan bentuk-bentuk tradisional Jawa selain untuk merespon iklim daerah sekitar yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Untuk bahan penutup atap, menggunakan genteng

yang berasal dari tanah liat yang telah dibakar dan merupakan hasil dari usaha industri gerabah masyarakat Kasongan sendiri.

Pada bagian tengah atau dinding bangunan, menggunakan bahan berupa batu bata sehingga dapat melindungi dari panas, dingin, hujan dan gangguan-gangguan lain dari luar. Adapun bukaan pada dinding baik dimensi maupun letak akan disesuaikan dengan orientasi bangunan bangunan serta fungsi dari bukaan tersebut. Pada ruang produksi khususnya hunian dengan ruang produksi yang terbuka bagi pengunjung lebih bersifat transparan yaitu bukaan yang besar tanpa elemen penutup sehingga sirkulasi udara dalam ruangan dapat mengalir lancar. Hal ini dapat memberi kenyamanan baik bagi pengunjung maupun pengrajin.

Pada bagian bawah atau lantai, menggunakan beberapa jenis bahan penutup yang disesuaikan dengan kegiatan yang ada pada ruang tersebut. Pada unit hunian dan showroom, menggunakan keramik atau tegel yang terbuat dari tanah liat yang merupakan salah satu hasil Desa Kasongan. Sementara pada ruang produksi, hanya menggunakan cor dari campuran semen mengingat kegiatan pembuatan gerabah yang menggunakan bahan baku yang terbuat dari tanah liat.

## 5.6. ANALISIS LANDSCAPE

Adanya pengembangan lingkungan merupakan aspek penting dalam pengembangan sebuah rumah industri gerabah mengingat rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal namun juga berfungsi sebagai tempat produksi dan menjual gerabah. Sebagai tempat tinggal, rumah harus memenuhi kaidah rumah sehat serta nyaman. Sebagai tempat produksi, rumah dan lingkungan harus bersifat optimal dan efisien. Namun sebagai tempat kunjungan wisata, rumah dan lingkungan harus memenuhi kaedah-kaedah estetika, kekhususan penampilan dan kelengkapan sarana tertentu.

Secara garis besar, elemen landscape terbagi menjadi dua yaitu:

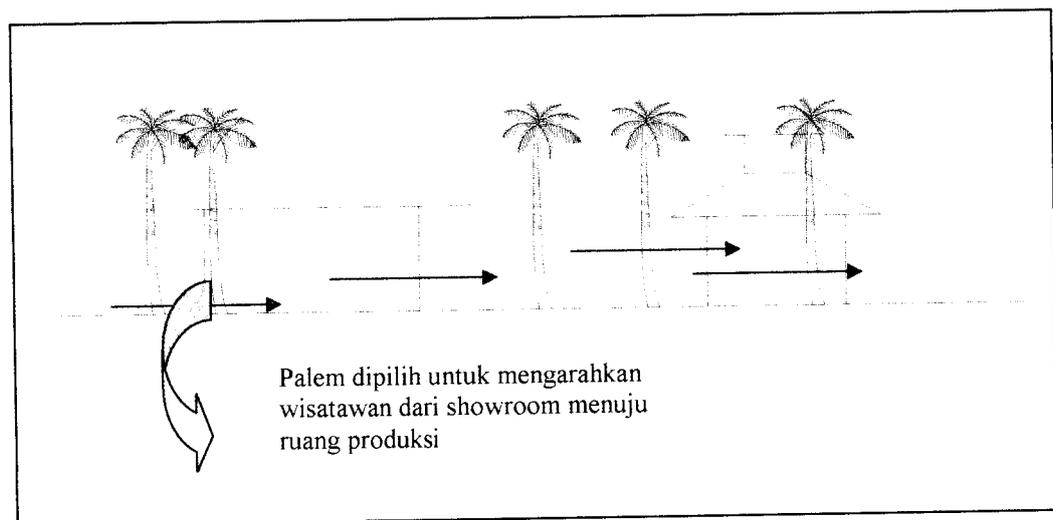
- a. Hard material atau elemen keras  
Misal: perkerasan, bangunan dan sebagainya
- b. Soft material atau elemen lembut  
Misal: tanaman

Dalam kaitannya dengan rumah industri yang merupakan wadah berbagai kegiatan, maka pemilihan tanaman merupakan hal yang sangat penting sehingga tanaman tidak hanya berfungsi sebagai penambah nilai estetika tetapi juga berfungsi untuk menambah kualitas lingkungan. Beberapa fungsi tanaman yang akan digunakan dalam lingkungan rumah industri yaitu sebagai berikut:

- Visual Control (kontrol lingkungan)
- Physical Barriers (pembatas fisik)
- Climate Control (pengendalian iklim)
- Erosion Control (pencegah erosi)
- Aesthetic Values (nilai estetika)

Dalam pemilihan penggunaan vegetasi, perlu memperhatikan beberapa kriteria yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan kawasan tersebut. Adapun kriteria yang menjadi pertimbangan pemilihan vegetasi adalah sebagai berikut:

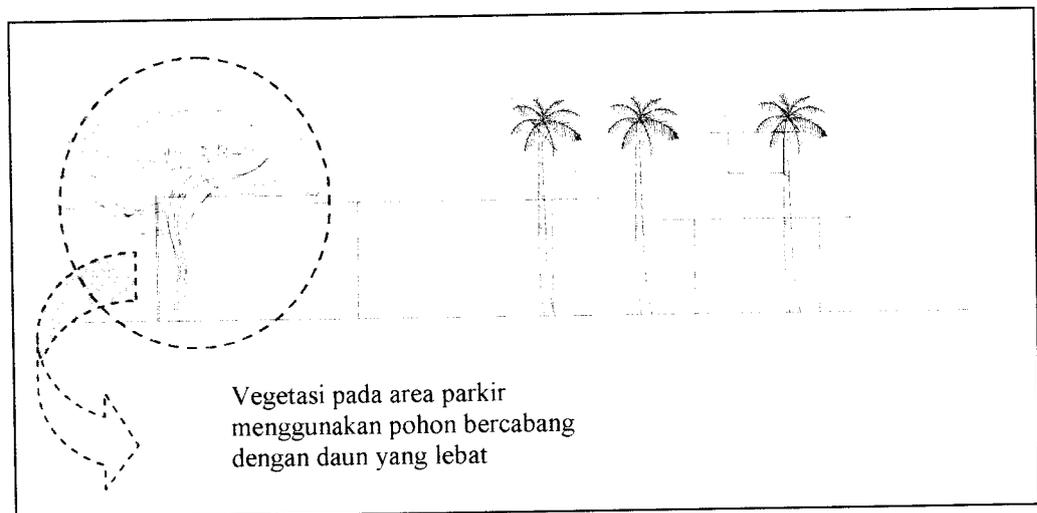
- a. Membantu menciptakan penampilan bangunan sesuai dengan karakternya. Pencapaian dari penampilan tersebut yaitu dengan melakukan penanaman pohon-pohon atau tanaman tradisional. Pencapaian ini dapat dicapai dengan penanaman jenis pohon seperti: sawo kecil, kepel atau gayam.
- b. Membantu dalam pembentukan ruang dan dapat memberikan arah bagi sirkulasi. Pembentukan ruang dan pengarah digunakan untuk mengarahkan wisatawan dalam kunjungan untuk melihat proses produksi.



**Gambar 5.23. Analisis tungku pembakaran**  
Sumber: Analisis peneliti, April 2004

c. Sebagai peneduh

Tanaman peneduh digunakan pada area parkir. Adapun tanaman yang dipilih sebagai peneduh yaitu pohon bercabang seperti ketapang.



**Gambar 5.23. Vegetasi Sebagai Peneduh**

Sumber: Analisis peneliti, April 2004

d. Mengurangi kebisingan suara

Kebisingan adalah salah satu faktor yang mengganggu kenyamanan khususnya bagi penghuni. Kebisingan terbesar berasal dari arah jalan raya. Selain itu, adanya aktivitas produksi dan pemasaran juga mengakibatkan kebisingan walaupun tidak dalam kadar yang tinggi. Adapun vegetasi yang dapat digunakan yaitu pohon cemara. Selain untuk meredam kebisingan, cemara juga dapat digunakan sebagai penyaring debu atau polusi dari jalan raya maupun asap dari tungku pembakaran.

## BAB VI

### GUIDELINE PERANCANGAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari analisis pada Bab V yang akan dijadikan guideline dalam perancangan. Guideline perancangan ini meliputi konsep variasi tipe hunian menyatu dan terpisah, konsep ruang produksi, macam dan besaran ruang, penampilan bangunan dan landscape.

Pengelompokan variasi penggunaan rumah industri gerabah yang menjadi sampel dalam penelitian terbagi menjadi dua tipe yaitu tipe hunian yang menyatu dengan ruang produksi dan tipe hunian yang terpisah dengan ruang produksi. Pada tipe hunian menyatu, kemudian terbagi menjadi tiga tipe variasi yaitu:

1. hunian dengan ruang produksi khusus untuk pengrajin dan khusus untuk penghuni
2. produksi dilakukan di dalam hunian namun terbuka bagi pengunjung
3. produksi dilakukan di dalam hunian namun tertutup bagi pengunjung

Dari beberapa tipe hunian yang telah dianalisis sesuai perilaku masing-masing kemudian menghasilkan kriteria-kriteria yang akan digunakan sebagai acuan dasar perancangan rumah industri gerabah. Kriteria-kriteria tersebut disimpulkan dari adanya tuntutan kenyamanan yang berbeda pada tiap tipe hunian yang terdiri dari tuntutan kualitas ruang, macam ruang, letak ruang produksi, dan aksesibilitas ruang.

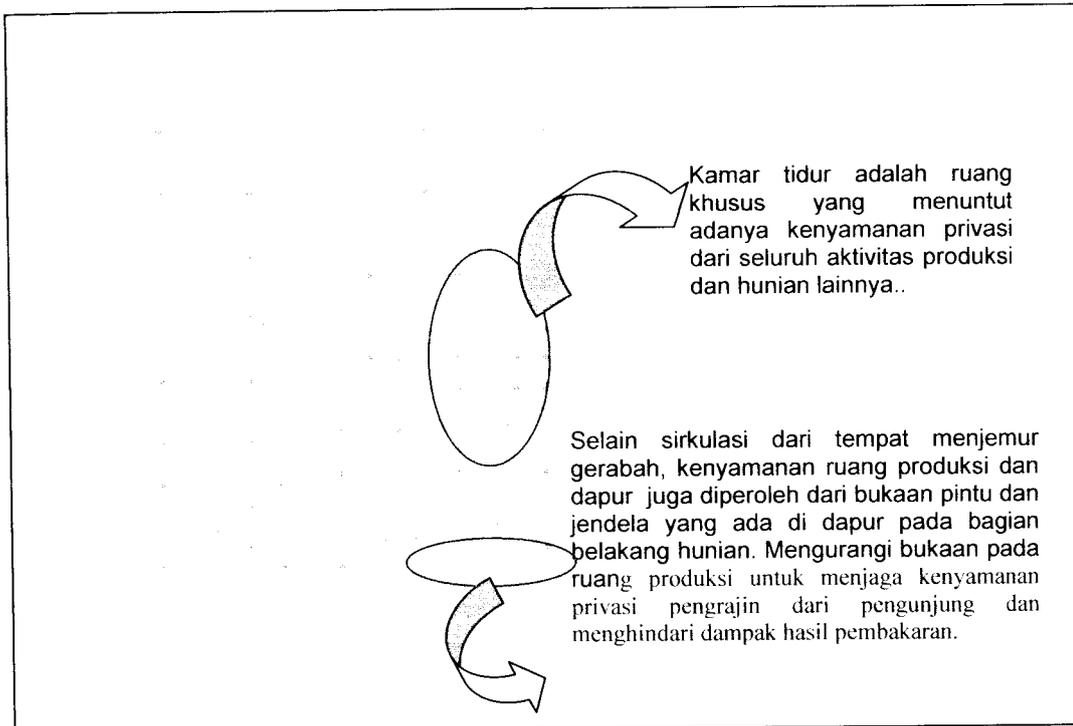
## 6.1. TIPE HUNIAN MENYATU

### 6.1.1. Hunian dengan dua ruang produksi (hunian tipe1)

Penghuni memilih alternatif untuk membuat dua ruang produksi atas pertimbangan dari beberapa faktor yang melatarbelakanginya yaitu:

- a. penghuni juga ikut dalam proses pembuatan gerabah
- b. rumah industri memiliki pengrajin yang cukup banyak (> 5 orang)
- c. penghuni yang juga sebagai pengrajin melakukan kegiatan hunian dan produksi dalam satu waktu
- d. penghuni menginginkan adanya privasi dari pengunjung ketika melakukan kegiatan produksi dan hunian
- e. menjadikan proses produksi dalam lingkungan rumah industri sebagai salah satu daya tarik pengunjung

Kualitas ruang ditekankan pada kenyamanan thermal baik bagi penghuni, pengunjung dan pengrajin. Pada hunian, secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian depan, tengah dan belakang. Kualitas ruang produksi dicapai dengan adanya hubungan langsung ke arah open space yang memisahkan massa bangunan hunian dan ruang produksi. Selain itu, penggunaan taman belakang juga menjadi alternatif untuk memenuhi tututan kenyamanan pada bagian belakang hunian yang selain digunakan sebagai dapur, juga sebagai ruang produksi bagi penghuni. Walaupun ruang produksi dalam hunian dibuat tertutup untuk menjaga privasi penghuni dari adanya pengunjung, namun sirkulasi udara tetap lancar dengan adanya taman belakang tersebut.



**Gambar 6.1. Konsep hunian tipe 1**

Sumber: Analisis peneliti, April 2004

Letak ruang produksi bagi hunian dengan tipe menyatu yang memiliki dua ruang produksi memiliki akses langsung sehingga baik ruang pengeringan maupun pembakaran dapat digunakan bersamaan. Adapun kriteria ruang produksi bagi pengrajin adalah sebagai berikut:

- memiliki akses langsung dari showroom
- kemudahan akses menuju ruang pengerasan maupun pengeringan gerabah

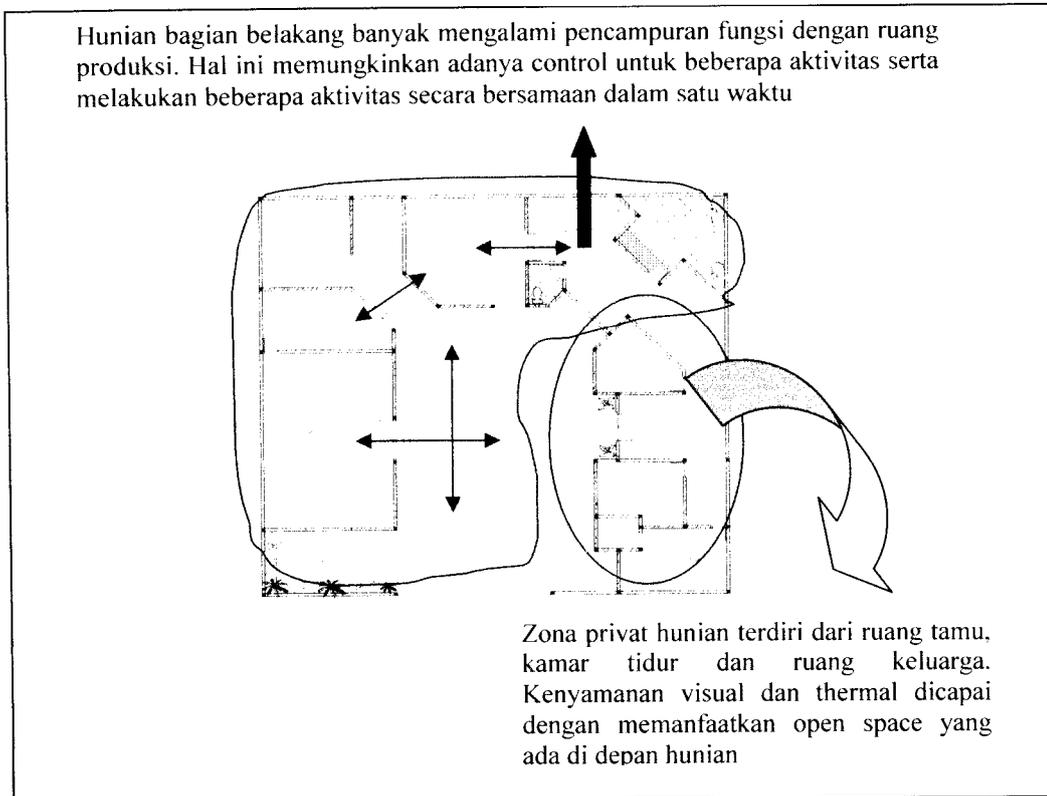
### 6.1.2. Ruang Produksi Dalam Hunian Dan Terbuka Bagi Pengunjung (Hunian Tipe 2)

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya hunian dengan tipe seperti ini adalah sebagai berikut:

- ✓ adanya keterlibatan seluruh atau sebagian besar penghuni dalam kegiatan produksi
- ✓ hunian tidak hanya bernilai guna tetapi lebih bernilai ekonomis

Penghuni akan melakukan aktivitas-aktivitas hunian dan produksi dalam satu waktu sehingga menuntut adanya kemudahan akses dalam pencapaian. Adaptasi penghuni terhadap keadaan lingkungan hunian tidak hanya melibatkan anggota keluarga tetapi juga akan melibatkan pengunjung yang menjadi sasaran utama kegiatan produksi. Hunian bagian belakang masih menjadi ruang yang mengalami banyak pencampuran aktivitas. Sementara tuntutan privasi bagi penghuni berada pada ruang tidur.

Konsep perancangan untuk hunian dengan tipe seperti ini yaitu menjadikan ruang produksi sebagai pusat kegiatan. Sebagian besar waktu penghuni pada pagi hingga sore hari akan berada pada ruang produksi. Selain itu, penggunaan ruang secara bergantian juga sangat dimungkinkan. Ruang produksi akan menjadi satu dengan hunian bagian belakang sehingga memudahkan penghuni dalam kontrol dan memungkinkan terjadinya kegiatan secara bersamaan. Untuk kenyamanan pengunjung serta pencapaian privasi penghuni, zona yang dianggap privasi seperti kamar tidur akan dibuat terpisah namun masih memiliki akses langsung menuju ruang produksi.

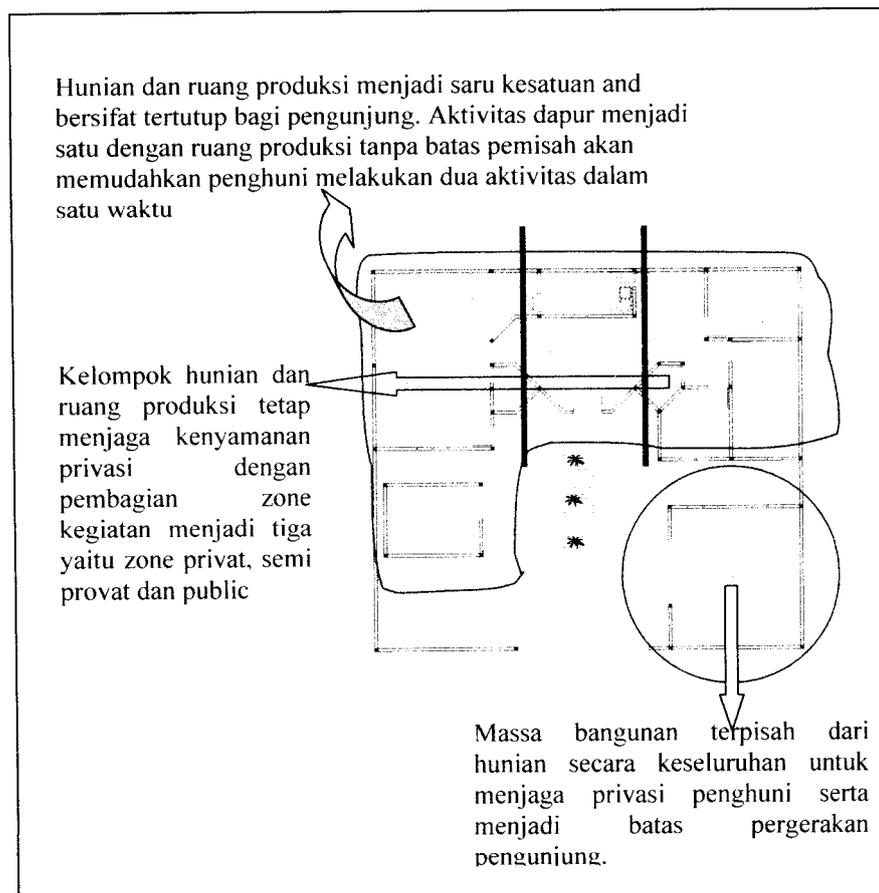


**Gambar 6.2. Konsep hunian tipe 2**  
Sumber: Analisis peneliti, April 2004

### 6.1.3. Konsep Ruang Produksi Dalam Hunian dan Tertutup Bagi pengunjung (Hunian Tipe 3)

Aktivitas pengunjung hanya akan berpusat pada showroom karena adanya proses produksi yang ada dalam hunian tidak tertutup bagi pengunjung. Hal ini dicapai dengan adanya batasan-batasan sirkulasi bagi pengunjung serta jarak atau pemisahan massa antara ruang produksi dan hunian yang juga menjadi ruang produksi. Adanya keinginan membuat konsep hunian dengan tipe seperti ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu:

- ✓ perkembangan usaha yang belum meningkat
- ✓ kecilnya jumlah pengrajin (3 - 5 orang) yang juga merupakan penghuni rumah industri
- ✓ adanya keinginan melakukan kegiatan produksi dan hunian secara bersamaan dalam satu waktu
- ✓ adanya motivasi pengrajin/penghuni untuk tidak terlihat oleh pengunjung



**Gambar 6.2. Konsep hunian tipe 3**  
Sumber: Analisis peneliti, April 2004

Penempatan ruang produksi pada bagian belakang hunian untuk menjaga adanya kenyamanan privasi anggota keluarga. Selain itu, juga memenuhi kebutuhan akses langsung menuju ruang pembakaran. Ruang produksi yang mengalami pencampuran aktivitas tidak memiliki pembatas solid sehingga dimungkinkan tercapainya perluasan ruang sebagai respon terhadap keterbatasan lahan dan kemudahan kontrol terhadap aktivitas lain yang dilakukan secara bersamaan. Pembatas aktivitas dalam ruang produksi dapat dilakukan dengan penempatan prabot untuk masing-masing kegiatan atau dengan adanya perbedaan tinggi lantai.

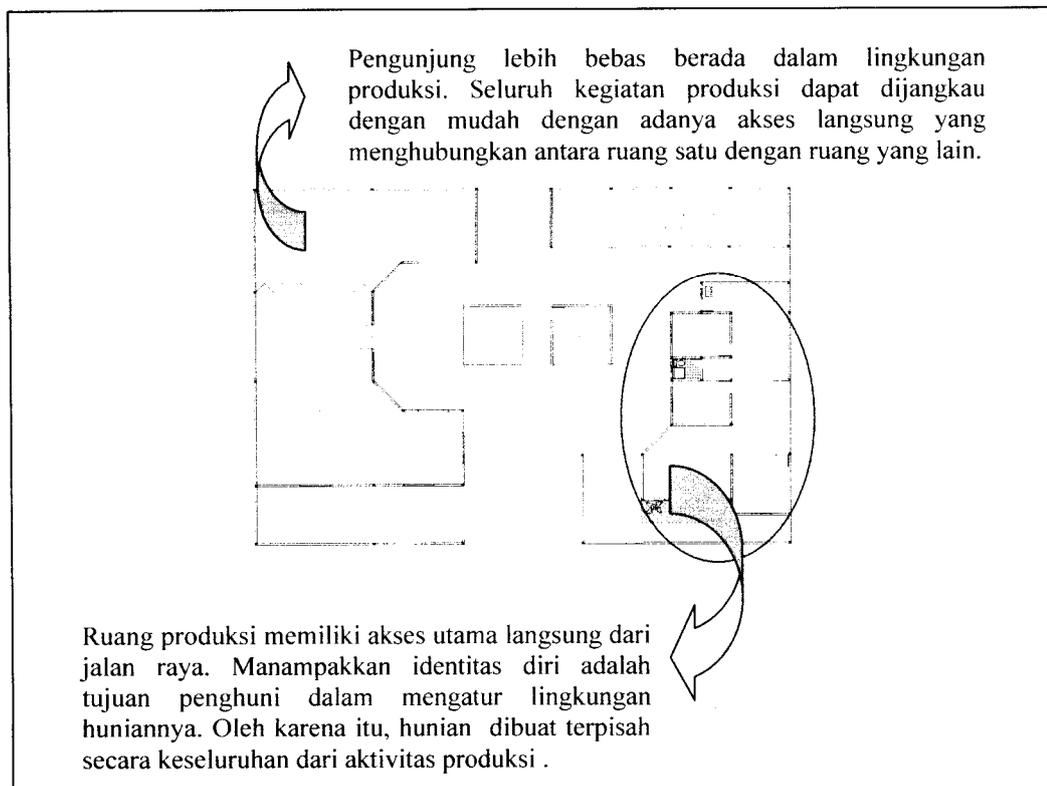
## 6.2. Tipe Hunian Terpisah

Beberapa faktor yang ikut melatar belakangi terbentuknya hunian dengan tipe terpisah adalah sebagai berikut:

- ✓ perkembangan usaha yang terus meningkat
- ✓ ketersediaan lahan
- ✓ memiliki jumlah pengrajin lebih dari 10 orang
- ✓ kebutuhan privasi dalam hunian

Penghuni tidak lagi ikut dalam produksi pembuatan gerabah melainkan hanya melayani pengunjung yang datang atau mengawasi pengrajin bekerja. Secara garis besar, hunian dengan tipe terpisah terbagi menjadi dua bagian yaitu hunian dan ruang produksi yang menyatu dengan showroom. Pengkhususan ruang dilakukan pada ruang tidur sehingga terhindar dari dampak produksi. Adanya kontrol dari hunian ke ruang produksi juga sangat dibutuhkan mengingat penghuni yang tidak lagi ikut

dalam proses produksi sehingga kontrol terhadap pengunjung maupun pengrajin dapat dilakukan dari hunian. Sementara pada kelompok produksi yaitu showroom dan ruang produksi dibuat menyatu sebagai salah satu daya tarik bagi pengunjung. Pengunjung memiliki kemudahan akses langsung dari showroom menuju ruang produksi dan ruang-ruang lain yang berkaitan dengan proses produksi.



**Gambar 6.4. Konsep hunian tipe 4**  
Sumber: Analisis peneliti, April 2004

### 6.3. Konsep Ruang Produksi

Kegiatan produksi yang menjadi sentral kegiatan dalam rumah industri memiliki tuntutan persyaratan ruang yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut menuntut adanya pemisahan ruang namun juga menuntut kemudahan akses mengingat proses pembuatan gerabah adalah serangkaian kegiatan yang saling berhubungan. Dalam hal memaksimalkan fungsi ruang, beberapa aktivitas yang masih memiliki kesamaan persyaratan atau kegiatan yang dapat dilakukan secara bergantian, maka dapat dilakukan pengelompokan ruang sesuai dengan tuntutan masing-masing kegiatan.

Adapun beberapa kegiatan yang memungkinkan dilakukan penggabungan ruang sesuai dengan tuntutan persyaratan yang sama adalah sebagai berikut:

Jenis ruang	Kegiatan	Persyaratan ruang
Showroom	- pemasaran - tempat penyimpanan	- menarik - sirkulasi pengunjung lancar
Ruang produksi	- pembentukan pola dasar - pengukiran - penghalusan gerabah - finishing	- sirkulasi udara lancar untuk kenyamanan pengrajin dan pengunjung - terhindar dari sinar matahari
Ruang bahan baku	- penyimpanan bahan baku	-ruang selalu dalam keadaan lembab

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pencampuran adonan</li> <li>- penyimpanan sisa adonan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>nammun terhindar dari genangan air</li> <li>- terhindar dari sinar matahari langsung</li> </ul>
Ruang pengeringan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengeringan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mendapat sinar matahari langsung</li> </ul>
Ruang pembakaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pembakaran gerabah</li> <li>- penyimpanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- lingkungan kering dan tidak lembab</li> </ul>
Ruang penyimpanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- penyimpanan gerabah</li> <li>- penyimpanan kayu pengepakan</li> <li>- ruang pengepakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- dekat dengan ruang pembakaran</li> </ul>

**Tabel 6.1. Pengelompokan kegiatan berdasar kasamaan persyaratan ruang**  
Sumber: Analisis penulis, Maret 2004

### 6.3.1. Showroom

Kemudahan akses oleh pengunjung menjadi tuntutan utama dalam sebuah showroom. Dalam hal pemajangan hasil produksi, akan disesuaikan berdasarkan jenis dan ukuran gerabah. Beberapa cara yang dilakukan untuk mewadahi hasil produksi pada showroom yaitu:

Jenis	Ukuran	Rak	Lantai	Dinding	Wadah
Kecil	< 20 cm	✓	-	✓	✓
Sedang	20 – 60 cm	✓	✓	-	-
Basar	60 - 150 cm	✓	✓	-	-

**Tabel 6.2. Klasifikasi tempat pemajangan gerabah berdasarkan ukuran**  
Sumber: analisis peneliti, Maret 2004

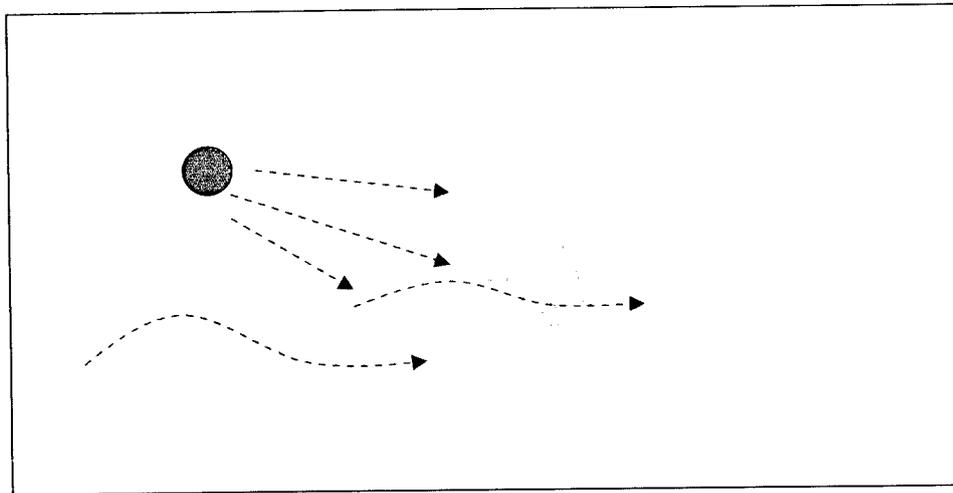
Selain tempat atau wadah penyimpanan, gerabah dengan jenis tertentu juga dapat dipajang dengan cara disusun. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk gerabah yang akan disusun yaitu:

- a. gerabah yang dapat disusun adalah gerabah yang memiliki bentuk tempayan atau gerabah dengan bagian atas yang lebih besar daripada badan gerabah
- b. jumlah susunan yang disesuaikan dengan daya dukung gerabah. sebagian besar gerabah yang dapat dipajang dengan sistem disusun adalah gerabah ukuran sedang dan kecil atau gerabah dengan kurang dari 50 cm. Jumlah gerabah yang dapat disusun berkisar antara 3 – 5 buah.

Dalam perawatannya, gerabah yang ada di showroom harus terhindar dari sinar matahari, hujan dan debu sehingga kualitas gerabah tidak berubah.

Dalam hal ini, beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu:

- a. penggunaan vegetasi yang dapat melindungi gerabah dari debu dan sinar matahari langsung yang dapat mengurangi keindahan gerabah
- b. membuat jarak antara trotoar dengan showroom (2 – 3 meter)
- c. meninggikan teras didepan showroom
- d. menggunakan penutup showroom pada malam hari



**Gambar 6.5. Konsep Persyaratan Showroom**

Sumber: analisis peneliti, April 2004

### 6.3.2. Ruang Produksi

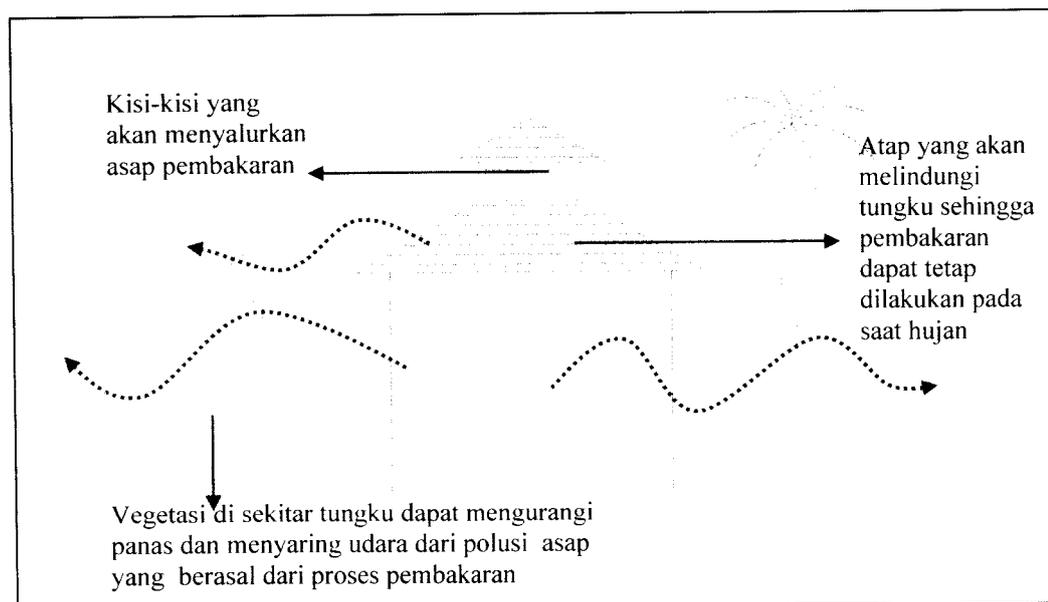
Ruang produksi sebagai sentral kegiatan dalam pembuatan gerabah khususnya pada hunian yang memberi kebebasan pengunjung ketika ingin melihat proses pemuatan gerabah harus memiliki kenyamanan akses baik bagi pengunjung maupun pengrajin sehingga selain hunian tersebut mempunyai nilai tambah bagi pengunjung, juga dapat melancarkan aktivitas produksi. Oleh karena itu, pada ruang produksi, dilakukan pengelompokan aktivitas sesuai dengan jenis kegiatan dan alat produksi yang digunakan:

- a. area pembentukan pola dasar yang menggunakan tanah liat
- b. area pengukiran dan penghalusan
- c. area finishing yang menggunakan cat

### 6.3.3. Tungku Pembakaran

Pembakaran adalah proses produksi yang dilakukan setelah gerabah melalui proses pengeringan. Proses produksi pada tahap ini merupakan proses produksi yang menghasilkan dampak terbesar. Oleh karena itu. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak panas dan asp tersebut adalah sebagai berikut:

- menjauhkan jarak tungku dengan massa bangunan lain
- menggunakan dinding di sekeliling tungku untuk mengurangi dampak panas dari pembakaran
- vegetasi untuk menyaring asap serta mengurangi panas dari tungku
- pemilihan jenis tungku. Pemilihan tungku yang sesuai selain dapat memenuhi tuntutan kegiatan pembakaran, diharapkan juga dapat mengurangi dampak pembakaran.



**Gambar 6.6. Konsep tungku pembakaran**

Sumber: Analisis peneliti, April 2004

## 6.4. Macam Besaran Ruang

### 6.4.1. Besaran Ruang Hunian

Perhitungan besaran ruang hunian berdasarkan kebutuhan penghuni dengan pertimbangan aktivitas serta perilaku penghuni adalah sebagai berikut :

Tipe hunian	Kebutuhan ruang	Kapasitas (orang)	Standart (m <sup>2</sup> )	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
Tipe hunian menyatu	- rg. tamu	6	1.2	1	7.2
	- rg. tidur utama	2	2.5	1	5
	- rg. tidur	2	2.5	2	10
	- rg. keluarga	4	1.2	1	4.8
	- dapur	2	1.8	1	3.6
	- km/wc	1	2.5	2	5
Luas					35.6
Sirkulasi 20%					7.12
Total					42.72
Tipe hunian terpisah	- rg. tamu	8	1.2	1	9.6
	- rg. tidur utama	2	2.5	1	5
	- rg. tidur	2	2.5	2	10
	- rg. keluarga	6	1.2	1	7.2
	- rg. belajar	2	1.2	1	2.4
	- dapur	2	1.8	1	3.6
	- rg. makan	6	1.5	1	9
	- gudang	2	2.2	1	4.4

	- garasi	-	12	1	12
	- km/wc	1	2.5	2	5
	Jumlah				68.2
	Sirkulasi 20 %				13.64
	total				81.8

**Tabel 6.3. Kebutuhan Besaran Ruang Hunian**

*Sumber: analisis peneliti, Maret 2004*

#### 5.4.2. Besaran Ruang Produksi

Besaran ruang produksi dihitung berdasarkan macam ruang yang sudah ada dengan mempertimbangkan aktivitas pembuatan gerabah dan perilaku pengrajin dengan segala peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan gerabah. Berikut adalah besaran ruang produksi pada kasus yang dijadikan sampel penelitian.

Tipe hunian	Kebutuhan ruang	Kapasitas (orang)	Standart (m <sup>2</sup> )	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
Hunian tipe menyatu	- showroom	10	36	1	36
	- ruang produksi	5	2.2	1	11
	- rg. pengeringan		36	1	36
	- rg. pembakaran		9	1	9
	- rg. penyimpanan		16	1	16
				total	108
Hunian tipe terpisah	- showroom	20	50	1	50
	- ruang produksi	20	2.2	1	44
	- rg. pengeringan		36	1	36

	- rg. pembakaran		16	1	9
	- rg. penyimpanan			1	16
					155

**Tabel 6.4. Kebutuhan Besaran Ruang Produksi**

Sumber: analisis peneliti, Maret 2004

### 6.4.3. Besaran Ruang Parkir

Ruang parkir hanya digunakan untuk kendaraan roda dua mengingat keterbatasan lahan yang dimiliki serta tersedianya kantong-kantong parkir yang ada disekitar hunian

✓ Parkir motor

Asumsi banyaknya motor yang dihitung berdasarkan jumlah rata-rata pengunjung yang datang adalah sekitar 50% yaitu sekitar 5 motor. Standart untuk motor menurut Neuvert Architect's Data , Ernest Neuvert adalah 1.8 m<sup>2</sup>/motor, maka jumlah luasan kebutuhan ruang parkir untuk motor adalah 9 m<sup>2</sup>.

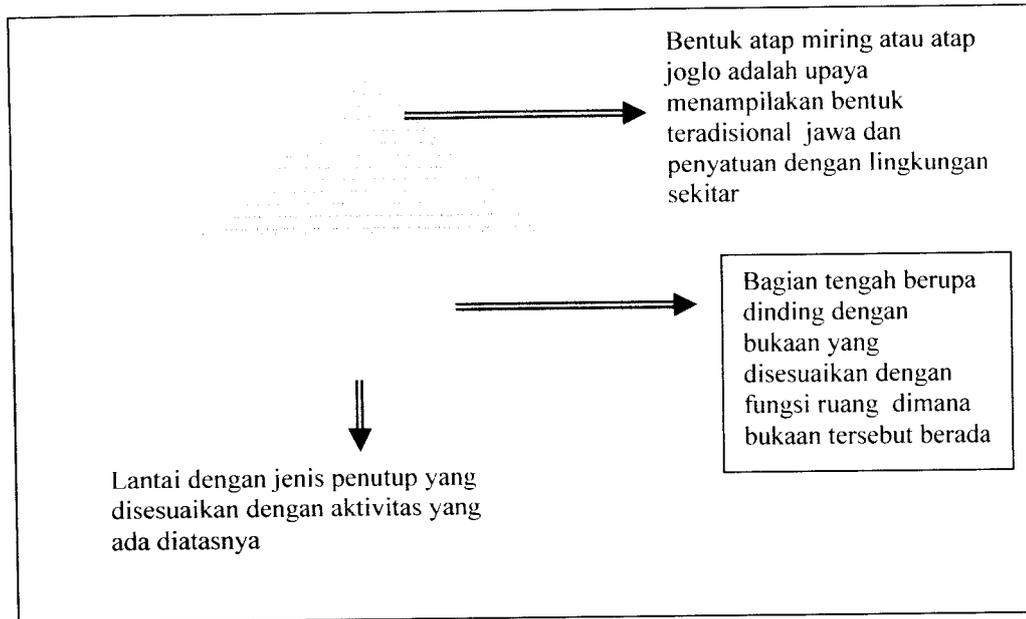
### 6.5. Tampilan Bangunan

Kriteria pokok yang dijadikan sebagai acuan penampilan bangunan rumah industri gerabah yaitu:

- Penampilan bangunan bercorak arsitektur tradisional Jawa
- Penampilan bangunan selaras dengan lingkungan sekitar

Kedua kriteria diatas diterapkan dalam seluruh proses perencanaan baik pada tata ruang luar maupun tata ruang dalam rumah industri. Secara

garis besar, sistem stuktur terbagi menjadi tiga yaitu struktur atap (kepala), dinding (badan) dan lantai (kaki).



**Gambar 6.7. Sistem Struktur Bangunan**

Sumber: Analisis peneliti, April 2004

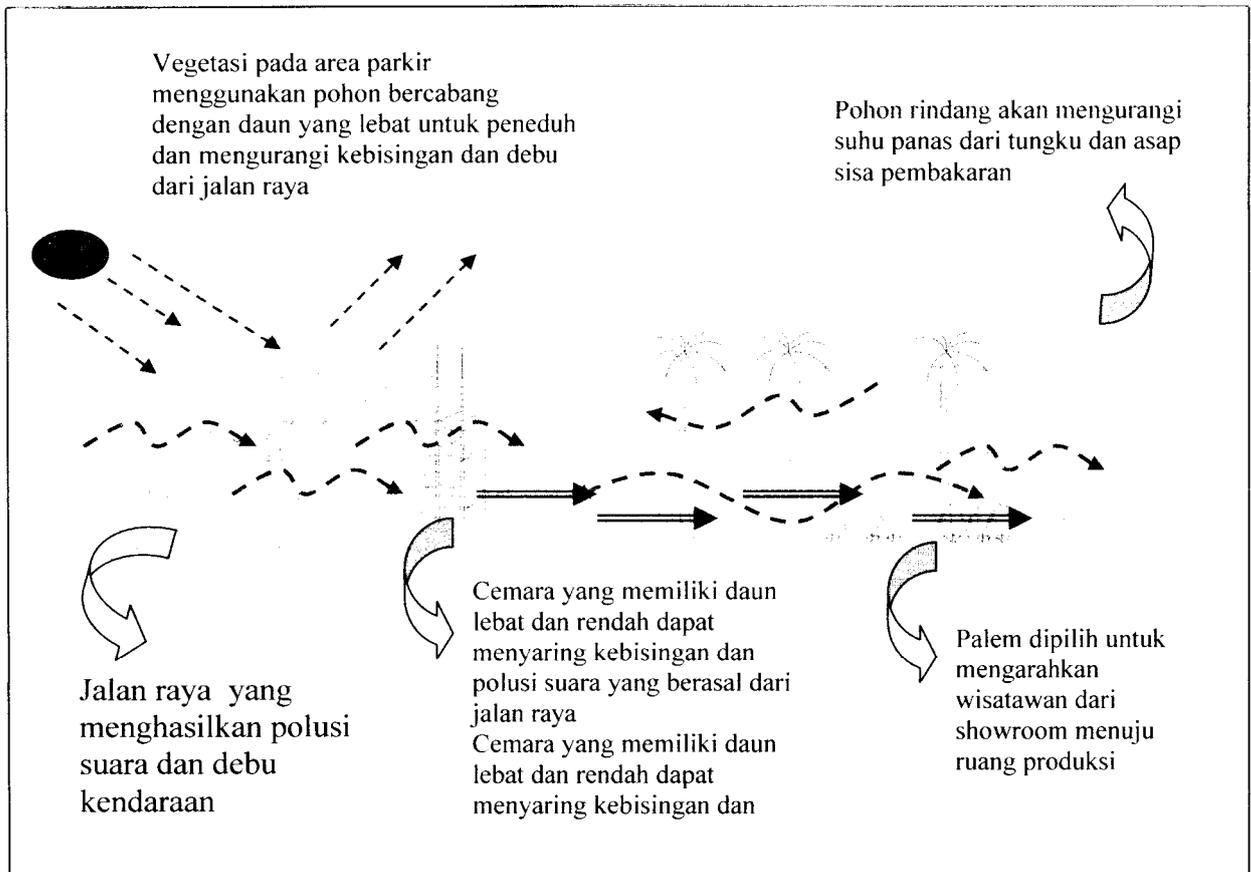
## 6.6. Landscape

Sebagai tempat kunjungan wisata, rumah dan lingkungan harus memenuhi kaedah-kaedah estetika, kekhususan penampilan dan kelengkapan sarana tertentu. Secara garis besar, elemen landscape yang dapat digunakan terbagi menjadi dua yaitu:

- Hard material atau elemen keras  
Misal: perkerasan, bangunan dan sebagainya
- Soft material atau elemen lembut  
Misal: tanaman

Penggunaan soft material atau jenis tanaman dipilih berdasarkan letak dan fungsi masing-masing. Adapun jenis dan letak vegetasi yang digunakan dalam lingkungan rumah industri gerabah berdasarkan fungsinya adalah sebagai berikut:

- a. Membantu menciptakan penampilan bangunan sesuai dengan karakternya dengan tanaman teradisional seperti: sawo kecik, kepel atau gayam.
- b. Membantu dalam pembentukan ruang dan dapat memberikan arah bagi wisatawan dalam kunjungan untuk melihat proses produksi dengan tanaman palem.
- c. Sebagai peneduh pada area parkir dengan memilih vegetasi berupa pohon bercabang dan berdaun lebat seperti ketapang.
- d. Mengurangi kebisingan suara. Adapun vegetasi yang dapat digunakan yaitu pohon cemara. Selain untuk meredam kebisingan, cemara juga dapat digunakan sebagai penyaring debu atau polusi dari jalan raya maupun asap dari tungku pembakaran.
- e. Menciptakan kesegaran secara fisik. Vegetasi dengan pohon yang rindang sehingga dapat menjadi pengendalian suhu, menyaring debu dan asap, serta mengurangi kecepatan angin.



**Gambar 6.8. Konsep vegetasi**  
Sumber: Analisis peneliti, April 2004

## DAFTAR PUSTAKA

Atman, Irwin, 1975, **The Environment and Social Behavior**, Monterey, California.

Atmadji, 1998, tesis, **Perubahan Pola Setting Kegiatan Produksi Gerabah di Kasongan Sebagai Suatu Kajian Terhadap Proses Perubahan dari Komunal ke Individual**, UGM, Yogyakarta.

Dermawati, 1994, tesis, **Perubahan Spasial pada Rumah Tinggal di Kampung Sostrowijayan Wetan**, UGM, Yogyakarta.

FX. Agus Djauhari, 1994 tesis, **Penentu Penggunaan Ruang Sebagai Tempat Kegiatan Komunal**, UGM, Yogyakarta.

Haryadi, 1989, **Residents' Strategies For Coping With Environmental Press: Relation To house Settlement System In a Yogyakarta Kampung, Indonesia**, disertasi S3 The University of Wisconsin – Milwaukee, USA.

Haryadi, B. Setiawan, 1995, **Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, RI.

Heimsath, Clovis AIA, 1988, **Behavioral Architecture, Toward an Accountable Design Process**, Intermatra, Bandung.

Holahan, C.J., 1982, **Environmental psychology**, Random House, New York.

Hall, P., 1984, **Have Cities Future?**, Butterwrth & Co.

Fisher, J. D., Bell, P. A., & Baum, A., 1984, **Environmental Psychology**, Holt, Rinehart & Winston, New York,

Laporan Seminar Tata Lingkungan, 1986, **Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya**, Djambatan, Jakarta.

Pusat Penelitian Perencanaan Pembangunan Nasional, UGM, 1990, **Rencana Induk Pembangunan Obyek Wisata Kasongan**, Dinas Pariwisata Pemerintah Propensi DIY.

Rapoport, Amos, 1977, **Human Aspects of Urban Form**, Pergamon Perss, New York.

Sarwono, Sarlito Wirawan, 1992, **Psikologi Lingkungan**, PT. Gramedia Widisarana Indonesia, Jakarta.



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**( BAPPEDA )**

Jl. Robert Wolter Monginsidi No. 1 - Telp. (0274) 367533, Fax. (0274) 367796

**SURAT KETERANGAN / IZIN**

Nomor : 070 / 818

- Membaca Surat : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan U I I Yogyakarta  
Nomor: 697/DEKAN.70/FTSP/09/2003 Tanggal: 19-09-2003  
Hal : Permohonan data/ijin survoy
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah  
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri.  
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang Tata Laksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun Non Pemerintah yang melakukan pendataan/ Penelitian.
- Diizinkan kepada :  
Nama : Z U L F I A N A No.Mhs/NIM: 99 512 160  
Judul : STUDI PERILAKU PENCIHUN dan PENGRAJIN SEBAGAI DASAR PERANCANGAN TATA RUANG RUMAH INDUSTRI "GERABAH" STUDI KASUS: DESA WISATA KASONGAN.
- Lokasi : Desa Bangunjiwo Kcc. Kasihan Bantul
- Waktu : Mulai pada tanggal : 06-10-2003 s/d 06-01-2004
- Dengan ketentuan :  
1. Terlebih dahulu menemui / melapor diri kepada Pejabat Pemerintah Setempat ( Dinas / Instansi / Camat setempat ) untuk mendapat petunjuk seperlunya.  
2. Wajib menjaga Tata Tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.  
3. Wajib memberi laporan hasil penelitian kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta ( C/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta ) dengan tembusan disampaikan kepada Bupati Bantul lewat Bappeda.  
4. Izin ini tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.  
5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan.  
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah Setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Bantul

Pada tanggal : 06 - 10 - 2003

An. BUPATI BANTUL  
KEPALA BAPPEDA KAB. BANTUL  
Sekretaris,

DRS. SUJONO

NIP. 1940 162 494

Tembusan dikirim kepada Yth. :

1. Bp. Bupati Bantul
2. Muspida Kab. Bantul
3. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kab. Bantul
4. Ka. B P S Kabupaten Bantul
5. Ka. Dinas PU Kabupaten Bantul
6. Kabid Fispra Bappeda Bantul
7. Camat Kasihan
8. Lurah Desa Bangunjiwo
9. Yang Bersangkutan
10. Portinggal

**KUISIONER STUDI PERILAKU PENGHUNI DAN PENGRAJIN  
SEBAGAI DASAR PERANCANGAN TATA RUANG RUMAH  
INDUSTRI GERABAH  
STUDI KASUS: DESA WISATA KASONGAN**

Dengan hormat,

Bersama ini perkenankanlah kesediaan bapak/ ibu/ saudara/ I untuk dapat memberi informasi kepada Saya, mahasiswi Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Islam Indonesia dalam rangka penelitian tentang studi perilaku penghuni dan pengrajin sebagai dasar perancangan tata ruang rumah industri gerabah di Kawasan Wisata Kasongan melalui kuisisioner atau wawancara. Dengan adanya data dan informasi yang Bapak/ Ibu/ Saudara/ I berikan melalui kuisisioner ini menjadi bahan untuk tugas akhir saya (skripsi) sebagai syarat kelulusan di Universitas Islam Indonesia.

Atas partisipasi dari Bapak/ Ibu/ Saudara/ I saya ucapkan banyak terima kasih.

**MACAM RESPONDEN :** .....

**BIODATA RESPONDEN**

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Pekerjaan : .....
4. Alamat rumah : .....
- .....
- .....

## KUISIONER “PENGHUNI”

### BIODATA RESPONDEN

9. Nama : .....
10. Umur : .....
11. Pekerjaan : .....
12. Alamat rumah : .....
- .....
- .....

- 
- Berapa jumlah anggota keluarga anda?
    - 2 orang
    - 2 – 4 orang
    - 4 – 6 orang
    - > 6 orang
  - Sudah berapa lama anda memulai usaha ini?
    - < 1 tahun
    - 1 – 3 tahun
    - 3 – 5 tahun
    - > 5 tahun
  - Berapa jumlah karyawan anda?
    - 1 - 4 orang
    - 5 – 8 orang
    - 9 – 12 orang
    - > 12 orang
  - Kapan anda merasa sangat sibuk?
    - Pagi
    - Siang
    - Sore
    - Malam
  - Kegiatan apa yang sangat mengganggu istirahat anda?
    - Proses pembakaran
    - Proses pemutaran
    - Ramai pengunjung
    - Proses pengepakan
  - Di mana anda merasa kenyamanan beristirahat pada siang hari?
    - Di kamar
    - Di showroom
    - Di ruang tamu
    - Di ruang produksi

7. Berapa jarak anda dapat terlihat oleh pengunjung ketika sedang tidur?
- a. 0 – 0,5 meter
  - b. 0,5 – 1,5 meter
  - c. 1,5 – 4 meter
  - d. > 4 meter
8. Apa kesan anda ketika ada pengunjung yang melihat anda tidur?
- a. Risih
  - b. Terganggu
  - c. Malu
  - d. Biasa saja
9. Berapa jarak anda dapat terlihat oleh pengunjung ketika sedang makan?
- a. 0 – 0,5 metete
  - b. 0,5 – 1,5 meter
  - c. 1,5 – 4 meter
  - d. > 4 meter
10. Apa kesan anda ketika ada pengunjung yang melihat anda makan?
- a. Risih
  - b. Terganggu
  - c. Malu
  - d. Biasa saja
11. Proses produksi yang menghasilkan dampak yang anda rasakan paling mengganggu?
- a. Pembakaran
  - b. Pemutaran
  - c. Finishing
  - d. Showroom
12. Apa yang menjadi dasar pemilihan letak oven?
- a. Dekat ruang produksi
  - b. Dekat gudang penyimpanan
  - c. Dekat ruang pengepakan
  - d. ketersediaan lahan kosong

## KUISIONER “PENGRAJIN”

### BIODATA RESPONDEN

1. Nama : .....
  2. Umur : .....
  3. Pekerjaan : .....
  4. Alamat rumah : .....
  - .....
  - .....
- 
- 

1. Berapa lama anda bekerja di tempat ini?
  - a. < 1 tahun
  - b. 1 – 3 tahun
  - c. 3 – 5 tahun
  - d. > 5 tahun
  
2. Macam pekerjaan yang anda kerjakan?
  - a. Memutar
  - b. Pembakaran gerabah
  - c. Fhinishing/pengecatan
  - d. Menjaga showroom
  
3. Apa yang dapat mengganggu konsentrasi anda ketika bekerja?
  - a. Kebisingan
  - b. Suhu
  - c. Keramaian
  - d. Ruang sempit
  
4. Berapa lama anda betah berada di dalam ruang kerja anda?
  - a. < 1 jam
  - b. 1,1 – 3 jam
  - c. 3,1 – 5 jam
  - d. > 5 jam
  
5. Dimana anda meletakkan barang/tas anda?
  - a. Di lemari penyimpanan
  - b. Di sekitar tempat bekerja
  - c. Di mana saja
  
6. Kapan proses pembakaran dilakukan?
  - a. Setiap hari
  - b. Dua hari sekali
  - c. Tiga hari sekali
  - d. Empat hari sekali

7. Kegiatan apa yang sangat mengganggu kenyamanan dan konsentrasi anda ketika sedang memproduksi?
- a. Pembakaran gerabah
  - b. Proses finishing/pengecatan
  - b. Dilihat pengunjung
  - c. Kegiatan hunian
8. Selain membentuk gerabah, aktivitas apa saja yang juga anda lakukan di ruang produksi?
- a. Istirahat
  - b. Makan
  - c. Sholat
9. Bagaimana anda meletakkan gerabah ketika showroom telah tutup?
- a. Di dalam rumah
  - b. Disebar di mana saja
  - c. Di *showroom*
  - d. Halaman
10. Pada jarak berapa pengunjung mendekati/melihat anda bekerja?
- a. 0 – 0,5 meter
  - b. 0,5 – 1,5 meter
  - c. 1,5 – 4 meter
  - d. > 4 meter
11. Perasaan apa yang anda rasakan ketika dilihat pengunjung?
- a. Senang
  - b. Kurang senang
  - c. Malu
  - d. Risih
12. Berapa jarak antara anda dengan pengrajin (pemutar) lainnya?
- a. 0 – 0,5 meter
  - b. 0,5 – 1,5 meter
  - c. 1,5 – 4 meter
  - d. > 4 meter
13. Perasaan apa yang anda rasakan dengan jarak tersebut?
- a. Sangat dekat
  - b. Dekat
  - c. Jauh
  - d. Sangat jauh

14. Berapa jarak antara anda dengan showroom?

- a. 0 – 0,5 meter
- b. 0,5 – 1,5 meter
- c. 1,5 – 4 meter
- d. > 4 meter

15. Perasaan apa yang anda rasakan dengan jarak tersebut?

- a. Sangat dekat
- b. Dekat
- c. Jauh
- d. Sangat jauh

16. Berapa jarak antara anda dengan ruang produksi/ruang pemutaran?

- a. 0 – 0,5 meter
- b. 0,5 – 1,5 meter
- c. 1,5 – 4 meter
- d. > 4 meter

17. Perasaan apa yang anda rasakan dengan jarak tersebut?

- a. Sangat dekat
- b. Dekat
- c. Jauh
- d. Sangat jauh

18. Berapa jarak antara anda dengan ruang finishing?

- a. 0 – 0,5 meter
- b. 0,5 – 1,5 meter
- c. 1,5 – 4 meter
- d. > 4 meter

19. Perasaan apa yang anda rasakan dengan jarak tersebut?

- a. Sangat dekat
- b. Dekat
- c. Jauh
- c. Sangat jauh

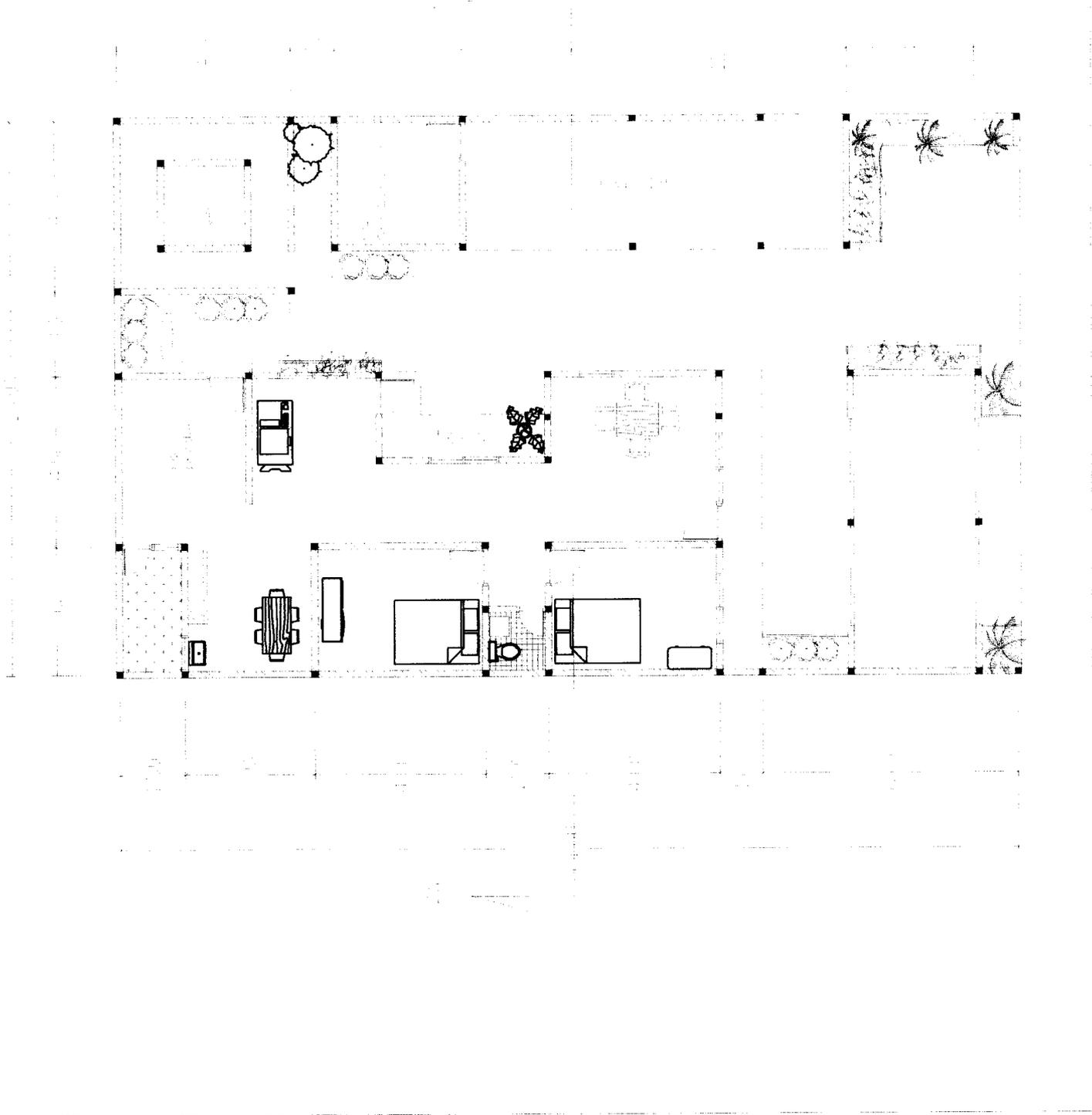
20. Berapa jarak anda dengan oven pembakaran?

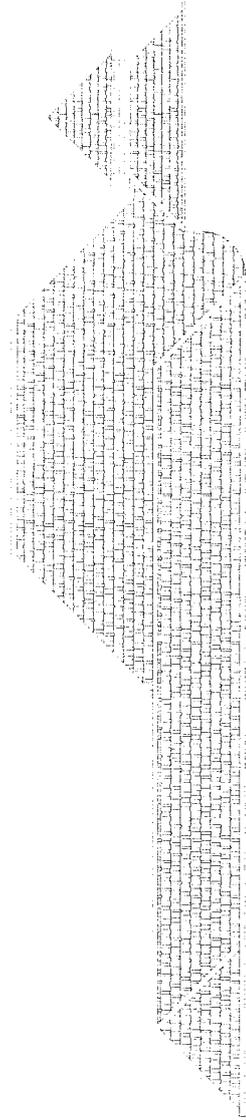
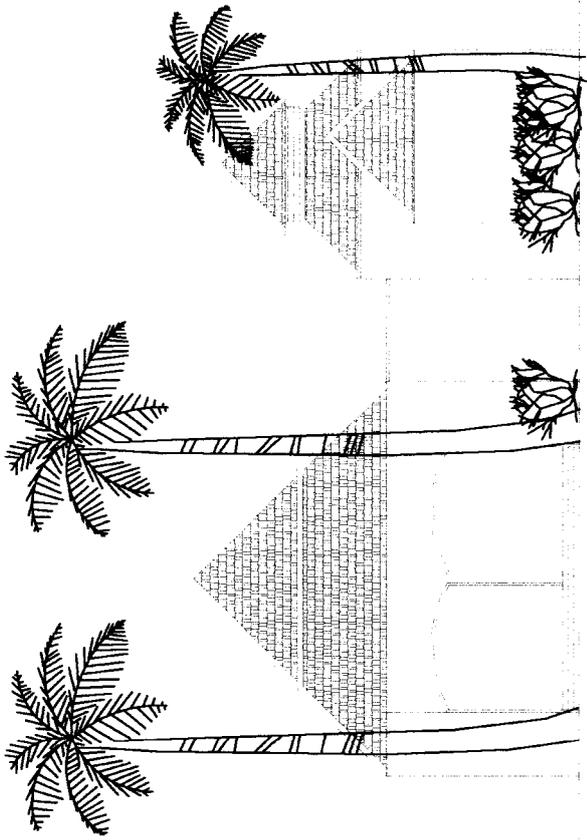
- a. 0 – 0,5 meter
- b. 0,5 – 1,5 meter
- c. 1,5 – 4 meter
- d. > 4 meter

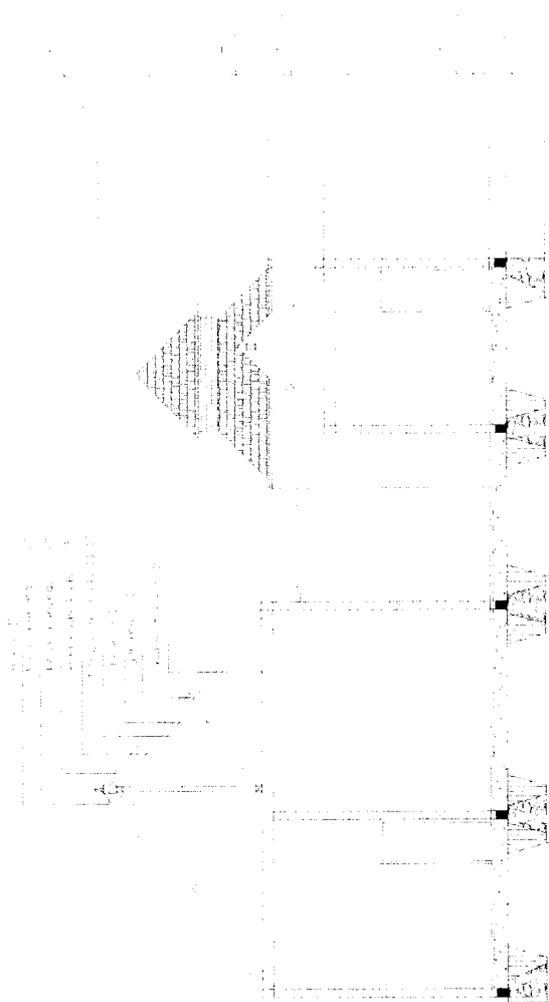


6. Apa kesan anda ketika melihat aktivitas hunian mereka?
- a. Sangat menarik
  - b. Menarik
  - c. Mengganggu
  - d. Sangat mengganggu
7. Kegiatan produksi apa yang dapat anda lihat dari showroom?
- a. Pembakaran
  - b. Pembentukan gerabah
  - c. Pengecatan
  - d. pengeringan
8. Bagaimana anda menjangkau gerabah yang dipajang jauh dari anda?
- a. Menggunakan alat bantu
  - b. Diambilkan oleh penjual
  - c. Hanya melihat dari jauh
  - d. Melihat gambar
9. Apa kesan anda ketika melihat aktivitas produksi?
- a. Sangat menarik
  - b. Menarik
  - c. Mengganggu
  - d. Sangat mengganggu
10. Faktor apa yang menyulitkan anda menjangkau gerabah yang ada di showroom?
- a. Letak yang terlalu tinggi
  - b. Letak yang terlalu jauh
  - c. Letaknya di tengah-tengah kumpulan gerabah
  - d. Gerabah di atur bersusun

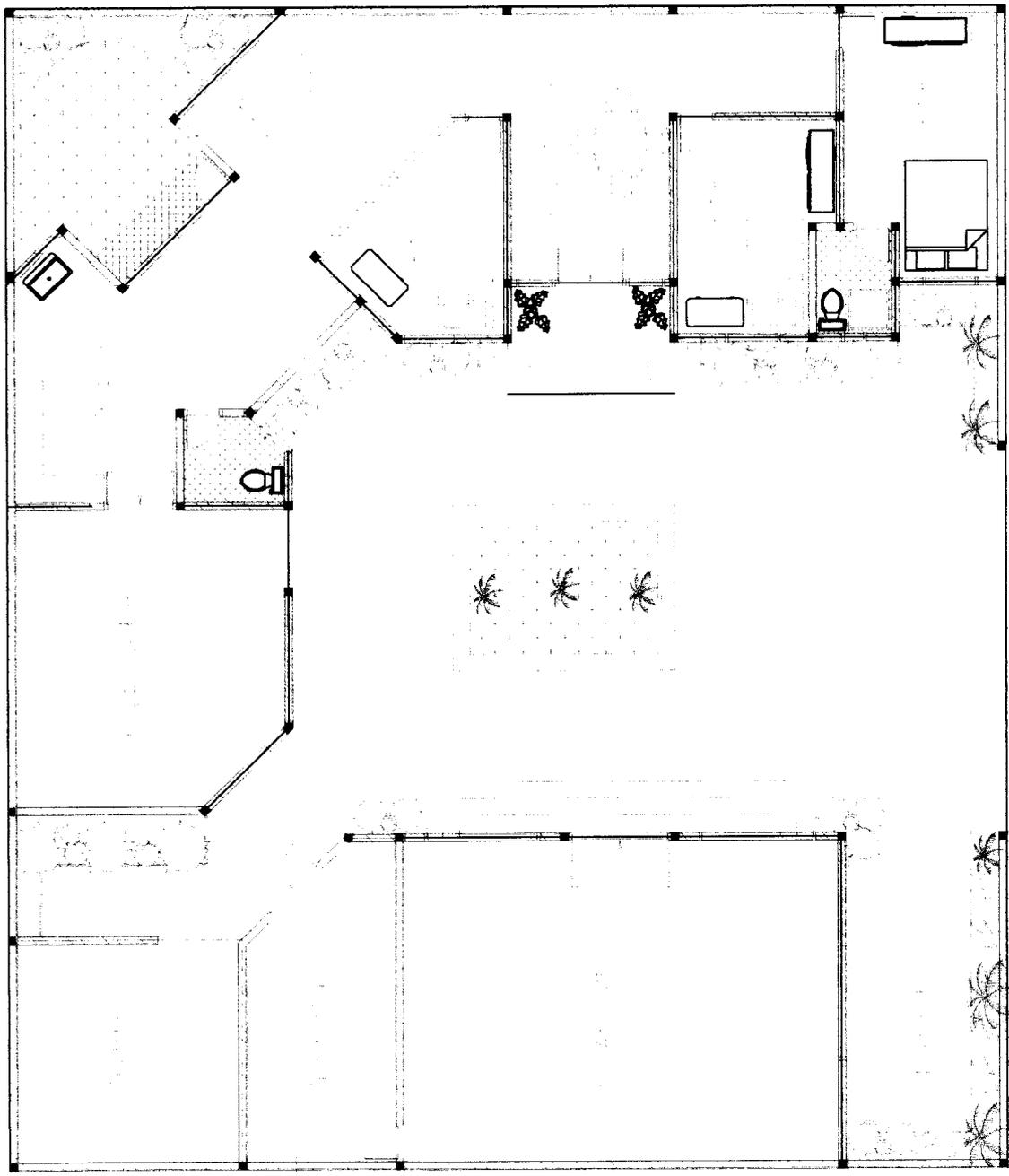
Handwritten notes or a title at the top right of the page.

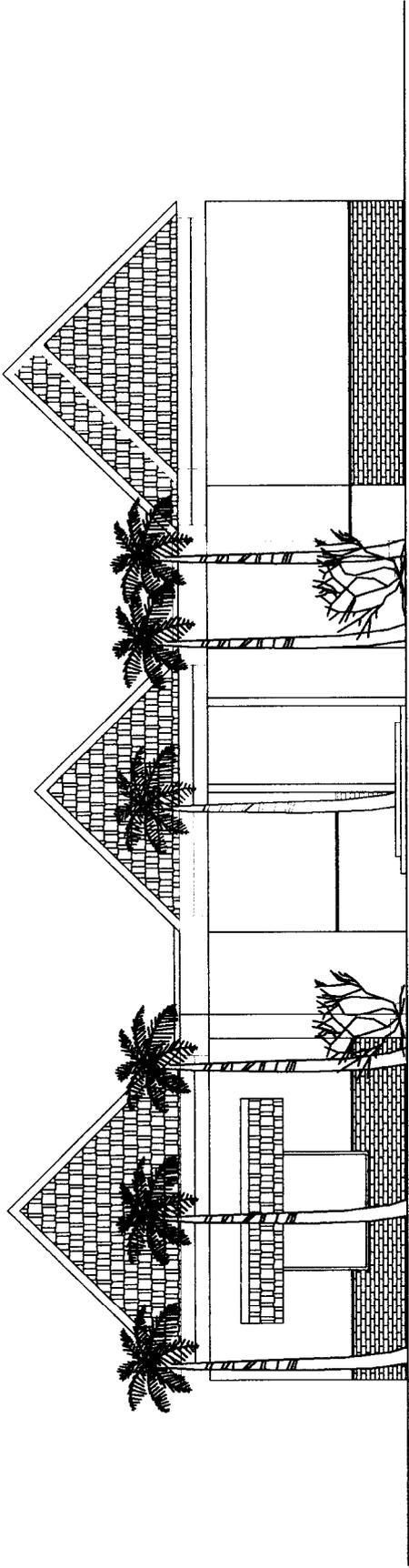






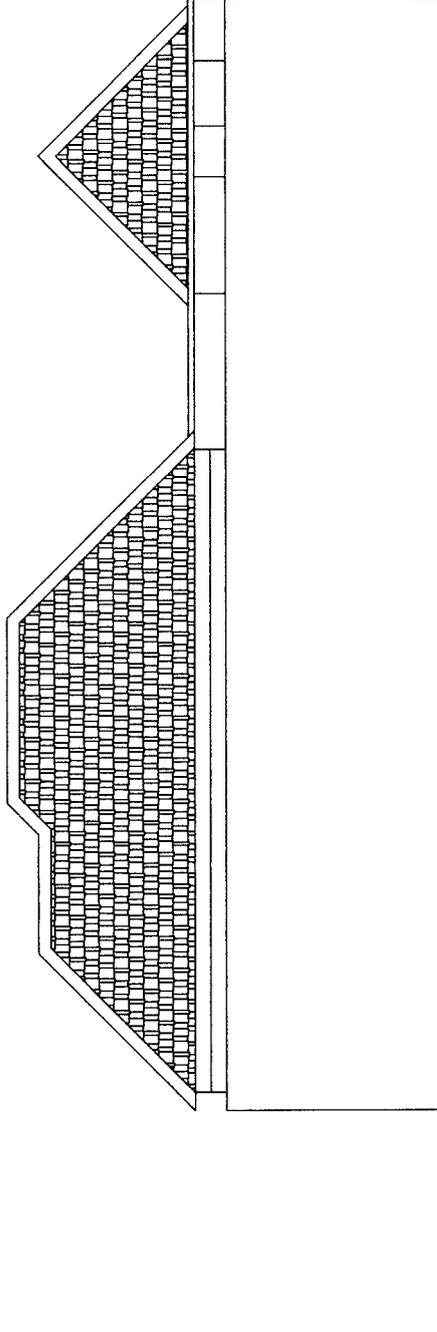
Architectural drawing showing a floor plan or structural layout of a building, featuring a gabled roof structure and multiple rooms or sections.





TAMPAK DEPAN

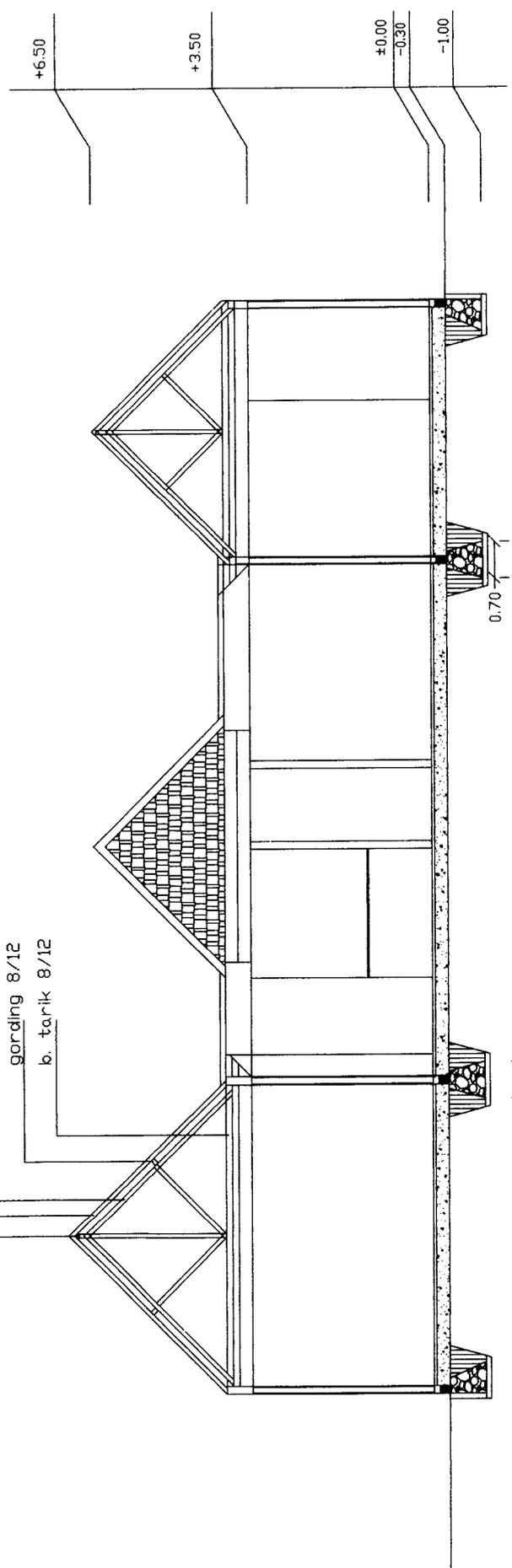
skala 1:100



TAMPAK SAMPING

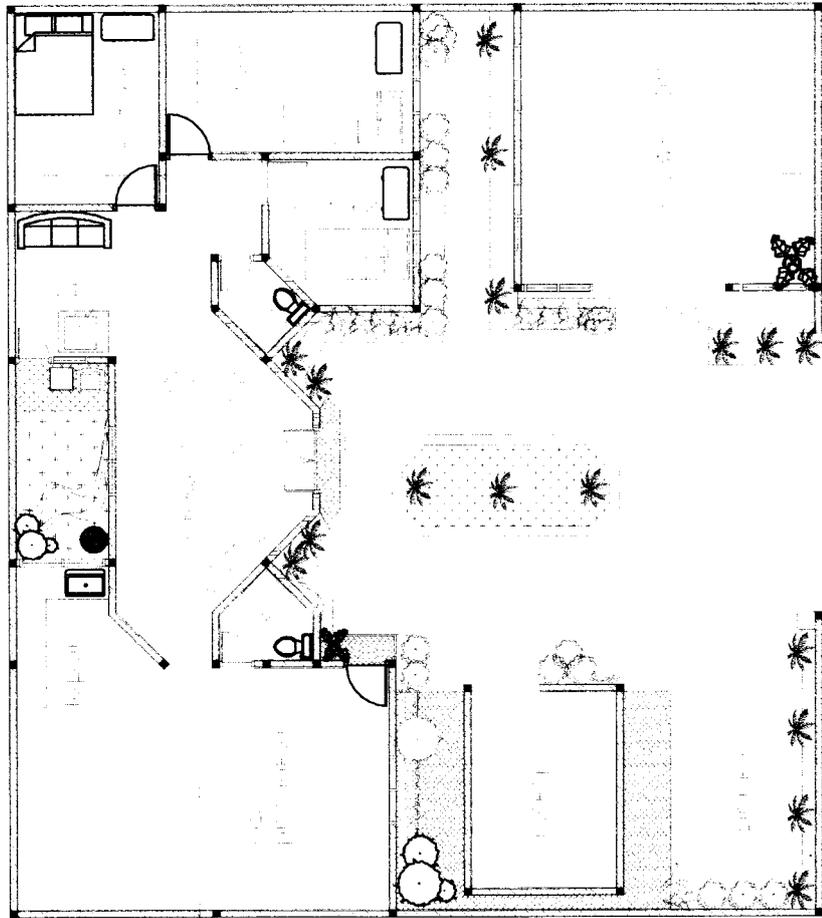
skala 1:100

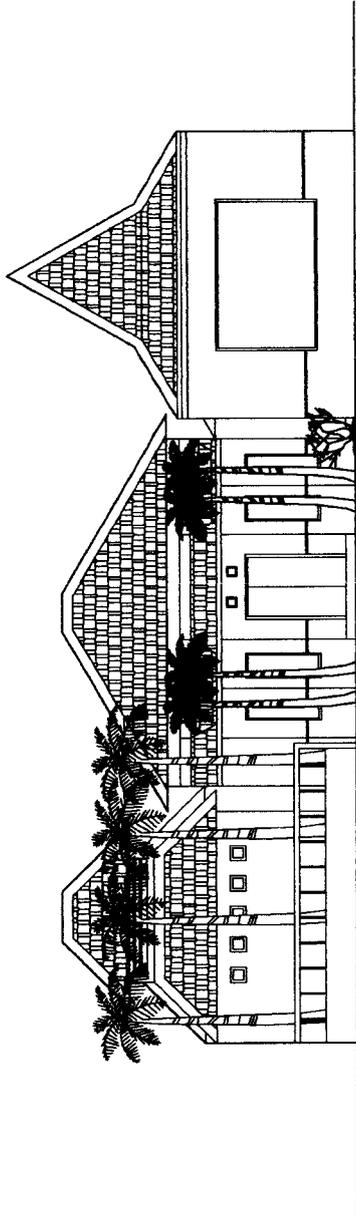
nok 8/15  
usuk 5/7  
kaki kuda-kuda 10/15  
gording 8/12  
b. tarik 8/12



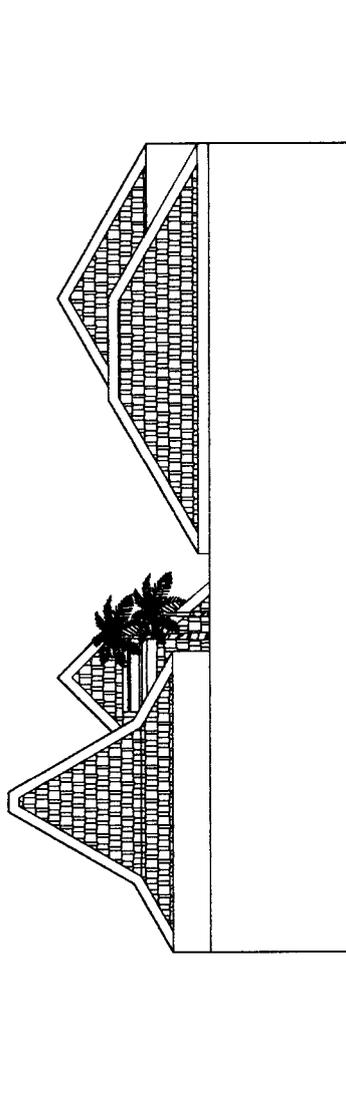
POTONGAN A-A

skala 1:100

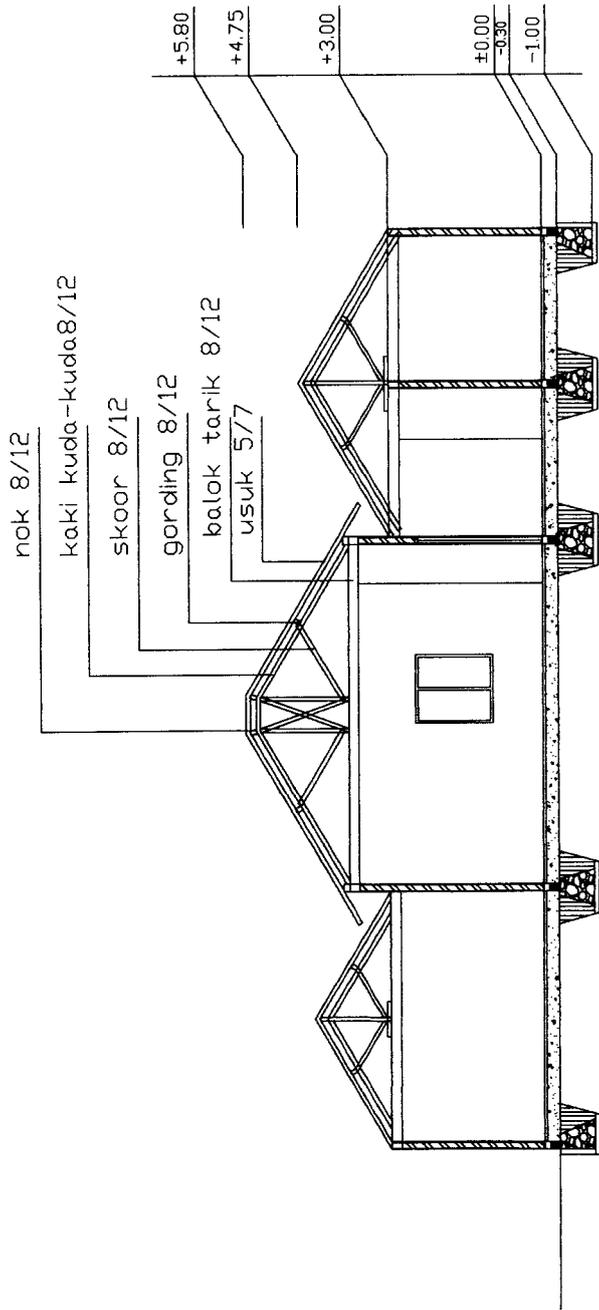




TAMPAK DEPAN

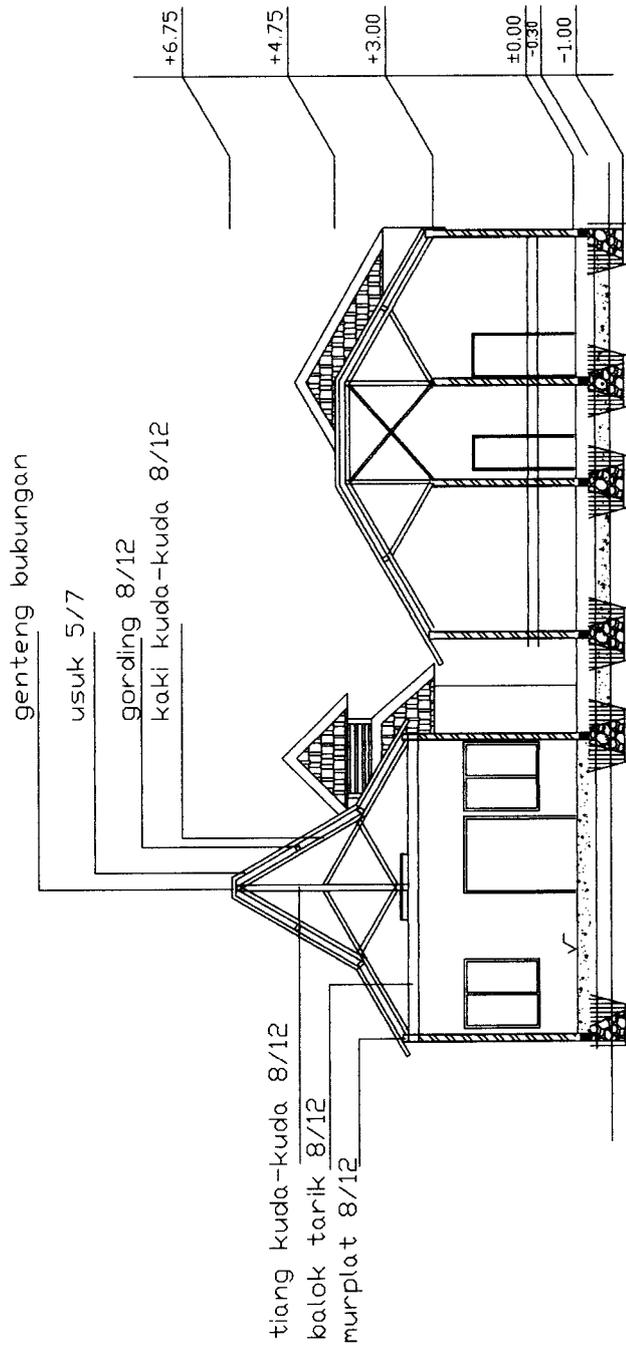


TAMPAK SAMPIING  
skala 1:100



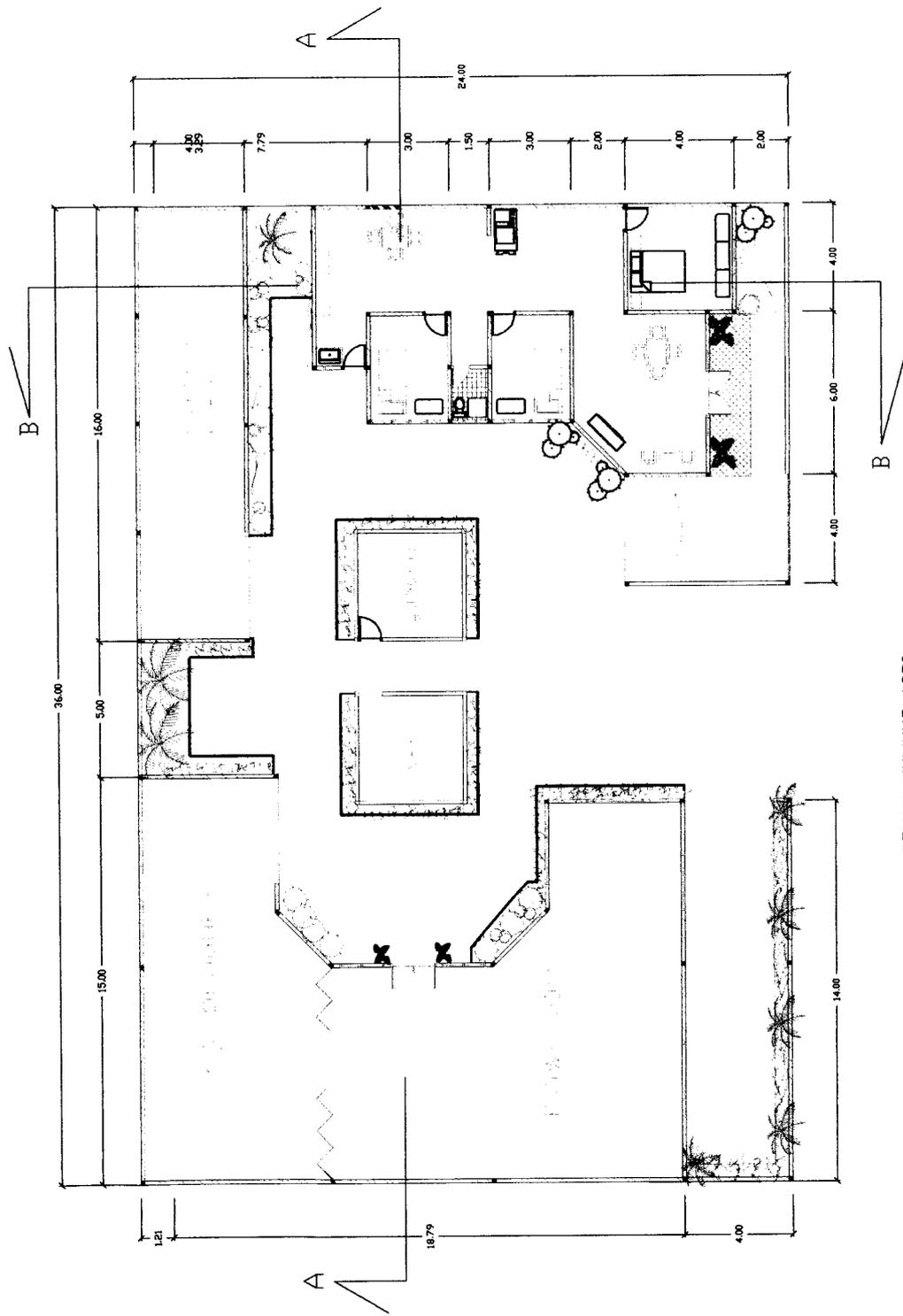
POTONGAN A-A

skala 1:100



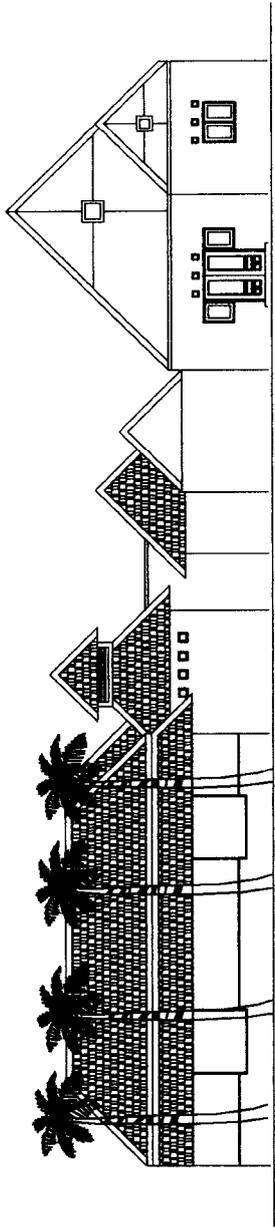
POTONGAN B-B

skala 1:100



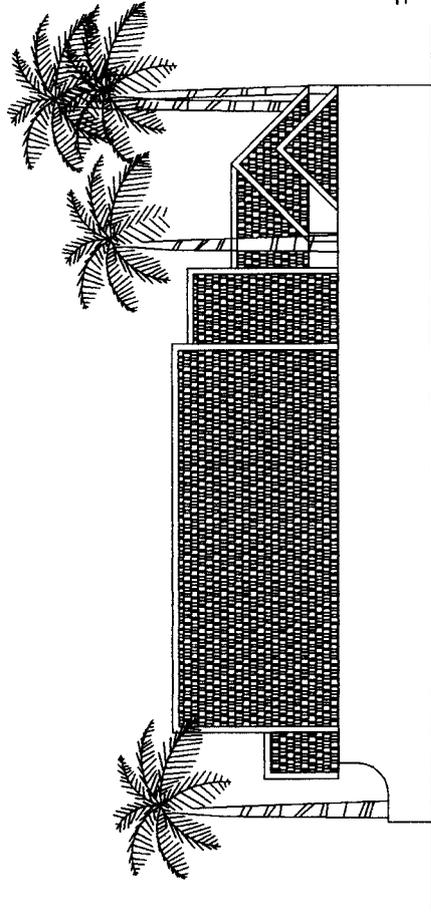
DENAH WUWUNG ASRI

skala 1:100



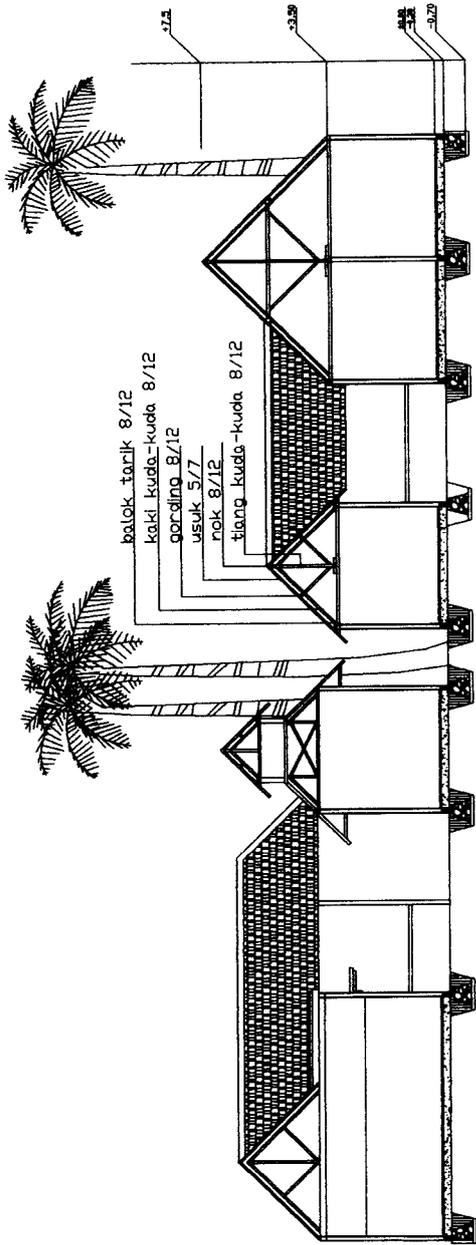
TAMPAK DEPAN

skala 1:100



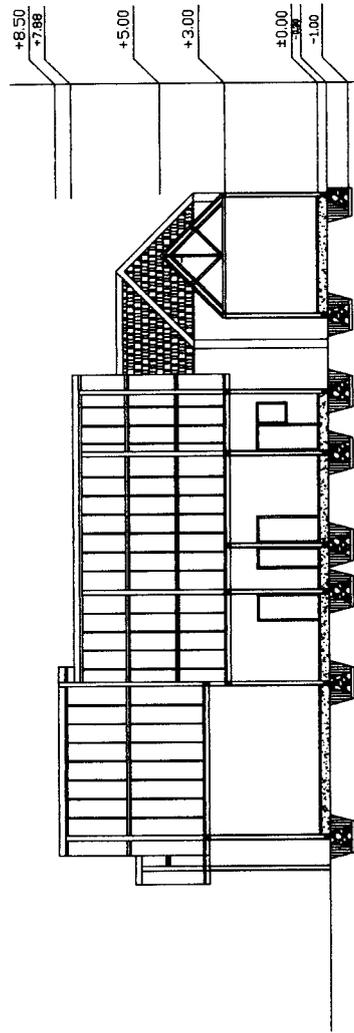
TAMPAK SAMPING

skala 1:100



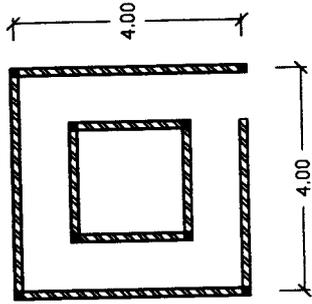
POTONGAN A-A

Skala 1:100

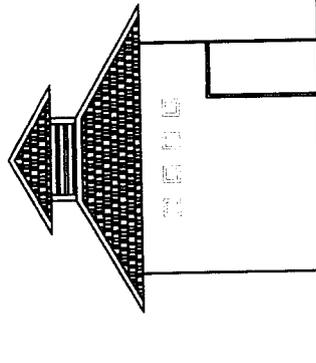


POTONGAN B-B

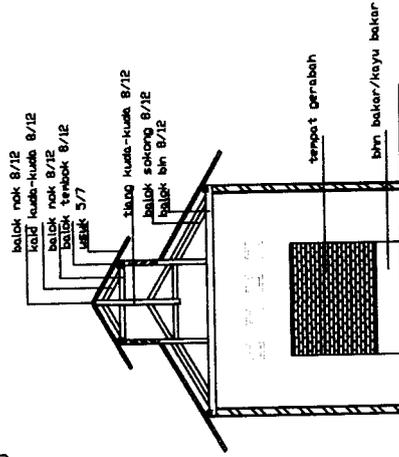
Skala 1:100



**DENAH TUNGGU**  
skala 1:100



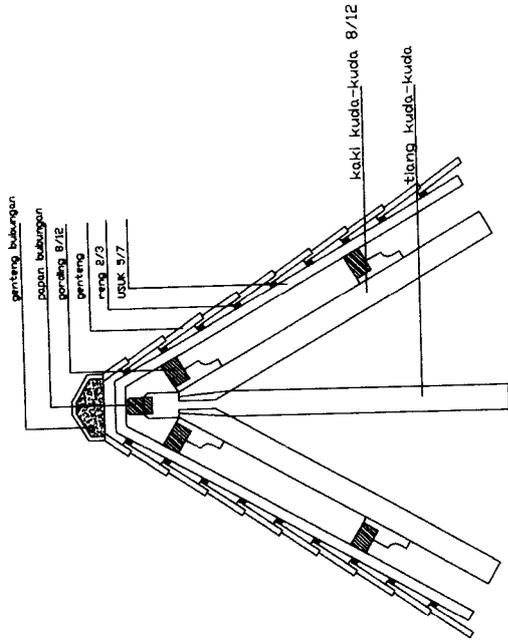
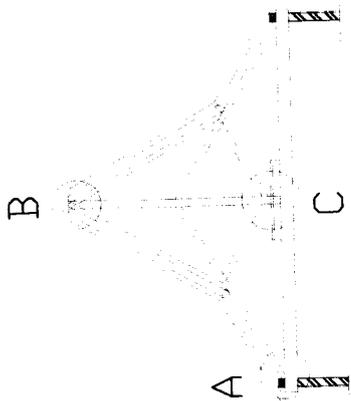
**TAMPAK TUNGGU**  
skala 1:100



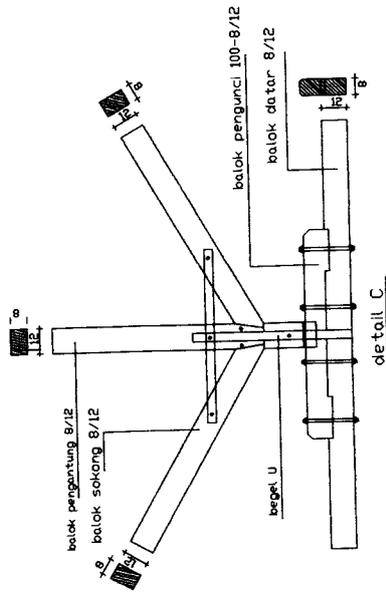
**POTONGAN TUNGGU**  
skala 1:100

- balok nok 8/12
- kaki kuda-kuda 8/12
- balok nok 8/12
- balok tembok 8/12
- USUK 5/7
- tiang kuda-kuda 8/12
- balok sokong 8/12
- balok bin 8/12

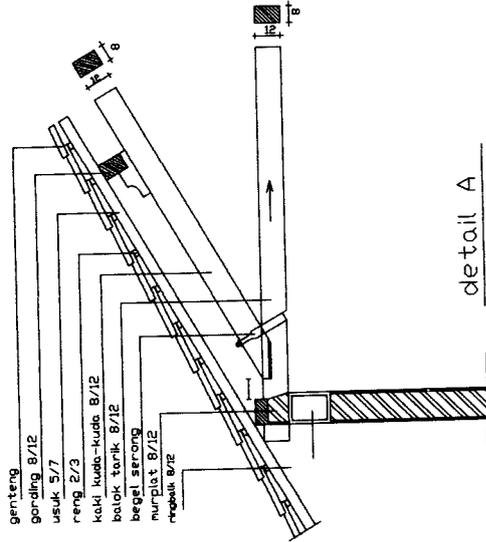
- tempat gerabah
- bhn bakar/kayu bakar



detail B



detail C



detail A